

**ANALISIS SEMANTIK PADA LIRIK LAGU KARYA NADIN AMIZAH
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



ELVINA JULIA DEWI

032118115

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PAKUAN**

BOGOR

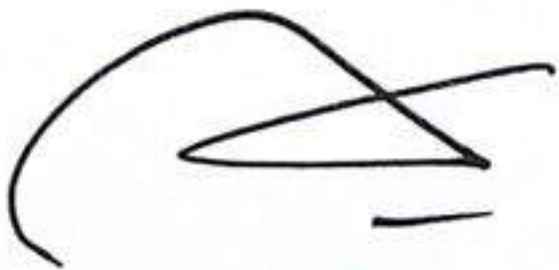
2024

LEMBAR PENGESAHAN

Nama : Elvina Julia Dewi
NPM : 032118115
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul : ANALISIS SEMANTIK PADA LIRIK LAGU KARYA
NADIN AMIZAH DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

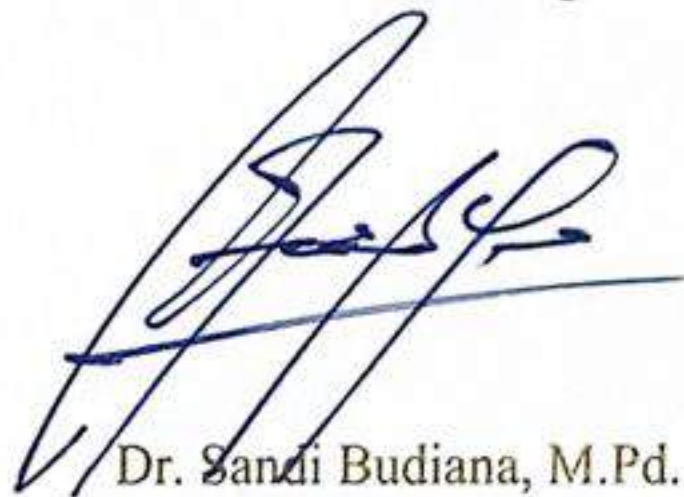
Disahkan Oleh :

an Dosen Pembimbing I



Dra Tri Mahajani, M.Pd.
NIK 10889025136

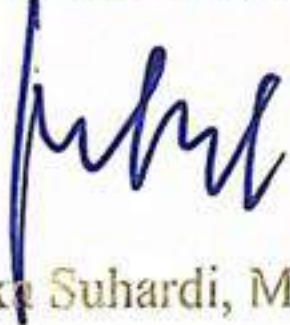
Dosen Pembimbing II



Dr. Sandi Budiana, M.Pd.
NIK 1.1006025469

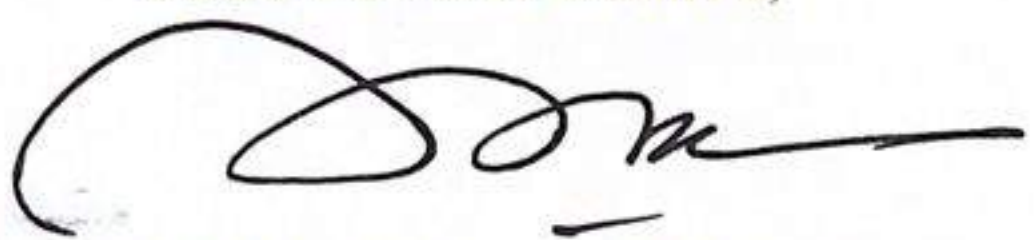
Diketahui Oleh :

Dekan FKIP
Universitas Pakuan.



Dr. Eka Suhardi, M.Si.
NIDN 0416076701

Ketua Program Studi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia,



Dr. H. Aara Nurjaman, M.Pd.
NIP 196311181992031002

BUKTI PENGESAHAN
TELAH DISIDANGKAN DAN DINYATAKAN LULUS

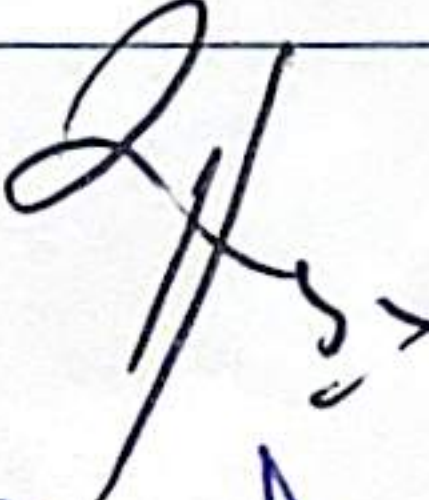
Pada Hari : Selasa

Tanggal : 6 Februari 2024

Nama : Elvina Julia Dewi

NPM : 032118115

Judul Skripsi : Analisis Semantik pada Lirik Lagu Karya Nadin Amizah
dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia
di SMA.

No.	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Stella Talitha, M.Pd.		17-08 - 2024
2.	Rina Rosdiana, M.Pd.		15-04 - 2025
3.	Roy Effendi, M.Pd.		Rabu, 14 Agustus 2024

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa
dan Sastra Indonesia



Dr. H. Aam Nurjaman, M.Pd.

NIP. 196511161992031002

ABSTRAK

Elvina Julia Dewi. 032118115. Analisis Semantik pada Lirik Lagu Karya Nadin Amizah dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Skripsi. Universitas Pakuan Bogor.

Penelitian ini berfokus pada analisis semantik dalam lirik lagu Karya Nadin Amizah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna leksikal dan gramatikal yang ada di dalamnya. Sesuai dengan objek penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kualitatif, artinya penelitian yang dapat digunakan untuk meneliti berbagai permasalahan dengan menggunakan prosedur-prosedur yang menghasilkan data deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik studi dokumen dengan melakukan pengkajian pada lagu yang mengandung makna leksikal dan gramatikal. Data dalam penelitian ini adalah kata, frasa, dan kalimat yang mengandung makna leksikal dan gramatikal. Sumber data dalam penelitian ini yaitu semua kata, frasa, dan kalimat pada lirik lagu karya Nadin Amizah. Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan metode triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk makna leksikal yang terdiri dari, repetisi, sinonimi, dan antonimi. Bentuk leksikal yang dominan adalah repetisi. Repetisi yang ditemukan dalam lirik lagu karya Nadin Amizah ini umumnya tidak berubah arti atau pemaknaannya tetap sama. Selanjutnya sinonimi yang ditemukan dalam penelitian ini umumnya berbentuk verba. Terakhir, antonimi yang ditemukan dalam penelitian ini umumnya berbentuk nomina. Sedangkan, makna gramatikal yang ditemukan dalam lirik lagu karya Nadin Amizah terdiri dari afiksasi, reduplikasi dan komposisi. Bentuk yang dominan adalah afiksasi. Afiksasi yang dominan ditemukan umumnya berbentuk verba. Selanjutnya bentuk reduplikasi yang ditemukan yang ditemukan dalam lirik lagu karya Nadin Amizah ini dominan memiliki bentuk kata dasar nomina.

Kata Kunci: Makna Leksikal dan Gramatikal, Lirik Lagu

ABSTRACT

Elvina Julia Dewi. 032118115. Semantic Analysis of Song Lyrics by Nadin Amizah and its Implication for Indonesian Language Learning in High School. Thesis. Pakuan University of Bogor.

This study focuses on semantic analysis in song lyrics by Nadin Amizah. This study aims to describe the lexical and grammatical meanings in it. In accordance with the object of this research, the method used is qualitative method, meaning research that can be used to examine various problems using procedures that produce descriptive data. Data collection techniques use document study techniques by conducting studies on songs that contain lexical and grammatical meanings. The data in this research are words, phrases, and sentences that contain lexical and grammatical meanings. The data sources in this research are all words, phrases, and sentences in song lyrics by Nadin Amizah. Data validity checking in this research uses triangulation method. The results showed that the form of lexical meaning consists of repetition, synonymy, and antonymy. The dominant lexical form is repetition. Repetition found in Nadin Amizah's song lyrics generally does not change its meaning or meaning remains the same. Furthermore, the synonymy found in this study is generally in the form of verbs. Finally, the antonyms found in this study are generally in the form of nouns. Meanwhile, the grammatical meaning found in Nadin Amizah's song lyrics consists of affixation, reduplication and composition. The dominant form is affixation. The dominant affixation found is generally in the form of verbs. Furthermore, the reduplication form found in Nadin Amizah's song lyrics is dominant in the form of noun base words. Finally, the composition found in this study is in the form of nouns.

Keywords: Lexical and Grammatical Meanings, Song Lyrics

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbilalamiin, segala puji hanya milik Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, yang selalu memberikan yang terbaik dalam hidup ini kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan makalah ini. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah untuk Nabi Muhammad SAW dan keluarganya.

Skripsi ini berisi tentang *Analisis Semantik dalam Lirik Lagu Nadin Amizah dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini yaitu, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan Bogor.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini, khususnya kepada:

1. Dr. Eka Suhardi, M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan Bogor.
2. Dr. Aam Nurjaman, M.Pd. selaku ketua program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan motivasi dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Dra. Tri Mahajani, M.Pd. selaku pembimbing kesatu yang senantiasa memberikan arahan, membimbing, memberikan motivasi serta dukungan secara maksimal.
4. Dr. Sandi Budiana, M.Pd., selaku pembimbing kedua yang telah meluangkan waktu, tenaga, juga tidak pernah berhenti memberikan semangat dan motivasi dalam membimbing penulis menyelesaikan skripsi ini.
5. Prof. Dr. Hj. Eri Sarimanah, M.Pd. selaku dosen wali yang tidak pernah berhenti memberikan semangat dan motivasi dalam membimbing penulis menyelesaikan skripsi ini
6. Ayah, Ibu, dan Adik yang telah memberikan kasih sayang, doa, serta telah berjuang untuk memberikan materi yang cukup agar penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.

7. Keluarga besar yang senantiasa memberikan motivasi, nasihat, inspirasi, dan doa-doa baik demi keberhasilan penulis.
8. Seluruh dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pakuan yang senantiasa memberikan ilmu, serta memberi dukungan, motivasi, dan arahan kepada penulis.
9. Teman-teman “Dilapas” Diksatrasia 2018, khususnya kelas A yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan banyak kebahagiaan, menuliskan cerita, mengukir kenangan, dan memberikan dukungan kepada penulis.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih banyak karena telah ikut membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna karena pengetahuan dan pengalaman penulis yang masih terbatas. Oleh karena itu, kritik dan saran dari semua pihak yang terlibat sangat diharapkan demi menciptakan skripsi yang lebih baik lagi untuk di masa mendatang.

Bogor, Januari 2024

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	3
ABSTRAK	i
ABSTRACT	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
C. Fokus Penelitian	3
D. Tujuan Penelitian	3
E. Manfaat Penelitian	3
BAB II KERANGKA TEORETIS	5
A. Tinjauan Pustaka	5
1. Hakikat Bahasa.....	5
2. Semantik.....	6
B. Makna dan Objek Kajian Makna	8
1. Makna	8
2. Makna Leksikal	9
3. Makna Gramatikal	12
4. Pengertian Lagu.....	35
5. Lirik Lagu Sebagai Genre Sastra.....	41
6. Contoh Lagu	42
C. Pembelajaran Bahasa Indonesia	43
1. Pembelajaran Bahasa.....	43
2. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia	44
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	46
A. Metode Penelitian.....	46
B. Data dan Sumber Data	48

1. Data Penelitian	48
2. Sumber Data Penelitian	48
3. Biografi Penulis	48
C. Pengumpulan Data	50
D. Pengecekan Keabsahan Data.....	50
E. Analisis Data	51
F. Tahap-tahap Penelitian.....	53
1. Tahap Persiapan	53
2. Tahap Pelaksanaan	53
3. Tahap Penyelesaian	53
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN DATA.....	54
A. Deskripsi	54
1. Deskripsi Latar	54
2. Deskripsi Data	54
3. Penyajian Data.....	54
B. Temuan Penelitian.....	55
C. Interpretasi Data	124
D. Implikasi.....	125
E. Penilaian Kedua Sebagai Pembanding (Triangulasi).....	126
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	129
A. Simpulan	129
B. Saran.....	130
DAFTAR PUSTAKA	131
LAMPIRAN.....	134

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah instrumen utama komunikasi dan tidak dapat dipisahkan dari manusia. Orang menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dalam masyarakat, mengungkapkan perasaannya, bahkan bahasa juga dapat digunakan untuk menyampaikan suatu gagasan. Orang dapat memperkaya pengetahuannya dengan menggunakan bahasa. Misalnya, orang dapat membaca, menulis, atau menganalisis sesuatu.

Ilmu yang mempelajari bahasa disebut linguistik. Linguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa sebagai sistem komunikasi manusia. Ada beberapa cabang linguistik. Diantaranya adalah fonetik (studi tentang bunyi ujaran), fonologi (studi tentang pola-pola bunyi ujaran), morfologi (studi tentang pembentukan kata), sintaksis (studi tentang pembentukan frasa dan kalimat), dan semantik (studi tentang makna) dalam bahasa). Selain itu, ada sociolinguistik (studi bahasa dalam faktor sosial.) dan psikolinguistik (studi tentang proses mental dalam memproduksi dan memahami bahasa).

Semantik merupakan hal yang penting dalam mempelajari suatu bahasa. Menurut definisi semantik yaitu studi tentang makna dalam Bahasa. Peneliti berpendapat bahwa dengan memahami secara mendalam tentang semantik maka dapat membuat kita berkomunikasi dengan baik dengan orang lain yang menggunakan bahasa yang sama. Agar dapat dipahami dalam menganalisis sesuatu dalam semantik, terutama dalam menganalisis lagu, peneliti harus mempertimbangkan tentang diksi atau pilihan kata. Oleh karena itu, peneliti selalu perlu mengembangkan kosa kata mereka dan juga buku tentang makna leksikal dan gramatikal. Ini adalah studi tentang bagaimana leksikon dikelola dan bagaimana makna leksikal dan gramatikal dari item leksikal terkait satu sama lain.

Ada banyak cara untuk meningkatkan pemahaman terhadap makna leksikal dan gramatikal. Salah satunya yaitu contohnya adalah dengan membaca, seperti membaca buku, koran, artikel, novel, lirik lagu dan lain-lain. Penelitian ini mencoba mempelajari dan menganalisis makna-makna yang terkandung pada lirik lagu, khususnya lagu-lagu karya Nadin Amizah penyanyi asal Indonesia.

Nadin Amizah merupakan penyanyi dan penulis lagu yang memulai karirnya di usia 16 tahun. Namanya mulai dikenal ketika berkolaborasi bersama Dipa Barus menyanyikan lagu berjudul *All Good*. Nadin Amizah mulai bernyanyi di depan publik ketika SMA di acara pentas seni dan setelah itu dia bertemu dengan Dipa Bharus. Sempat mengikuti kompetisi Social Media Sensation pada tahun 2016 karir Nadin Amizah sebagai penyanyi semakin bersinar. Nadin mengusung genre pop dan lagu yang diciptakan selalu menggunakan kata-kata puitis. Lagu pertamanya berjudul *Rumpang* pada tahun 2018. Kemudian, Nadin menulis tiga lagu pada tahun 2019 berjudul *Sorai*, *Star* dan *Seperti Tulang*. Hingga pada tanggal 28 Mei 2020, Nadin akhirnya berhasil merilis album bertajuk *Selamat Ulang Tahun*.

Saya memilih lagu-lagu karya Nadin Amizah sebagai objek penelitian ini. Saya terstimulus untuk menganalisis makna yang terkandung dalam lirik lagu-lagu karya Nadin Amizah. Studi leksikal dan gramatikal sangat membantu saya agar dapat dipahami dalam menganalisis lirik lagu. Makna leksikal dan gramatikal adalah pola asosiasi yang diakui secara budaya yang ada antara unit-unit leksikal dan gramatikal dalam bahasa. Semantik memiliki banyak subkajian, tetapi penelitian ini akan menganalisis makna leksikal dan gramatikal dalam semantik.

Saya mencoba mendeskripsikan secara komprehensif tentang apa makna leksikal dan gramatikal yang terkandung dalam lirik lagu Nadin Amizah. Untuk memperjelasnya, saya melakukan penelitian yang berjudul

“Analisis Semantik pada Lirik Lagu karya Nadin Amizah dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”

B. Fokus Penelitian

Permasalahan pada penelitian ini yaitu “Analisis semantik pada lirik lagu karya Nadin Amizah dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA”. Adapun rincian masalah utamanya sebagai berikut :

1. Analisis makna leksikal dan gramatikal pada lirik lagu karya Nadin Amizah
2. Implikasi hasil analisis makna leksikal dan gramatikal pada lirik lagu karya Nadin Amizah terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini dinyatakan sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan analisis makna leksikal dan gramatikal pada lirik lagu karya Nadin Amizah.
2. Mendeskripsikan hasil analisis makna leksikal dan gramatikal pada lirik lagu karya Nadin Amizah dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

D. Manfaat Penelitian

Ada dua kontribusi signifikansi yang diperoleh dari penelitian ini. Sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis
 - a. Untuk bidang keilmuan, memberi pengetahuan lebih mengenai studi tentang semantik.
 - b. Sebagai kontribusi bagi perkembangan ilmu kesusastraan, khususnya semantik yang berkaitan dengan leksikal.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi Guru

Melalui studi ini, para guru dapat memperkaya pengetahuan mereka tentang teknik atau strategi dalam mengajar analisis semantik. Hal ini dapat memberikan ide dan inspirasi bagi para guru tentang bagaimana melakukan pembelajaran linguistik secara efektif.

b. Manfaat bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memotivasi siswa untuk menguasai tentang makna leksikal dan gramatikal serta dapat digunakan untuk memahami makna dalam leksikal dan gramatikal yang digunakan dalam kalimat.

c. Manfaat bagi Peneliti lainnya

Peneliti lain dapat menggunakan penelitian ini sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan makna leksikal dan gramatikal dalam analisis semantik.

BAB II

KERANGKA TEORETIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Hakikat Bahasa

Bahasa merupakan sarana untuk berkomunikasi antar manusia yang berwujud simbol suara. Definisi bahasa mencakup dua bidang. Pertama, suara yang diperoleh dari keluaran organ vokal manusia dan itu artinya pesan tersirat pada arus bunyi. Suara atau bunyi diperoleh dari getaran yang merangsang alat pendengaran. Kedua, artinya adalah isi yang ada dalam aliran suara akan menimbulkan reaksi terhadap apa yang didengar. Aliran bunyi tersebut selanjutnya disebut dengan arus ujaran (Ritonga, 2012: 1).

Secara garis besar, bahasa adalah jenis sebuah sistem perisyaratan (semiotik) terdiri dari elemen sinyal dan hubungan antar elemen tersebut. Aspek kedua dari pembelajaran bahasa adalah fungsi. Fungsi bahasa paling dasar adalah digunakan untuk komunikasi, yaitu alat interaksi sesama manusia. Asosiasi sebaik komunikasi memungkinkan terjadinya sistem masyarakat atau sosial. Tanpa komunikasi tidak ada sistem sosial ataupun masyarakat, karena manusia bergantung pada komunikasi bahasa. Tanpa bahasa, tidak ada sistem kemasyarakatan.

Wujud dari bahasa selalu berbentuk teks. Secara kontekstual, unit lingual dapat diungkapkan dalam bentuk teks. Kata “teks” disini identik dengan “wacana”, dan satuan kebahasaan kelompok kata, kata, kumpulan paragraf, maupun klausa. Ketika seseorang akan mengungkapkan sesuatu, yang digunakannya adalah jenis teks tertentu. Dengan teks tersebut, seseorang akan mencapai tujuan yang diinginkan. Agar teks tersebut dapat sesuai dan menjadi sarana atau alat untuk menyampaikan tujuan, ia mencoba menyisipkan bentuk-bentuk bahasa

yang relevan pada teks tersebut. Bentuk-bentuk yang ada dalam teks tersebut merupakan sistem linguistik. Jika tujuan yang ingin disampaikan berbeda, bentuk teks yang digunakan juga berbeda dan bentuk bahasa yang dipilih dalam teks juga berbeda.

Akhirnya, teks yang dibuat mampu merepresentasikan orang tersebut, karena pada hakekatnya sikap, ideologi dan pemikirannya telah disampaikan melalui tujuan yang mereka ungkapkan melalui pemilihan bentuk bahasa yang sesuai dan relevan.

2. Semantik

Semantik adalah salah satu dari tiga tataran analisis bahasa (fonologi, gramatikal dan semantik) yang fokus mempelajari makna atau arti dalam bahasa (Chaer, 2013 : 2). Semantik dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Yunani, yaitu sema kata benda yang bearti “tanda” atau “lambang”. Kata kerjanya adalah semaino yang bearti “menandai” atau “melambangkan”. Semantik merupakan bagian dari cabang ilmu bahasa yang mengkaji tentang makna yang mencakup jenis, pembagian, pembentukan dan perubahan makna tersebut. Menurut Hurford (2007:1) semantik adalah studi tentang makna dalam bahasa.

Kambartel dalam Pateda (2010:7) menyatakan, “Semantik merupakan bahasa yang terdiri dari struktur yang menampakkan makna apabila makna tersebut dihubungkan dengan objek pada pengalaman manusia”. Makna adalah pertautan yang ada diantara unsur- unsur bahasa itu sendiri terutama pada kata-kata semantik. Pateda (2010:2) juga mengatakan, “Dalam ilmu semantik dapat diketahui tentang pemahaman makna, wujud makna, jenis-jenis makna, aspek-aspek makna hal yang berhubungan dengan makna, komponen makna, perubahan makna, penyebab kata hanya mempunyai satu makna atau

lebih, dan cara memahami makna dalam sebuah kata, semuanya dapat ditelusuri melalui disiplin ilmu yang disebut semantik”.

Sudaryat (2009:3) mengatakan bahwa, “Kata semantik digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda atau lambang-lambang dengan hal-hal yang ditandainya dan disebut makna atau arti”. Pernyataan ini menimbulkan suatu arahan bahwa makna akan muncul jika sebelumnya penutur bahasa telah mengalami suatu pengalaman, kemudian pengalaman itu menjadi arah pada suatu referen.

Menurut Adisutrisno (2008:63) semantik adalah ilmu yang mempelajari makna dalam bahasa. Artinya kajian semantik harus mencakup konsep kata, kalimat, dan ujaran. Maka dari itu semantik sangat perlu dan penting untuk dipelajari. Chomsky dalam Sudaryat (2009:5) mengatakan, “Semantik merupakan salah satu komponen tata bahasa. Selain itu terdapat komponen sintaksis dan fonologi, kajian semantik juga dapat digunakan untuk teknik analisis ciri pembeda atau fitur distingtif”. Kemampuan menafsirkan makna pada sebuah kata ataupun kalimat tidaklah mudah, seseorang harus dapat memahami maksud serta tujuan dari teks yang tertulis. Kemampuan ini akan terwujud apabila pemahaman teori makna yang dimiliki seseorang penutur bahasa telah memadai dan cukup.

Semantik dapat mempelajari semua jenis makna, biru, misalnya, dapat berarti beberapa hal. Jika kita melihat kamus, kita mungkin menemukan bahwa salah satu artinya adalah “warna primer antara hijau dan ungu dalam spektrum tampak”. Sedangkan dalam konteks lain yang berbeda, bisa berarti “sedih”, atau bahkan “tenang”. Untuk memperjelasnya, perlu dilakukan redefinisi semantik ke dalam definisi yang lebih spesifik, yang dapat membatasi semantik ke dalam kajian jenis makna yang lebih spesifik saja. Oleh karena itu, peneliti akan mengatakan bahwa semantik adalah studi tentang makna kata, frasa,

atau kalimat dalam bahasa, atau sederhananya, studi tentang makna linguistik.

Pateda (2010:97) menjelaskan terdapat 26 jenis makna di antaranya, yaitu makna afektif, denotatif, deskriptif, ekstensi, emotif, gramatikal, ideasional, intensi, khusus, kiasan, kognitif, kolokasi, konotatif, konseptual, konstruksi, kontekstual, leksikal, lokusi, luas, piktorial, proposional, pusat, referensial, sempit, dan stilistika. Dengan demikian, berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa semantik adalah ilmu yang mempelajari makna dalam bahasa yang meliputi kata, frase, kalimat, dan ujaran. Dari berbagai makna tersebut, akan dikaji lebih rinci tentang salah satu makna, yaitu makna leksikal dan gramatikal.

B. Makna dan Objek Kajian Makna

1. Makna

Jika seseorang mendengar atau melihat kata-kata, akan terbentuklah konsep atau gambaran. Menurut Wijana (2015:24) bahwa hubungan antara kata dan objek-objek yang ditunjuknya disebut dengan makna. Dalam KBBI V online menyatakan bahwa makna adalah arti dan maksud pembicara atau penulis; pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Kridalaksana (2008:148) berpendapat bahwa makna adalah maksud dari pembicara, pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi manusia, atau cara menggunakan lambing-lambang bahasa.

Sementara itu, Dewi (2009:2) menyatakan bahwa makna merupakan lambang-lambang atau bentuk-bentuk bahasa yang memiliki konsep dalam pikiran manusia. Konsep tersebut disebut makna. Dengan kata lain, makna hampir sama dengan tujuan yang ingin dicapai oleh pembicara mengacu pada suatu konsep yang dilihat ataupun didengar. Berdasarkan konsep tersebut, pembicara atau pembuat informasi bisa

menyampaikan apa yang ingin disampaikan terhadap penerima informasi.

2. Makna Leksikal

Leksikal adalah bentuk kata sifat yang berasal dari kata benda makna leksikon (kosa kata, perbendaharaan kata). Adapun satuan dari leksikon adalah leksem lazim yang didefinisikan sebagai satuan tata bahasa terkecil dengan makna. Kumpulan dari leksem-leksem suatu bahasa adalah leksikon. Objek penelitian semantik leksikal adalah leksikon pada suatu bahasa. Definisi lain makna leksikal adalah makna leksem ketika leksem tersebut berdiri sendiri, entah dalam bentuk dasar atau leksem turunan dan maknanya tetap seperti yang dapat kita lihat dalam kamus.

Dalam kajian semantik, analisis makna dimulai dari yang terkecil hingga yang paling besar. Satuan unit semantik terkecil dalam bahasa adalah leksem. Kedudukan leksem dalam semantik sama seperti kedudukan fonem dalam fonologi, dan morfem dalam morfologi yang bersifat abstrak sama seperti halnya leksem. Leksem inilah yang menjadi dasar pembentukan kata (Wijana dan Rohmadi, 2008: 22). Makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada pada leksem meski tanpa konteks apapun (Chaer, 2009: 59). Dengan demikian, makna leksikal dapat diartikan sebagai makna yang bersifat leksikon, leksem, dan kata.

Makna leksikal masih merupakan makna simbol-simbol bahasa dasar, yaitu belum mengalami makna gramatikal dan keterkaitan dengan kata yang lain. Menurut Chae (2003: 289) yang dimaksud makna leksikal ialah makna yang dimiliki atau ada pada leksem meski tanpa konteks apapun. Misalnya kata kuda memiliki makna leksikal “sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai”, leksem pensil bermakna leksikal “sejenis alat tulis yang terbuat dari kayu dan arang”. Makna

leksikal juga bisa dikatakan sebagai makna sebenarnya atau makna yang sesuai dengan makna yang ditangkap indera manusia.

Makna leksikal adalah makna yang makna sesungguhnya, sesuai dengan referennya, sesuai dengan penglihatan pancaindera. Perhatikan contoh berikut.

- (1) Adik merapikan kursi tamu.
- (2) Semua kursi tertata rapi.
- (3) Anggota dewan memperebutkan kursi.

Makna leksikal kursi pada contoh (1) dan (2) adalah tempat duduk yang berkaki dan bersandaran. Makna kursi pada kedua contoh tersebut merujuk pada tempat duduk, bukan yang lain. Sedangkan, makna kursi pada contoh (3) bukan merujuk pada referen tempat duduk, melainkan jabatan. Makna kursi pada contoh (3) bukan merujuk pada makna leksikal, melainkan makna yang lainnya, yaitu kedudukan atau jabatan. Dengan demikian, makna leksikal adalah makna sesungguhnya mengenai gambaran yang nyata tentang konsep yang dilambangkan.

Melalui pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa makna leksikal adalah makna yang sesungguhnya, yaitu makna yang tidak memiliki maksud dan tujuan lain, tetapi apa adanya serta maknanya sesuai dengan apa yang kita dengar dan ucapkan, biasanya makna leksikal juga sesuai dengan makna yang ada di kamus.

a. Struktur Leksikal

Dalam makna leksikal terdapat juga struktur leksikal, Keraf (2005: 34) mendefinisikan bahwa struktur leksikal merupakan bermacam macam relasi semantik yang terdapat pada kata.

a) Sinonimi

Sinonimi merupakan hubungan semantik yang menyatakan adanya persamaan arti suatu ujaran dengan ujaran yang lain. Pateda (2001: 222) mendefinisikan bahwa istilah sinonimi (Inggris: *synonymy* berasal dari bahasa Yunani kuno; *onoma* =

nama dan *syn* = dengan). Makna harfiahnya adalah nama lain untuk benda yang sama. Untuk mendefinisikan sinonim, ada tiga batasan yang dapat dikemukakan. Batasan atau definisi itu ialah: (i) kata-kata dengan acuan ekstra linguistik yang sama, misalnya kata mati dan mampus; (ii) kata-kata yang mengandung makna yang sama, misalnya kata memberitahukan dan kata menyampaikan; dan (iii) kata-kata yang dapat disubstitusi dalam konteks yang sama, misalnya “Kami berusaha agar pembangunan berjalan terus.”, “Kami berupaya agar pembangunan berjalan terus.” Kata berusaha bersinonim dengan kata berupaya. Mansoer Pateda (2001:222).

Sinonim ialah bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk lain dan kesamaan itu berlaku bagi kata, kelompok kata, atau kalimat, walaupun umumnya yang dianggap sinonim hanyalah kata-katanya saja (Kridalaksana, 2001:198). Sinonim terjadi ketika dua kata Sinonim ialah bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk lain dan kesamaan itu berlaku bagi kata, kelompok kata, atau kalimat, walaupun umumnya yang dianggap sinonim hanyalah kata-katanya saja (Kridalaksana, 2001:198). Sinonim terjadi ketika dua kata memiliki pengertian dengan spesifikasi fitur yang identik. Dua kata akan menjadi sinonim sepenuhnya jika kedua kata tersebut memiliki jumlah arti yang sama, dan terdapat korespondensi satu ke satu arti yang identik antara kedua kata tersebut (Murphy, 2003:86).

b) Antonimi

Antonim adalah kata yang berarti kebalikan dari kata lain. Ciri struktur leksikal, selain identitas kata untuk menggambarkan relasi makna, juga memiliki makna kontradiktif. Arti kontradiktif biasa disebut antonim, dan bentuk

atau kata-kata yang bertentangan disebut antonim, ini bisa negatif atau positif. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), antonim adalah kata yang berlawanan makna dengan kata lain. Antonim adalah leksem yang berpasangan secara antonimi. Terminologi tradisional menjelaskan bahwa antonimi merupakan kata-kata yang berlawanan makna (Saeed, 2000:66).

Verhar (dalam Pateda, 2001: 207) mengatakan bahwa antonym adalah ungkapan (biasanya kata, tetapi dapat juga frasa atau kalimat) yang dianggap bermakna kebalikan dari ungkapan lain. Hal ini dipertegas kembali oleh Keraf (2005: 39) ia mengatakan bahwa istilah antonimi dipakai untuk menyatakan “lawan makna” sedangkan kata yang berlawan disebut antonim.

c) Repetisi

Keraf (2005: 127) mengatakan bahwa repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Penggunaan repetisi membuat suatu tulisan lebih jelas dan lebih mudah untuk dipahami juga diingat. Contohnya dalam kalimat tanya berikut, “atau manakah kau pergi bersama serangga-serangga tanah, pergi bersama kecoak-kecoak, pergi bersama mereka yang menyusupi tanah, menyusupi alam?”.

3. Makna Gramatikal

Berbeda dengan makna leksikal yang dapat diidentifikasi tanpa menggabungkan unsur lain, makna gramatikal baru dapat diidentifikasi setelah unsur kebahasaan yang satu digabungkan dengan unsur kebahasaan yang lainnya. Makna gramatikal muncul karena adanya proses gramatikal. Makna ini terjadi karena adanya hubungan antarunsur bahasa dalam satuan yang lebih besar, misalnya kata turunan, frasa, atau klausa.

Makna gramatikal adalah makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya kata dalam kalimat. Selain itu makna gramatikal juga disebut makna yang timbul karena peristiwa gramatikal (Hardiyanto, 2008: 21). Istilah makna gramatikal adalah makna yang muncul akibat fungsi suatu kata yang dipengaruhi faktor tenses dalam kalimat. Adapun tata bahasa atau gramatikal terbagi menjadi dua sub-tata, yaitu morfologi dan sintaksis. Objek studi semantik gramatikal yaitu makna-makna gramatikal dari tata-tatan morfologi dan sintaksis. Istilah morfologi adalah cabang dari linguistik yang mempelajari struktur intern kata-kata serta proses pembentukannya. Sementara itu, yang dimaksud dengan istilah sintaksis adalah studi mengenai hubungan kata dengan kata dalam membentuk satuan yang lebih besar, yaitu frase, klausa, dan kalimat.

Makna gramatikal adalah makna yang hadir sebagai akibat adanya proses gramatikal seperti proses afiksasi, proses reduplikasi, dan proses komposisi (Chaer, 2013: 62). Hal serupa juga dikemukakan oleh Pateda (2010:103) mendefinisikan bahwa makna gramatikal (*gramatical meaning*), atau makna fungsional (*functional meaning*), atau makna struktural (*structural meaning*), atau makna internal (*internal meaning*) adalah makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya kata dalam kalimat.

a. Proses Pembubuhan Afiks (Afiksasi)

Afiksasi adalah bentuk (atau morfem) terikat yang dipakai untuk menurunkan kata (Alwi, 2003: 31). Artinya afiksasi digunakan untuk proses penumbuhan afiks dari turunan kata. Muslich (2010: 38) mengatakan bahwa afiksasi adalah peristiwa pembentukan kata dengan jalan membubuhkan afiks pada bentuk dasar. Misalnya, pembubuhan afiks {meN-} pada bentuk dasar *tatar* menjadi *menatar*, pada bentuk dasar *gigit* menjadi *menggigit*,

pada bentuk dasar *daki* menjadi *mendaki*. Afiksasi bukan hanya dapat menempel pada bentuk dasar yang bermorfem tunggal (monomorfemis) sebagaimana yang dicontohkan di atas, afiks juga dapat membubuhkan diri pada bentuk dasar yang bermorfem lebih dari satu (polimorfemis). Misalnya, pembubuhan afiks {ber-} pada bentuk dasar *satu padu* sehingga menjadi *bersatu padu*; pembubuhan afiks {meN-} pada bentuk dasar *babi buta* menjadi *membabi buta*. Morfem imbuhan dibedakan menjadi beberapa yaitu, prefiks (imbuhan awalan), infiks (imbuhan tengah), sufiks (imbuhan akhir), dan simulfiks (awalan akhiran).

Afiks, yakni prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks, adalah bentuk-bentuk linguistik terikat yang tidak memiliki makna leksikal dan tidak dapat berdiri sendiri. Afiks akan bermakna apabila ditambahkan pada bentuk akar, dasar, dan pangkal, untuk menurunkan bentuk kata-kata kompleks.

1) Jenis- jenis Afiks

Jenis-jenis afiks meliputi prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks (Alwi ddk., 2003: 31). Arifin dan Junaiyah (2009: 6) mengatakan bahwa, “Jenis afiks dalam bahasa Indonesia meliputi prefiks, infiks, sufiks, konfiks, dan simulfiks”. Selanjutnya Ramlan (2012: 60) membagi jenis afiks menjadi empat yaitu prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa, jenis afiks terdiri dari prefiks, infiks, sufiks, konfiks, simulfiks, dan kombinasi afiks. Prefiks (awalan) yaitu afiks yang diletakkan di depan bentuk dasar. Infiks (sisipan) yaitu afiks yang diletakkan di dalam bentuk dasar. Sufiks (akhiran) yaitu afiks yang diletakkan di belakang bentuk dasar. Konfiks yaitu afiks yang terdiri dari dua unsur, satu di muka bentuk dasar dan satu di

belakang bentuk dasar. Simulfiks yaitu afiks yang dileburkan pada bentuk dasar, dan kombinasi afiks yaitu kombinasi dari dua afiks atau yang bergabung dengan bentuk dasar.

a) **Prefiks**

Prefiks atau awalan yaitu afiks yang diletakkan di depan bentuk dasar. Prefiks dalam bahasa Indonesia meliputi *meN-*, *ber-*, *di-*, *ter-*, *peN-*, *pe-*, *se-*, *per-*, dan *ke* (Ramlan, 2012: 60).

Alwi dkk., (2003: 31) mengatakan, bahwa “Prefiks atau awalan adalah afiks yang ditempatkan di depan kata dasar”. Artinya unsur awal yang terdapat pada kata. Menurut Mulyono (2013: 75) mengemukakan, bahwa “prefiks yaitu imbuhan yang melekat pada awal kata dasar”. Artinya ada unsur awal yang terdapat pada kata”.

(1) **Prefiks *meN-***

Bentuk prefiks *meN-* menurut Ramlan (2012: 33) terdiri dari alomorf *mem-*, *men-*, *meng-*, *meny*, *menge-*, dan *me-*.

- (a) Bentuk *mem-* digunakan apabila bentuk dasarnya dimulai dengan fonem /b/, /p/, /f/ dan /v/. Fonem /b/, /f/, dan /v/ tetap berwujud, sedangkan fonem /p/ mengalami peluluhan (Putrayasa, 2010: 10).

Contoh: *meN-* + bantu → membantu

meN- + pukul → memukul

- (b) Bentuk *men-* digunakan apabila bentuk dasarnya dimulai dengan fonem /d/ dan /t/. Fonem /t/ mengalami peluluhan.

Contoh: *meN-* + dengar → mendengar

meN- + tendang → menendang

- (c) Bentuk *meng-* digunakan apabila bentuk dasarnya dimulai dengan fonem /k/, /g/, /h/, /kh/, /z/, /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/. Fonem /k/ mengalami peluluhan

Contoh: *meN-* + kunyah → mengunyah

meN- + harap → mengharap

- (d) Bentuk *meny-* digunakan apabila bentuk dasarnya dimulai dengan fonem /c/, /j/, /s/, dan /sy/. Dalam bahasa tulis bunyi /ny/ pada prefiks diganti atau dituliskan dengan huruf /n/ pada dasar dengan fonem /c/ dan /j/. Sedangkan fonem /s/ mengalami peluluhan.

Contoh: *meN-* + curi → mencuri

meN- + jual → menjual

meN- + sikat → menyikat

- (e) Bentuk *menge-* digunakan apabila bentuk dasarnya terdiri dari sebuah suku kata.

Contoh: *meN-* + bom → mengebom

meN- + tik → mengetik

- (f) Bentuk *me-* digunakan apabila bentuk dasarnya dimulai dengan fonem /r/, /l/, /m/, /n/, /ny/, /ŋ/, /y/, dan /w/.

Contoh: *meN-* + lebar → melebar

meN- + makan → memakan

Fungsi prefiks *meN-* adalah untuk membentuk kata kerja, baik kata kerja transitif ataupun kata kerja intransitif. Kata kerja transitif merupakan kata kerja yang diikuti kata atau kata-kata sebagai objeknya. Kata kerja intransitive adalah kata kerja yang tidak bisa diikuti kata atau katakata sebagai objeknya (Ramlan, 2012: 106). Contoh kata kerja transitif seperti, memegang, menanam, menggali, membaca, dan menyusun. Sedangkan contoh kata kerja intransitif seperti, melebar, meluas, menepi, menyempit, dan membesar.

Makna prefiks *meN-* dapat ditinjau dari dua segi, yaitu sebagai unsur pembentuk kata kerja transitif dan intransitif (Putrayasa, 2010: 13). Sebagai unsur pembentuk kata kerja intransitif, prefiks *meN-* memiliki arti sebagai berikut.

- (a) Melakukan suatu perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar.
- (b) Menghasilkan atau membuat suatu hal.
- (c)) Jika kata dasarnya menyatakan tempat, prefiks *meN-* mengandung makna menuju ke arah.
- (d) Berbuat seperti, berlaku seperti, atau menjadi seperti.
- (e) Jika kata dasarnya adalah kata sifat atau kata bilangan, kata yang mengandung prefiks *meN-* memiliki arti menjadi.

Sebagai unsur pembentuk kata kerja transitif, prefiks *meN-* mengandung makna sebagai berikut.

- (a) Melakukan suatu perbuatan.
- (b) Mempergunakan atau bekerja dengan apa yang terkandung dalam kata dasar.
- (c) Membuat atau menghasilkan apa yang disebut dalam kata dasar.

(2) Prefiks *ber-*

Menurut Ramlan bentuk prefiks *ber-* terdiri dari tiga alomorf yaitu *ber-*, *be-*, dan *bel-*.

- (a) Prefiks *ber-* berubah menjadi *ber-* (tidak mengalami perubahan) jika ditempatkan pada bentuk dasar yang suku pertamanya tidak bermula dengan fonem /r/ atau suku pertamanya tidak mengandung /er/ (Putrayasa, 2010: 17).

Contoh: *ber-* + main → bermain

ber- + dasi → berdasi

ber- + topi → bertopi

- (b) Prefiks *ber-* berubah menjadi *be-* apabila ditempatkan pada bentuk dasar yang bermula pada fonem /r/ atau bentuk dasar yang suku pertamanya berakhir dengan /er/.

Contoh: *ber-* + kerja → bekerja

ber- + rantai → berantai

- (c) Prefiks *ber-* berubah menjadi *bel-* apabila diletakkan pada bentuk dasar ajar.

Contoh: *ber-* + ajar → belajar

Fungsi prefiks *ber-* yaitu membentuk kata-kata yang termasuk kedalam golongan kata kerja (Putrayasa, 2010: 18).

Contohnya: berlayar dengan cepat, bergerak dengan layar.

Makna prefiks *ber-* antara lain adalah sebagai berikut.

- (a) Arti mempunyai atau memiliki.
- (b) Memperoleh atau menghasilkan.
- (c) Menyatakan perbuatan mengenai diri sendiri.
- (d) Menyatakan perbuatan berbalas atau timbal balik.
- (e) Mengerjakan sesuatu atau mengadakan sesuatu.
- (f) Bila kata dasarnya adalah kata bilangan atau kata benda yang menyatakan ukuran, maka *ber-* mengandung arti himpunan.

b) Infiks

Infiks adalah afiks yang ditempatkan di dalam bentuk dasar. Infiksasi dalam bahasa Indonesia sudah tidak produktif lagi. Artinya, yaitu tidak digunakan untuk membentuk kata-kata baru (Chaer, 2008: 165). Infiks dalam bahasa Indonesia meliputi *-el-*, *-er-*, dan *-em-* (Ramlan, 2012: 60).

(1) Bentuk Infiks

Menurut Putrayasa (2010: 26) bentuk infiks terdiri dari *-el-*, *-er-*, dan *-em-*.

(a) Infiks *-el-*

Contoh: tunjuk + *-el-* → telunjuk

(b) Infiks *-er-*

Contoh: gigi + *-er-* → gerigi

(c) Infiks *-em-*

Contoh: getar + *-em-* → gemetar.

(2) Makna Infiks

- (a) Menyatakan intensitas atau frekuensi.
- (b) Mempunyai sifat atau memiliki hal yang disebut dalam kata dasar dan dapat berarti melakukan suatu perbuatan.

c) Sufiks

Menurut Ramlan (2012: 60) sufiks adalah afiks yang ditempatkan di belakang bentuk dasar. Jumlah sufiks dalam Bahasa Indonesia terbatas, yaitu hanya *-kan*, *-an*, *-i*, dan *-nya*.

(1) Sufiks *-kan*

Sufiks *-kan* tidak mengalami perubahan bentuk dalam penggabungannya. Jadi, untuk situasi dan kondisi apapun bentuknya tetap sama. Pengimbuhan dilakukan dengan cara merangkaikannya di belakang kata yang diimbuhnya.

Contoh: baca + *-kan* → bacakan
 jauh + *-kan* → jauhkan
 korban + *-kan* → korbankan

(2) Sufiks *-an*

Sufiks *-an* sangat produktif dalam pembentukan kata. Sufiks *-an* tidak memiliki variasi bentuk. Jadi, untuk situasi dan kondisi apapun bentuknya tetap *-an*. Pengimbuhan dilakukan dengan cara merangkaikannya di belakang kata yang diimbuhnya. Menurut Chaer (2008: 54) morfofonemik yang terjadi dalam pengimbuhan sufiks *-an* dapat berupa pemunculan fonem dan pergeseran fonem. Fonem yang dimunculkan pada pengimbuhan sufiks *-an* adalah fonem /w/, fonem /y/, fonem gotal /?/. Fonem /w/ muncul jika sufiks *-an* diimbuhkan pada bentuk dasar yang berakhir dengan vokal

/u/. Fonem /y/ muncul jika sufiks *-an* diimbuhkan pada bentuk dasar yang berakhir dengan vokal /i/. Dan fonem glotal/?/ muncul jika sufiks *-an* diimbuhkan pada bentuk dasar yang berakhir dengan vokal /a/, tetapi pada ejaan tidak dituliskan. Contoh: tuju + *-an* (tujuwan).

Menurut Putrayasa (2010: 28) fungsi sufiks *-an* adalah membentuk kata benda atau membedakan. Makna sufiks *-an* menurut Putrayasa (2010: 28), kata-kata yang mengandung sufiks *-an* memiliki makna sebagai berikut.

- (a) Menyatakan tempat.
- (b) Menyatakan alat.
- (c) Menyatakan hal atau cara.
- (d) Menyatakan Kumpulan atau seluruh.
- (e) Menyatakan akibat atau hasil perbuatan.
- (f) Menerupai atau tiruan dari
- (g) Menyatakan intensitas.
- (h) Menyatakan tiap-tiap.
- (i) Suatu yang mempunyai sifat sebagai yang disebutkan pada kata dasar.

(3) Sufiks -i

Akhiran *-i* tidak memiliki variasi bentuk. Jadi, untuk kondisi dan situasi manapun bentuknya sama. Pengimbuhanannya dilakukan dengan cara merangkaikannya di belakang kata yang diimbuhinya. Menurut Putrayasa (2010: 29) sufiks *-i* tidak mengalami perubahan bentuk. Fungsi sufiks *-i* adalah untuk membentuk kata kerja transitif. Dalam hal ini kata-kata dalam sufiks *-i* objeknya bersifat diam (Putrayasa, 2010: 29). Menurut Arifin dan Junaiyah (2009:60) sufiks *-i* mempunyai dua fungsi yaitu pembentuk kata kerja

(sufiks verbal) dan pembentuk kata sifat (sufiks adjektiva). Sedangkan menurut Isah Cahyani (2012:217), sufiks *-i* adalah hasil serapan dari bahasa asing. Sehingga kata-kata yang berimbuhan *-i* belum bisa digunakan sebagai kata mandiri.

Contoh:

Garam + *-i* → garami (kata kerja)
 Alam + *-i* → alami (kata sifat)

Menurut Chaer (2008: 119) makna yang terkandung dalam sufiks *-i* adalah sebagai berikut.

- (a) Makna tempat.
- (b) Makna berulang kali.
- (c) Makna memberi atau membubuhi.

(4) Sufiks *-nya*

Menurut Chaer (2008: 163) sufiks *-nya* terbagi dalam dua jenis. Yang pertama adalah kata ganti orang ketiga tunggal. Bentuk *-nya* kedua adalah *-nya* sebagai akhiran. Fungsi sufiks *-nya* mengemban fungsi diantaranya sebagai alat nominalisasi atau substantivasi yaitu mengubah sebuah kata menjadi kata benda, menjelaskan atau menekan kata yang di depannya, dan menyatakan keterangan situasi atau suasana (Putrayasa, 2010: 31).

(1) Sebagai klitika (pengganti orang ketiga tunggal yang berarti pemilik). Contoh:

buku + *-nya* → bukunya
 rumah + *-nya* → rumahnya
 teman + *-nya* → temannya

(2) Kedua sebagai akhiran dengan fungsi-fungsi sebagai berikut

(a) Membentuk kata benda.

Contoh: ramainya, tingginya, dinginnya, enakya.

ramai + *-nya* → ramainya

tinggi + *-nya* → tingginya

dingin + *-nya* → dinginnya

enak + *-nya* → enakya

(b) Menjelaskan menekankan kata di depannya.

Contoh: di rumah ini ada hantunya.

hantu + *-nya* → hantunya

(c) Menjelaskan situasi.

Contoh : angin bertiup dengan kencangnya.

kencang + *-nya* → kencangnya

(d) Menyertai kata keterangan.

Contoh : agaknya, rupanya

agak + *-nya* → agaknya

rupa + *-nya* → rupanya

d) Konfiks

Konfiks merupakan afiks yang terdiri dari dua unsur yaitu di depan dan di belakang. Dalam bahasa Indonesia konfiks terbagi menjadi *ke-an*, *peN-an*, *per-an*, *ber-an*, dan *se-nya* (Ramlan, 2012, hlm. 65). Sama halnya, Arifin dan Junaiyah (2009:7) mengatakan bahwa konfiks adalah imbuhan yang dilekatkan sekaligus pada awal dan akhir bentuk dasar. Artinya konfiks harus diletakkan sekaligus pada bentuk dasar karena konfiks merupakan imbuhan tunggal. Artinya kata dasar yg berafiks di depan dan di belakang.

(1) Konfiks *per-an*

Konfiks *per-an* adalah awalan *per-* dan akhiran *-an* yang diimbuhkan secara bersamaan pada kata dasar atau bentuk

dasar. Konfiks *per-an* mempunyai tiga macam variasi yaitu *per-an*, *pe-an*, dan *pel-an* Arifin dan Junaiyah (2009:82).

(a) Konfiks *per-an*

Bentuk atau alomorf *per-an* digunakan apabila diturunkan dari dasar melalui verba berbentuk *ber*.

Contoh: perdagangan (dari verba berdagang)

(b) Konfiks *pe-an*

Bentuk atau alomorf *pe-an* digunakan jika diikuti oleh bentuk dasar yang berawal dengan konsonan /r/ dan bentuk dasar yang suku pertamanya berakhir dengan fonem /er/.

Contoh: *per-* + *rebut* + *-an* → *perebutan*

(c) Konfiks *pel-an*

Bentuk atau alomorf *pel-an* hanya digunakan satu-satunya pada dasar ajar melalui verba belajar sehingga menjadi pelajaran.

(2) Konfiks *peN-an*

Menurut Chaer (2008: 153) bentuk konfiks *peN-an* yaitu *pe-an*, *pem-an*, *peny-an*, *peng-an*, dan *pengean*.

(a) Konfiks *pe-an*

Bentuk atau alomorf *pe-an* digunakan apabila bentuk dasarnya berawal dengan fonem /r/, /i/, /w/, /y/, /m/, /n/, /ny/, dan /ng/.

Contoh: *peN-* + *rawat* + *an* (perawatan)

(b) Konfiks *pem-an*

Bentuk atau alomorf *pem-an* digunakan apabila bentuk dasarnya berawal dengan fonem /b/, /p/, /f/, dan /v/. Fonem /p/ mengalami peluluhan.

Contoh: *peN-* + *bakar* + *an* (pembakaran)

(c) Konfiks *peng-an*

Bentuk atau alomorf *peng-an* digunakan apabila bentuk dasarnya berawal dengan fonem /k/, /g/, /h/, /kh/, /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/. Fonem /k/ mengalami peluluhan.

Contoh: *peN-* + kirim + *an* (pengiriman)

(d) Konfiks *penge-an*

Bentuk atau alomorf *penge-an* digunakan apabila bentuk dasarnya berupa suku kata.

Contoh: *peN-* + bom + *an* (pengeboman).

(3) Konfiks *ber-an*

Konfiks *ber-an* yaitu awalan *ber-* dan akhiran *-an* yang diimbuhkan secara bersamaan pada kata dasar atau bentuk dasar. Konfiks *ber-an* hanya mendukung satu fungsi yaitu membentuk kata kerja dari pokok kata.

Contoh: *ber-* + ganti + *-an* → bergantian

ber- + loncat + *-an* → berloncatan

ber- + sentuh + *-an* → bersentuhan

ber- + pegang + *-an* → berpegangan

Makna konfiks *ber-an* adalah sebagai berikut.

- (a) Mengandung arti saling atau perbuatan dilakukan secara timbal-balik, terutama bila kata dasar diulang.
- (b) Menyatakan perbuatan terjadi berulang-ulang atau perbuatan tetap berlangsung, atau pelakunya banyak.

(4) Konfiks *se-nya*

Bentuk konfiks *se-nya* tidak mengalami perubahan bentuk dalam penggabungannya dengan bentuk dasar (Ramlan, 2012: 164). Fungsi Konfiks *se-nya* menurut Ramlan (2012: 164) yaitu untuk membentuk kata keterangan dari kata sifat. Konfiks *se-*

nya memiliki makna tingkat yang paling tinggi yang dapat dicapai atau superlatif (Ramlan, 2012: 165). Pada umumnya konfiks *se-nya* berkombinasi dengan perulangan.

Contoh:

tinggi → setingginya → setinggi-tingginya

kuat → sekuatnya → sekuat-kuatnya

rajin → serajinnya → serajin-rajinnya

(5) Konfiks *ke-an*

Konfiks *ke-an* tidak mengalami perubahan bentuk dalam penggabungannya. Konfiks *ke-an* berfungsi membentuk kata nominal dan membentuk kata verbal.

Contoh:

ke- + baik + *-an* → kebaikan (kata benda)

ke- + berani + *-an* → keberanian (kata benda)

ke- + dingin + *-an* → kedinginan (kata kerja)

ke- + hujan + *-an* → kehujanan (kata kerja)

b. Proses Pengulangan (Reduplikasi)

Proses reduplikasi adalah proses pembentukan kata dengan cara mengulang bentuk dasar, baik seluruhnya ataupun sebagian, baik bervariasi fonem maupun tidak, baik berkombinasi dengan afiks maupun tidak. Misalnya, kata *sepeda-sepeda* sebagai pengulangan bentuk dasar *sepeda*, kata *memukul-mukul* sebagai hasil pengulangan bentuk dasar *memukul*, kata *gerak-gerik* sebagai bentuk hasil pengulangan bentuk dasar *gerak*, dan kata *buah-buahan* sebagai hasil pengulangan bentuk dasar *buah* (Muslich, 2010: 48). Menurut Verhaar (2012:152) reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulangi bentuk dasar atau sebagian dari bentuk dasar tersebut.

Sependapat dengan pernyataan di atas, Kridalaksana (2008: 208) mengatakan, bahwa “Reduplikasi adalah proses dan hasil pengulangan satuan bahasa sebagai alat fonologis atau gramatikal”. Misalnya, rumah-rumah, dan bolak-balik”. Artinya reduplikasi adalah hasil dari pengulangan bentuk dasar.

Berdasarkan pendapat dari ahli di atas bisa disimpulkan bahwa proses reduplikasi merupakan proses pembentukan kata dengan cara mengulang kata dasarnya secara sebagian maupun seluruhnya, baik dengan variasi fonem maupun tidak.

Berdasarkan cara mengulang bentuk dasarnya Ramlan (2001:69) membagi kata ulang (reduplikasi) menjadi empat jenis yaitu:

1) Pengulangan Seluruh

Pengulangan seluruh merupakan pengulangan seluruh bentuk dasar tanpa perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks.

Contoh:

rumah	→	rumah-rumah
kursi	→	kursi-kursi
cermin	→	cermin-cermin

2) Pengulangan Sebagian

Pengulangan sebagian ialah pengulangan sebagian dari bentuk dasarnya hampir semua bentuk dasar pengulangannya ini berupa bentuk kompleks.

Contoh:

mendorong	→	mendorong-dorong
memanggil	→	memanggil-manggil
memotong	→	memotong-motong

3) Pengulangan yang Berkombinasi dengan Pembubuhan Afiks

Contoh:

rumah → rumah-rumahan
motor → motor-motoran

4) Pengulangan dengan Perubahan Fonem

Kata ulang jenis ini sebenarnya hanya sedikit, contohnya:

- bolak-balik
- gerak-gerik
- serba-serbi

c. Proses Pemajemukan (Komposisi)

Kata majemuk adalah dua kata atau lebih yang menjadi satu dengan erat sekali dan menunjuk atau menimbulkan satu pengertian baru. Muslich (2010: 57) mendefinisikan bahwa proses komposisi adalah peristiwa bergabungnya dua morfem dasar atau lebih secara padu dan menimbulkan arti yang relatif baru. Hasil dari proses ini disebut bentuk majemuk.

Proses pemajemukan adalah proses bergabungnya dua morfem dasar atau lebih secara padu dan menimbulkan arti yang relatif baru. Contoh kamar tidur, buku tulis, keras kepala. Kata majemuk berbeda dengan frasa. Seperti contoh konstruksi meja makan dan Nia makan tentunya mempunyai pengertian yang berbeda. Jika suatu konstruksi frasa berunsur kata benda dan kata kerja, maka ia mempunyai dua kemungkinan fungsi, yaitu fungsi predikat dan fungsi atribut. Fungsi predikat di sini yang bisa disisipi (akan, telah, sedang). Sedangkan fungsi atribut yang bisa disisipi bentuk yang atau tidak. Konstruksi meja makan akan terdengar aneh jika disisipi bentuk-bentuk yang menyatakan aspek akan/telah/sedang, begitu juga bentuk yang atau tidak. Jadi dapat

disimpulkan bahwa konstruksi Nia makan adalah bentuk frasa, sedangkan konstruksi meja makan adalah bentuk majemuk (Masnur Muslich, 2010: 57-58).

Artinya proses pembentukan kata dengan cara menggabungkan bentuk dasar yang satu dengan bentuk dasar yang lain sehingga dapat menghasilkan kata majemuk dan kata majemuk yang terbentuk tersebut memiliki makna baru yang menyimpang dari makna konvensional.

Selanjutnya, Kridalaksana (2008: 111) mengtaakan bahwa, “Kata majemuk adalah gabungan leksem dengan leksem yang seluruhnya berstatus sebagai kata yang mempunyai pola fonologis, gramatikal dan semantis yang khusus menurut kaidah bahasa yang bersangkutan”. Artinya kata dasar yang memiliki pola fonologi yang digabungkan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, bisa disimpulkan bahwa, kata majemuk adalah gabungan dari dua kata atau lebih yang membentuk satu kesatuan arti atau menimbulkan arti baru dengan nama kata majemuk.

Muslich (2008, hlm. 59-61) menguraikan ciri-ciri bentuk majemuk dapat dilihat dari dua segi, yaitu sifat konstruksinya, dan sifat unsurnya.

1) Dilihat dari Sifat Kontruksinya

Bentuk majemuk tergolong konstruksi pekat. Karena kepekatannya itu, antara unsur-unsurnya tidak dapat disisipi bentuk atau unsur, yang lain baik dengan “yang” (sebagaimana konstruksi atributif pada frase), “dan” (sebagaimana konstruksi koordinatif pada frase), maupun dengan “nya” atau “milik” (sebagaimana konstruksi posesif pada frase). Di samping itu, kepekatan terlihat dari adanya perlakuan terhadap unsur-unsurnya yang dianggap sebagai suatu kesatuan bentuk.

Buktinya apabila mendapatkan atau bergabung dengan afiks, ia diperlakukan sebagai satu bentuk dasar yang unsurunsurnya tidak dapat dipisahkan. Misalnya afiks { menjan} bergabung dengan bentuk dasar “hancurlebur” menjadi “menghancurleburkan”. Bentuk-bentuk majemuk tertentu mudah sekali dikenal, sebab artinya memang benar-benar berbeda atau sama sekali tak berhubungan dengan arti dari setiap unsur pembentuknya.

2) Dilihat dari Segi Sifat Unsurnya

Dilihat dari segi unsurnya, bentuk majemuk dalam bahasa Rote memiliki kesamaan dengan bahasa Indonesia, yaitu lebih banyak yang berunsur bentuk-bentuk yang belum pernah mengalami proses morfologis. Misalnya kamar kerja, terima kasih, jual beli, mata kaki, dan bola lampu. Dikatakan lebih banyak, sebab memang ada, tetapi lebih sedikit bentuk majemuk yang unsurnya sudah mengalami proses morfologis (khususnya afiksasi) misalnya membabi buta, bertekuk lutut, memeras keringat, melepas lelah, tertangkap basah, menepuk dada, dan terima kalah. Semuanya adalah kata majemuk hal ini terbukti dari pekatnya susunannya, tetapnya urutan konstruksinya dan barunya arti yang ditimbulkannya.

4. Puisi

a. Definisi Puisi

Lagu sering kali dianggap sebagai bentuk puisi yang diiringi musik, dan oleh karena itu, banyak elemen dan teori puisi yang relevan dalam analisis lagu. Berikut adalah beberapa korelasi antara teori puisi dan analisis lagu. Seperti puisi, lirik lagu menggunakan bahasa dan pilihan kata yang cermat untuk menciptakan makna dan emosi. Analisis lagu dapat memanfaatkan teori bahasa dan pilihan

kata dalam puisi untuk mengeksplorasi bagaimana lirik menyampaikan pesan dan perasaan. Pemilihan kata dalam lirik sering kali berfungsi untuk menguatkan tema dan mood lagu. Melalui penggunaan kata-kata yang memiliki konotasi dan denotasi yang kaya, lirik lagu mampu menyampaikan pesan yang mendalam dan menggugah perasaan pendengar.

Puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan bahasa secara khusus untuk menciptakan efek estetis dan emosional. Sapardi Djoko Damono, salah satu sastrawan terkemuka Indonesia, dalam bukunya "Sihir Rendra: Permainan Makna" (2001) menyatakan bahwa puisi adalah media untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran yang tidak bisa disampaikan dengan cara biasa. Menurut Sapardi, puisi adalah ekspresi dari dunia batin penyair yang disampaikan melalui pilihan kata dan struktur bahasa yang estetis. Ia menekankan bahwa puisi merupakan bentuk komunikasi yang unik karena menyampaikan makna yang mendalam dan kompleks melalui bahasa yang terpilih dengan cermat.

Sapardi juga menambahkan bahwa keindahan puisi terletak pada kemampuannya untuk menciptakan berbagai lapisan makna dan emosi. Melalui penggunaan bahasa yang metaforis dan simbolis, puisi dapat menyampaikan pengalaman subjektif penyair dengan cara yang lebih mendalam. Dengan demikian, puisi tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai media untuk mengungkapkan keindahan dan kehalusan rasa yang sulit diungkapkan dengan cara lain.

b. Unsur-unsur Puisi

1) Bahasa dan Pilihan Kata

Bahasa dan pilihan kata dalam puisi sangat penting untuk mencapai efek estetik dan emosional. H.B. Jassin, seorang kritikus sastra Indonesia yang terkenal, dalam bukunya "Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esei" (1994) menjelaskan bahwa bahasa dalam puisi adalah alat untuk menciptakan keindahan dan menyampaikan makna yang lebih dalam. Menurut Jassin, pemilihan kata dalam puisi harus mampu menggugah perasaan dan pikiran pembaca melalui penggunaan kata-kata yang kaya akan konotasi dan denotasi.

Jassin menekankan bahwa penggunaan bahasa dalam puisi berfungsi untuk menciptakan gambaran mental dan emosional yang kuat. Bahasa yang dipilih dengan cermat memungkinkan penyair untuk menyampaikan perasaan dan pikiran yang kompleks dengan cara yang padat dan ekspresif. Dengan demikian, bahasa dan pilihan kata dalam puisi memainkan peran kunci dalam membentuk pengalaman pembaca dan makna yang ingin disampaikan oleh penyair.

2) Rima dan Ritme

Rima dan ritme adalah elemen penting dalam puisi yang membantu menciptakan struktur dan musikalitas. Ajip Rosidi, seorang sastrawan dan budayawan Indonesia, dalam bukunya "Puisi Indonesia Modern" (2004) menjelaskan bahwa rima dan ritme memberikan irama pada puisi yang memperkaya pesan dan pengalaman estetis. Menurut Ajip, rima dan ritme tidak hanya memberikan keindahan pada puisi tetapi juga membantu dalam membangun struktur dan konsistensi. Rima menciptakan pola suara yang harmonis, sementara ritme memberikan dinamika pada puisi.

Ajip juga menambahkan bahwa rima dan ritme dalam puisi berfungsi untuk meningkatkan musikalitas dan daya tarik estetis. Kombinasi rima dan ritme membantu menciptakan pengalaman pembaca yang menyenangkan dan memikat, serta membantu pembaca dalam mengingat dan memahami puisi. Ritme juga berfungsi untuk menekankan kata-kata atau frasa tertentu, sehingga memperkuat pesan dan makna yang ingin disampaikan oleh penyair.

3) Gaya Bahasa dan Imajeri

Penggunaan gaya bahasa dan imajeri dalam puisi memainkan peran penting dalam memperkaya makna. Subagio Sastrowardoyo, seorang penyair dan kritikus sastra Indonesia, dalam bukunya "Sastra Hindia Belanda dan Kita" (2000) menyatakan bahwa gaya bahasa, seperti metafora dan personifikasi, berfungsi untuk memberikan gambar dan makna yang lebih dalam pada puisi. Imajeri dalam puisi membantu pembaca dalam membayangkan dan merasakan dunia yang digambarkan oleh penyair.

Menurut Subagio, gaya bahasa dalam puisi berfungsi untuk memperkaya pengalaman pembaca dengan menciptakan gambar dan perasaan yang kuat. Penggunaan metafora, simile, personifikasi, dan simbol membantu penyair untuk menyampaikan makna yang kompleks dengan cara yang sederhana dan efektif. Imajeri memungkinkan pembaca untuk melihat, mendengar, merasakan, dan membayangkan apa yang disampaikan oleh penyair, sehingga menciptakan pengalaman yang lebih intens dan emosional.

c. Fungsi Puisi

1) Ekspresi Emosi dan Pikiran

Puisi adalah alat yang kuat untuk mengekspresikan perasaan dan pikiran. Chairil Anwar, seorang penyair besar Indonesia, dalam berbagai puisinya menunjukkan bahwa puisi memberikan saluran bagi penyair untuk mengungkapkan emosi yang kompleks dan mendalam yang sering kali sulit diungkapkan dalam bentuk lain. Melalui puisi, penyair dapat mengekspresikan berbagai perasaan, mulai dari kebahagiaan dan cinta hingga kesedihan dan kemarahan, dengan cara yang indah dan bermakna.

Chairil menekankan bahwa puisi berfungsi sebagai medium untuk menyampaikan pengalaman manusia yang mendalam dan emosional. Puisi memungkinkan penyair untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran yang kompleks dengan cara yang padat dan ekspresif. Melalui penggunaan bahasa yang terpilih dengan cermat, puisi mampu menggugah perasaan pembaca dan menciptakan resonansi emosional. Dengan demikian, puisi memungkinkan pembaca untuk merasakan dan memahami pengalaman dan perasaan yang disampaikan oleh penyair.

2) Fungsi Sosial dan Politik

Puisi dapat berfungsi sebagai alat untuk kritik sosial dan politik. W.S. Rendra, seorang penyair dan dramawan Indonesia, dalam karyanya sering menggunakan puisi untuk mengkritik kekuasaan dan menyuarakan pandangan politik. Karya puisi Rendra sering kali mempengaruhi opini publik dan merangsang perubahan sosial dengan cara yang kuat dan persuasif. Puisi sering kali digunakan sebagai media untuk menyampaikan

pesan-pesan sosial dan politik yang penting, serta untuk menyoroti isu-isu yang relevan dengan masyarakat dan budaya.

Menurut Rendra, puisi memiliki kekuatan untuk mempengaruhi dan menginspirasi pembaca dengan cara yang unik. Melalui penggunaan bahasa yang kuat dan simbolis, puisi mampu menyampaikan pesan-pesan sosial dan politik dengan cara yang efektif dan persuasif. Puisi dapat menjadi alat untuk mengkritik ketidakadilan, menyuarakan hak-hak asasi manusia, dan mempromosikan perubahan sosial. Dalam konteks ini, puisi berfungsi sebagai media yang kuat untuk menggerakkan dan memotivasi masyarakat menuju perubahan yang positif.

3) Pendidikan dan Hiburan

Puisi juga memiliki fungsi dalam pendidikan dan hiburan. Dalam konteks pendidikan, puisi dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan bahasa dan apresiasi sastra. Umar Kayam, seorang budayawan dan sastrawan Indonesia, dalam bukunya "Para Priyayi" (1991) menyatakan bahwa puisi dapat digunakan sebagai alat pendidikan untuk mengajarkan berbagai aspek bahasa dan sastra, serta untuk mengembangkan keterampilan analitis dan kritis. Melalui pembacaan dan analisis puisi, siswa dapat belajar tentang struktur bahasa, gaya sastra, dan teknik sastra yang digunakan oleh penyair.

Di sisi lain, puisi juga berfungsi sebagai sumber hiburan yang menawarkan pengalaman estetis dan imajinatif yang dapat menyenangkan dan mempengaruhi pembaca secara emosional. Puisi sering kali digunakan sebagai bentuk hiburan yang memungkinkan pembaca untuk menikmati keindahan bahasa dan pengalaman emosional yang disampaikan oleh penyair. Melalui penggunaan bahasa yang indah dan kreatif, puisi mampu

menciptakan pengalaman membaca yang menyenangkan dan memuaskan.

(d) Pengertian Lagu

Dalam KBBI lagu berarti ragam suara yang mempunyai irama (dalam bercakap, bernyanyi, dan sebagainya). Lagu merupakan bentuk dari kumpulan kata yang berirama, biasanya dimainkan beriringan dengan irama music sejajar bersama tangga nada yang dikeluarkan oleh alat musik pengiring. Di Indonesia, atau bahkan hampir dibelahan penjuru dunia, lagu kerap kali memberikan hiburan bagi siapapun yang mendengarnya, tidak mengenal uasia, baik tua muda, kaya miskin, laki-laki maupun perempuan, hampir semuanya pernah mendengarkan lagu. Bahkan bayi yang masih didalam kandungan, sering kali diperdengarkan lagu oleh orang tuanya sejak mengandung.

Lagu tidak akan indah didengar jika tanpa iringan musik, oleh karena itu banyak terlahir kelompok musik yang mampu menciptakan lagu- lagu untuk dikonsumsi publik. Lagu pada dasarnya keluar dari media alat ucap manusia, atau bisa disebut dengan vokal. Vokal manusia sebenarnya bisa disebut sebagai instrumen karena berasal dari pita suara, dimana suara manusia itu sendiri dapat dikelompokkan berdasarkan usia anak-anak dan dewasa.

Kata-kata dalam lagu terdiri dari bahasa yang muncul dari pertukaran pesan antara pencipta lagu dan penonton yang menikmati lagu sebagai teori tertulis, karena diberikan dan disampaikan melalui media tertulis pada sampul album serta dapat diucapkan secara lisan melalui *compact disk* (CD) ataupun kaset. Kata-kata dalam lagu adalah ungkapan hati seseorang tentang sesuatu yang baik dan telah didengar, dilihat, dirasakan atau dialami. Dibandingkan dengan puisi, lirik memiliki keistimewaan dan ciri khas tersendiri, karena alur pemikiran

melalui lirik disempurnakan dengan jenis irama dan melodi yang disusun terstruktur dan tertata dengan lirik lagu (Fauzi dalam Ardiani M, 2009:9).

Saat menulis lagu, penulis lagu tidak terlalu mengkhawatirkan kekuatan bahasa yang digunakannya. Namun, penggunaan bahasa yang ditulis harus bersifat luas seperti bahasa yang dipakai dalam suasana santai tetapi tetap diciptakan melalui proses kreativitas dalam pemilihan kata. Kenikmatan estetik bagi pendengar harus disajikan dalam lirik lagu berdasarkan ciri dan selera khas dari pencipta atau penyair yang mengandung bahasa yang halus, indah, dan merdu.

Lirik lagu merupakan jenis puisi yang sengaja dicipta untuk dijadikan lagu atau nyanyian dan karena itu dapat diubah judulnya, boleh diganti bait dan barisnya (Salad, 2015: 118). Namun, menurut Muliono (2007: 678) lirik mempunyai dua makna: (1) karya sastra (puisi) yang berisi curahan perasaan pribadi, (2) susunan nyanyian. Penyusunan dan pengolahan kata dari seorang penyair diperlukan untuk menuliskan lirik dan mengolah kata. Dari pengertian tersebut menggambarkan bahwa lirik lagu tidak terikat, bersifat bebas, bisa diubah. Tidak seperti puisi yang tercipta, berbentuk tetap, mengedepankan unsur sastra, dan tidak bisa diubah jika sudah dipublikasikan. Berbeda dengan lagu, ia masih bisa diaransemen ulang sesuai kebutuhan pasar si pelaku seni. Dengan demikian lagu dan puisi merupakan dua bentuk yang saling terikat satu sama lain.

Pada hakekatnya syair lagu adalah puisi yang diciptakan dari pemikiran manusia dan diwujudkan melalui susunan kata yang mempunyai makna. Menurut Sutikno (2014:17) fungsi syair atau teks adalah alat penyampaian informasi dan edukasi bagi negara dan masyarakat.

Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa syair lagu sebagai alat penyampaian pesan atau informasi pemerintah, lembaga pemerintah dan

organisasi masyarakat. Seperti pendidikan, lirik dapat meningkatkan kepribadian seseorang dengan cara yang membawa perubahan sikap sebagai bagian dari masyarakat. Dalam penyampaian yang bagus, lirik dapat dijadikan cara yang paling halus untuk menyentuh emosi seseorang.

Dari uraian dan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa lirik memberikan informasi kepada penonton karena apa yang dikatakan dalam lirik tersebut juga mendidik ataupun memberikan edukasi. Pesan dari sebuah lagu dapat mengubah mereka menjadi orang yang lebih baik dan meningkatkan kehidupan seseorang. Lirik dari sebuah lagu yang mengandung kritik sosial biasanya berupa nasehat yang ditujukan sebagai penyemangat bagi pendengarnya. Lirik lagu juga dapat digunakan untuk tujuan hiburan. Dasarnya penulis ingin menghibur para pendengarnya dengan lirik lagu yang diciptakannya. Dengan bernyanyi bersama dengan liriknya, pendengar dapat mengalami suka dan duka.

Salah satu variasi proses pembelajaran yang dipimpin guru adalah penggunaan lagu sebagai alat sosialisasi dan menyampaikan ilmu (Muttaqin, 2002: 27). Penggunaan lagu dalam proses belajar mampu mengurangi kebosanan pada siswa. Membuat presentasi kelas lebih menarik bagi siswa, lagu dapat berkembang selama pembelajaran. Keterampilan dasar seperti kreativitas, bahasa, cara berpikir dan keterampilan dengan unsur-unsur seperti ritme, melodi, lirik atau puisi dan ekspresinya (Utomo, 2008: 54).

Zukhaira (2010:4) mengungkapkan ada beberapa Teknik lagu yang dapat digunakan dalam pembelajaran yaitu:

- (1) mengubah syairnya dengan materi inti yang disajikan.
- (2) menentukan lagu sesuai dengan kesenangan siswa.
- (3) syair atau kata-kata dalam lagu hendaknya yang jelas.
- (4) melakukan proses tanya jawab

Uraian di atas memberikan gambaran, bahwa lagu dapat diciptakan sendiri sehingga dapat sesuai dengan konsep pembelajaran yang diinginkan sehingga proses interaksi peserta didik dapat terkoneksi dengan baik. Pembelajaran yang berkualitas tergantung dari motivasi pengajar yang memiliki keterampilan mengajar memiliki kreativitas dalam menciptakan lagu. Tentunya dalam menciptakan lirik lagu menggunakan teknik yang dapat diterima dan disenangi oleh para peserta didik.

Dari penjelasan tersebut, disimpulkan bahwa lirik lagu dalam pembelajaran merupakan variasi penting yang harus digunakan dalam pembelajaran, tentunya seorang guru harus memiliki kreatifitas dalam menciptakannya. Teknik pembuatan lirik lagu harus sesuai dengan kesenangan siswa, syairnya diganti dengan materi, isi syairnya jelas dan diakhir pembelajaran dapat melakukan tanya jawab.

Dengan demikian, dari uraian analisis terhadap beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa lirik lagu dalam pembelajaran memiliki manfaat sebagai alat bantu dalam menyampaikan pesan atau bahan ajar audio. Salah satu cara untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat dicapai melalui penguasaan kosa kata karena lirik lagu dapat menarik perhatian siswa sehingga dapat menyalakan semangat belajar dan menghilangkan kebosanan siswa.

Dari informasi di atas dapat ditarik kesimpulan : lirik lagu adalah jenis puisi yang paling umum. Dengan demikian, unsur-unsur pembangun puisi dan unsur-unsur pembangun lirik lagu dapat diperbandingkan. Menurut Pandopo (2009:7), puisi mengungkapkan pesan yang memperberat perasaan dan menggambarkan citra panca indera dalam situasi berirama. Puisi adalah interpretasi penting dan pengingat sifat manusia, yang terkandung dalam bahasa yang paling berkesan.

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan pengertian puisi bahwa puisi adalah sebuah ungkapan pikiran dan perasaan penyair melalui imajinasi yang melibatkan perenungan dan persuasi melalui penggunaan kekuatan bahasa, baik dari benda-benda fisik maupun batin yang hadir dalam puisi itu sendiri sehingga menjadi sebuah kata. atau frase dapat dihasilkan yang dapat menyampaikan berbagai makna kepada pendengar.

a. Struktur Fisik

Struktur fisik adalah struktur yang tampak dan dapat dirasakan secara jelas hanya dengan membaca atau mendengar puisi. Dibawah ini dijelaskan unsur-unsur yang termasuk struktur fisik puisi.

a) Diksi

Menurut KBBI (Tim Penyusun Kamus, 2007:353) mendefinisikan diksi sebagai pilihan kata yang tepat. Menurut Barfield (dalam Pradopo, 2009:54), bahwa diksi itu disusun untuk mendapatkan kepuhutan, dan memperoleh nilai estetik apabila kata atau frasa yang ditulis menimbulkan suatu pemikiran estetik atau suatu imajinasi.

Menurut Pradopo (2009:58), sebuah kata itu memiliki dua aspek arti, yaitu denotasi ialah arti yang merujuk dan konotasi yaitu arti tambahannya. Dalam hal ini menyatakan bahwa untuk mendukung makna konotasi maka perlu diketahui terlebih dulu makna denotasinya untuk memaknai kata tersebut.

Berdasarkan uraian diatas dapat dijelaskan bahwa diksi adalah ketepatan dalam pemilihan kata untuk mengungkapkan sebuah gagasan. Ketepatan pemilihan kata bisa memakai kata yang bermakna konotasi atau mempersonalkan kesanggupan sebuah kata dari penyair untuk menimbulkan berbagai ide dan

perasaan yang ingin disampaikan kepada para pendengar atau pembaca.

Adapun pertimbangan dan pedoman yang harus diperhatikan untuk mencapai potensi kata yang diberikan adalah kemampuan untuk melakukannya secara tepat dan profesional, menggunakan kata-kata yang bersifat umum dan khusus, untuk melakukannya dengan cara yang ideomatis dan formal, menggunakan kata atau frasa umum dan tidak biasa, dan menggunakan kata-kata yang tepat dan formal.

Dari analisis dan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa diksi adalah kata yang disusun untuk mendeskripsikan suatu cerita. Diksi juga bertujuan mengungkapkan ide dan pesan yang diinginkan, dengan begitu lawan bicara akan lebih memahami yang disampaikan oleh penulis. Tentunya dalam pemilihan diksi ada beberapa hal dan persoalan yang harus diperhatikan oleh penulis dalam membuat sebuah karya.

b) Perbendaharaan kata

Barfield (Pradopo 2009:54) berpendapat seseorang harus memiliki sejumlah besar perbendaharaan kata agar dapat melakukan pencarian kata-kata yang sesuai untuk menyampaikan atau memunculkan pikiran dan perasaan. Semua kata yang dipilih kemudian disusun dengan cara sedemikian rupa sehingga artinya menimbulkan imajinasi estetik.

Menurut Keraf (2008:65) daftar semua kata yang kita ketahui disebut kamus kata. Konsep ini adalah bahwa setiap kata yang dimiliki oleh seseorang dianggap sebagai kosakata, terlepas dari apakah selalu digunakan dalam komunikasi kehidupan sehari-hari atau tidak. Pendapat di atas penulis dapat menjelaskan bahwa perbendaharaan kosakata merupakan salah

satu aspek penting dalam penguasaan bahasa, dan konsep pemahaman terhadap bahasa tidak dapat dilepaskan dari kosakata. Kemampuan dalam mengolah kosakata sangat ditentukan oleh kemampuan dalam menggunakan kosakata, baik berbentuk lisan atau tulisan.

(e) Lirik Lagu Sebagai Genre Sastra

Lirik memiliki dua arti. yaitu (1) karya sastra (puisi), ungkapan perasaan pribadi, (2) penulisan lagu (Moeliono (Ed.), 2003: 678). Momen menggunakan kata-kata, Penulis lagu atau penyanyi harus pintar dalam proses mengolah kata . Arti kata lagu adalah beberapa bunyi berirama (Melio (Peny.), 2003: 624). Lagu merupakan sebuah karya seni yang dipadukan antara seni bahasa dan suara yang terkait dalam melodi dan pewarnaan vokal penyanyi.

Lagu merupakan karya seni bahasa yang menggabungkan seni bunyi dan seni bahasa puitis yang pendek dan ritme dengan bunyi tunggal dan pilihan kiasan kata mengandung bunyi melodi dan vokal penyanyi. Kata-kata dalam lagu juga merupakan ungkapan perasaan seseorang dalam sebuah lagu dari hal-hal yang didengar, dilihat atau dialami.

Untuk mengekspresikan sebuah pengalaman mereka, penampilan komposer dengan susunan kata dan bahasa yang memberikan daya tarik dan orisinalitas jauh dari berbagai lirik mereka. Kata-kata juga dibentuk dalam lagu bahasa yang dihasilkan dari percakapan dan penyampaian pesan antara pencipta dan pendengar. Ekspresi batin seseorang tentang berbagai kejadian yang telah dilihat, didengar, atau dialaminya dalam sebuah lagu dibandingkan dengan puisi, liriknya juga memiliki ciri khas tersendiri, karena pemikiran disampaikan didukung oleh melodi dan jenis ritme yang diterapkan pada lirik.

1. Contoh Lagu

Rumpang

*Pagi tadi aku masih menangis
 Ada rasa yang tak kunjung mati
 Ada seseorang di atasku
 Menahan semua rasa malu
 Sempat ku berpikir masih bermimpi
 24/7 tanpa henti
 Matahari dan bulan saksinya
 Ada rasa yang tak mau hilang
 Aku takut sepi tapi yang lain tak berarti
 Katanya mimpiku 'kan terwujud
 Mereka lupa tentang mimpi buruk
 Tentang kata maaf, sayang aku harus pergi
 Sudah kuucap semua pinta
 Sebelum ku memejamkan mata
 Tapi selalu saja kamu tetap harus pergi
 Sempat ku berpikir masih bermimpi
 Bertahun berlanjut tanpa henti
 Kulitmu yang memudar saksinya
 Tetap rasaku tak pernah hilang
 Aku takut sepi tapi yang lain tak berarti
 Katanya mimpiku 'kan terwujud
 Mereka lupa tentang mimpi buruk
 Tentang kata maaf, sayang aku harus pergi
 Sudah kuucap semua pinta
 Sebelum ku memejamkan mata
 Tapi selalu saja kamu tetap harus pergi*

Banyak yang tak ku ahli
Begitu pula menyambutmu pergi
Banyak yang tak ku ahli
Begitu pula menyambutmu pergi
Banyak yang tak ku ahli
Begitu pula menyambutmu tak kembali
Katanya, mimpiku, akan terwujud
Mereka, berbohong, mimpiku tetap semu

C. Pembelajaran Bahasa Indonesia

1. Pembelajaran Bahasa

Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan tutor dan peserta didik lainnya di dalam lingkungan belajar tertentu. Pembelajaran adalah alat yang disediakan oleh guru untuk membantu siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan, mendorong pembelajaran, dan mengembangkan sikap menghargai pendapat orang lain. Pada saat inisiatif belajar mengajar sedang berlangsung, guru dan siswa harus menjaga komunikasi yang baik serta hubungan sosial yang saling menguntungkan, jenis proyek yang dilakukan, dan sarana dan prasarana yang tersedia dalam materi pelajaran.

Menurut H.C. Witherington dalam Psikologi Pendidikan, konsep belajar dideskripsikan sebagai perubahan tingkah laku yang menggambarkan dirinya sebagai respon baru berupa keterampilan sikap, kebiasaan kepribadian, atau pemahaman. Selain itu, Rusman (2012;1) menjelaskan bahwa pembelajaran bahasa adalah suatu konsep sistem yang disusun dari berbagai unsur yang terikat dan berinteraksi satu dengan yang lain.

Menurut pendapat di atas, belajar adalah suatu proses yang dilihat dari interaksi antara siswa dan pengajar yang harus saling menghormati. Ini adalah perubahan yang harus dilakukan di kelas untuk mendorong siswa memahami keterbatasan mereka dan berkomunikasi secara efektif dengan cara yang jelas dan ringkas. Tujuan utama pembelajaran bahasa dalam hakikat adalah komunikasi. Untuk itu, fokus pada pengajaran bahasa Indonesia didorong untuk meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik.

2. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Fungsi dan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia menurut Tim Depdiknas (2004:6) sebagai berikut :

- a. Siswa menjiwai dan bangga dengan bahasa dan sastra Indonesia sebagai bahasa nasional
- b. Siswa memahami bahasa dan budaya Indonesia dari segi struktur, fungsi, dan penerapannya, serta mampu menggunakannya secara efektif dan kreatif untuk berbagai kebutuhan, keinginan, dan situasi.
- c. Siswa membangun disiplin dalam berbicara dan menulis dalam bahasa Inggris (berbicara dan menulis).
- d. Siswa memahami bagaimana menggunakan karya sastra untuk menambah khasanah ilmu dan keterampilan berbahasa serta memperkuat pribadi sebagai bangsa Indonesia, menegakkan wawasan hidup, dan menambah pengetahuan dan wawasan hidup.
- e. Siswa memiliki kemampuan untuk menambah kemampuan dan kecerdasan intelektual, emosional, dan sosial dengan menggunakan bahasa dan budaya Indonesia.

- f. Sebagai landasan intelektual dan agama Indonesia, siswa menjunjung tinggi dan mempertahankan konstitusi negara.

Dari contoh di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pemahaman prinsip-prinsip dasar pembelajaran bahasa harus dilakukan sebelum menerapkannya pada kegiatan pembelajaran bahasa tertentu. Aspek-aspek dalam hal demikian tergolong pedoman dalam proses pendidikan. Prinsip pertama pembelajaran bahasa adalah memperlakukan orang sebagai individu unik dengan kebutuhan dan keinginan sambil memberi mereka kesempatan untuk beradaptasi dengan penggunaan bahasa komunikatif dalam semua aspek kehidupan mereka. Dapat disimpulkan dari sudut pandang yang telah disebutkan di atas bahwa tujuan pembelajaran bahasa sangat penting dalam pembelajaran karena tujuan pembelajaran bahasa merupakan gambaran dari proses dan hasil belajar siswa.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode pengumpulan data untuk analisis disebut metode penelitian. Dengan menggunakan metodologi penelitian, adalah mungkin untuk menentukan apakah ada interaksi yang signifikan antara variabel yang dipelajari, sehingga menghasilkan informasi yang memperjelas karakteristik obyek yang diteliti.

Menurut Sugiyono (2016:9) metode penelitian kualitatif adalah metode dalam suatu studi untuk mempelajari keadaan objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kuncinya. Menurut Kriyantono, penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena sedalam mungkin dengan mengumpulkan informasi sedetail mungkin yang menunjukkan kedalaman informasi yang diteliti dan semakin dalam informasi yang diperoleh, juga dapat diartikan bahwa kualitas penelitian menjadi lebih baik.

Menurut Nazir (2003:54) metode deskriptif, yaitu metode yang mempelajari sekelompok orang, objek, ruang, pemikiran, atau peristiwa pada saat ini. Tujuan penelitian deskriptif kualitatif adalah untuk mendeskripsikan, menggambarkan, menjelaskan, menerangkan dan menjawab secara lebih rinci masalah yang diteliti dengan menelaah sebanyak mungkin orang, kelompok atau peristiwa. Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan dapat berupa pendekatan deskriptif, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta-fakta yang berkaitan dengan variabel-variabel yang digunakan sebagai bahan penelitian.

Objek dari studi kualitatif merupakan semua aspek kehidupan manusia, yaitu tentang manusia dan segala sesuatu yang dipengaruhi

olehnya. Analisis studi penelitian kualitatif merupakan sarana untuk mencari dan menyajikan data hasil observasi secara sistematis.

Jenis penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan mencari dan mengamati bahan-bahan kemudian dilanjutkan dengan analisis peneliti sendiri untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Menurut Hancock (2002:7), penelitian kualitatif berkaitan dengan pengembangan penjelasan tentang fenomena sosial, dan bertujuan untuk membantu kita memahami dunia tempat kita hidup dan mengapa segala sesuatunya seperti adanya. Penelitian kualitatif menekankan pada kualitas bukan kuantitas dan data-data yang dikumpulkan bukan berasal dari kuisioner melainkan berasal dari wawancara, observasi langsung dan dokumen resmi yang terkait lainnya. Penelitian kualitatif juga lebih mementingkan segi proses daripada hasil yang didapat. Hal tersebut disebabkan oleh hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas jika diamati dalam proses.

Selain itu, Moleong (2002:3) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang berprosedur data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sebagaimana Arikunto (2010:3) menyatakan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki situasi, kondisi, keadaan, peristiwa, atau kegiatan lain, dan hasilnya disajikan dalam bentuk laporan penelitian. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan pendekatan penelitian deskriptif.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekan makna generalisasi (Sugiono,2010:9).

B. Data dan Sumber Data

1. Data Penelitian

Data penelitian ini adalah lirik lagu yang terdapat dalam lirik lagu karya Nadin Amizah. Data penelitian diproses dengan menganalisis makna leksikal dan gramatikal pada kumpulan lirik lagu karya Nadin Amizah.

2. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian ini adalah kumpulan lirik lagu karya Nadin Amizah. Berikut ini identifikasi kumpulan karya Nadin Amizah.

- a. Nama : Nadin Amizah
- b. Tempat dan Tanggal Lahir : Bandung,
28 Mei 2000
- c. Jumlah lagu yang diciptakan : 9 lagu
- d. Awal rilis : 2018



3. Biografi Penulis

Nadin Amizah lahir di Bandung, Jawa Barat, dan merupakan putri dari pasangan Raja dan Intan Gurnita Widiatie. Ia beragama Islam dan memiliki empat orang saudara, yaitu Renny Yurli Oktaviani, Yuri Rahmat Raffi, Kayla Hendrina, dan Yusuf Ahmad Rayhan. Sebagai seorang penyanyi dan penulis lagu terkenal di Indonesia, Nadin Amizah telah dikenal sejak tahun 2016. Pada tahun tersebut, Nadin Amizah pertama kali tampil di televisi sebagai pengisi acara di acara Social Media Sensation. Namanya semakin dikenal saat ia berkolaborasi dengan Dipha Barus pada tahun 2017 dan membawakan lagu *All Good* di acara Djakarta Warehouse Project. Nadin Amizah juga pernah berduet dengan Adera dalam lagu *Beauty and The Beast* dan *Matter Halo*.

Pada tahun 2018, Nadin merilis lagu pertamanya yang berjudul *Rumpang*. Kemudian, pada tahun 2019, ia merilis beberapa lagu lain seperti *Sorai*, *Star*, *Seperti Tulang*, dan *Amin Paling Serius* yang berduet dengan Sal Priadi. Pada tahun 2020, Nadin Amizah merilis dua lagu kolaborasi dengan beberapa musisi lainnya, yaitu *Reflection* dengan Sivia, Agatha Pricilla, dan Yura Yunita, serta *Selaras* dengan Kunto Aji. Tak hanya merilis dua lagu kolaborasi, Nadin Amizah juga merilis album pertamanya yang berjudul *Selamat Ulang Tahun* pada 28 Mei 2020 melalui label Sorai, yang berisi 10 lagu. Pada tahun 2021, Nadin merilis album mini berjudul *Kalah Bertaruh*, yang salah satu lagunya adalah *Seperti Takdir yang Kita Tulis*.

Pada tahun 2023, Nadin kembali merilis lagu yang sedang viral, yaitu *Rayuan Perempuan Gila*, yang mencuri perhatian banyak penikmat musik. Selama kariernya, Nadin Amizah telah menerima banyak nominasi dalam berbagai ajang penghargaan musik sejak tahun 2017 hingga 2021, seperti *AMI Awards*, *Billboard Indonesia Music Awards*, *Indonesian Music Awards*, dan *JOOX Indonesia Music Awards*. Di antara sejumlah nominasi, Nadin juga berhasil meraih beberapa penghargaan, seperti Karya Produksi Dance/Electronic Dance Terbaik di AMI Awards 2017, Pendatang Baru Terbaik-Terbaik dan Karya Produksi Folk/Country/Balada Terbaik di AMI Awards 2019, serta Karya Produksi Folk/Country/Balada Terbaik di AMI Awards 2020.

C. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis teks. Analisis teks digunakan untuk mendeskripsikan bentuk makna leksikal dan gramatikal pada kumpulan lirik lagu karya Nadin Amizah. Hal yang dilakukan oleh peneliti yaitu :

1. Mengumpulkan data berupa lirik lagu yang sudah diunduh di internet
2. Mengidentifikasi kutipan lirik lagu yang mengandung makna leksikal dan gramatikal
3. Mengelompokkan ke dalam tabel berdasarkan bentuk makna leksikal dan gramatikal

D. Pengecekan Keabsahan Data

Kesesuaian teori dan hasil penelitian merupakan hal yang harus dipenuhi untuk mencapai kesempurnaan hasil penelitian. Oleh karena itu, penulis melakukan pengujian terhadap keabsahan data atau menguji kesesuaian data yang diteliti.

Teknik yang penulis gunakan untuk menguji keabsahan dan penelitian ini yaitu menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain (Moeleong, 2017:330). Denzim dalam (Moeleong, 201:332) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, makna, metode, penyidik dan teori.

Dapat disimpulkan bahwa dalam menguji keabsahan data, penulis menunjuk triangulator untuk memberikan pernyataan terhadap temuan data yang penulis dapatkan sebagai langkah pengecekan kembali data-data yang

diperoleh dari informan yang satu dengan informan yang lainnya. Berikut adalah tabel untuk menguji keabsahan data oleh triangulator :

Tabel 1
Triangulator

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Farhan Fajrul Imam, S.Pd	Penggiat seni	
2.	Dwi Kurnia Agung, S.Pd	Guru Bahasa Indonesia	
3.	Ahmad Bulkini, S.Pd.	Penggiat sastra	

E. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2010:53). Langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut.

1. Data diidentifikasi berdasarkan bentuk makna leksikal dan gramatikal yang dianalisis.
2. Mengelompokkan data-data yang diperoleh ke dalam kelompok-kelompok sesuai dengan kategori yang ada.
3. Data dianalisis dengan cara memaparkan secara naratif mengenai makna leksikal dan gramatikal yang terdapat dalam lirik lagu karya Nadin Amizah.
4. Sumber data penelitian yang berasal dari internet. Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti.

Sumber data penelitian yang berasal dari lirik lagu yang diunduh diinternet. Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasil lebih baik cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Instrumen dalam penelitian ini disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2
Makna Leksikal dan Gramatikal dalam Lirik Lagu Karya Nadin Amizah

No. Data	Judul Lagu	Kutipan	Leksikal			Gramatikal			Setuju	Tidak setuju	Ket.
			RP	SN	AN	AF	RD	KP			

Pembahasan temuan dari tabel analisis diatas tentang penemuan bentuk-makna leksikal dan gramatikal yang dianalisis, penulis akan langsung melakukan pembahasan dan analisis dengan mendeskripsikan hasil temuan yang didapat.

F. Tahap-tahap Penelitian

Tahapan dalam penelitian yang penulis lakukan yakni dengan cara sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini yang dilakukan untuk mempersiapkan segala sesuatu sebelum penelitian. Tahap persiapan penelitian ini sebagai berikut:

- a. Meyiapkan kumpulan lirik lagu karya Nadin Amizah.
- b. Membuat tabel intrumen bentuk makna leksikal dan gramatikal.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan adalah tahap yang dilakukan oleh peneliti untuk melaksanakan kegiatan penelitian. Tahap pelaksanaan penelitian ini sebagai berikut:

- a. Membaca lirik lagu dalam karya Nadin Amizah kemudian menandai kutipan lirik lagu yang mengandung makna leksikal dan gramatikal.
- b. Menyerahkan temuan data kepada triangulator untuk menguji keabsahan data.
- c. Menganalisis makna leksikal dan gramatikal dari kutipan lirik lagu yang dibaca.

3. Tahap Penyelesaian

Dalam melakukan penelitian tentunya arahan dari pembimbing sangat membantu sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian dengan baik dan optimal. Tahap penyelesaian adalah tahap yang dilakukan setelah semua kegiatan penelitian berakhir, yaitu dengan menarik kesimpulan dari hasil analisis yang dilakukan, dalam artian dapat menjabarkan apa yang telah ditemukan dari data yang dikumpulkan berdasarkan tujuan peneliti.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN DATA

A. Deskripsi

1. Deskripsi Latar

Bab ini berisi uraian data-data hasil penelitian kumpulan lirik lagu yang berjudul (1) *Bertaut*, (2) *Kanyaah*, (3) *Paman Tua*, (4) *Kereta Ini Melaju Terlalu Cepat*, (5) *Beranjak Dewasa*, (6) *Taruh*, (7) *Cermin*, (8) *Mendarah*, (9) *Sorai* karya Nadin Amizah. Data-data penelitian berupa lirik-lirik bermakna leksikal dan gramatikal. Dalam penelitian ini dipaparkan secara rinci hasil analisis data. Data disajikan dalam bentuk tabel yang terdapat pada lampiran penelitian. Kemudian data-data dianalisis dan dideskripsikan.

2. Deskripsi Data

Pendeskripsian data dilakukan untuk menjelaskan hasil penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan informasi dan tujuan tentang penelitian sehingga analisis dilakukan lebih menyeluruh dan jelas. Informasi yang ditemukan terdapat dalam kutipan lirik-lirik lagu karya Nadin Amizah yang mengandung makna leksikal dan gramatikal.

3. Penyajian Data

Pada penelitian ini terdapat Sembilan lagu, yaitu yang berjudul (1) *Bertaut*, (2) *Kanyaah*, (3) *Paman Tua*, (4) *Kereta Ini Melaju Terlalu Cepat*, (5) *Beranjak Dewasa*, (6) *Taruh*, (7) *Cermin*, (8) *Mendarah*, (9) *Sorai*. Dari kesembilan lagu tersebut telah dibagi menjadi beberapa bagian berupa kata, frasa, maupun klausa, yang kemudian akan dideskripsikan berdasarkan makna leksikal dan makna gramatikal.

B. Temuan Penelitian

Berikut ini hasil analisis data bentuk makna leksikal dan gramatikal yang ditemukan dalam Album *Selamat Ulang Tahun* karya Nadin Amizah.

Tabel 4.1
Kartu Data Lagu Bertaut

Judul Lagu	Bertaut
Data	(1) Bun, hidup berjalan seperti bajingan (2) Seperti landak yang tak punya teman (3) Ia menggonggong bak suara hujan (4) Dan kau pangeranku, mengambil peran (5) Bun, kalau saat hancur ku disayang (6) Apalagi saat ku jadi juara (7) Saat tak tahu arah kau di sana (8) Menjadi gagah saat ku tak bisa (9) Sedikit kujelaskan tentangku dan kamu (10) Agar seisi dunia tahu (11) Keras kepalaku sama denganmu (12) Caraku marah, caraku tersenyum (13) Seperti detak jantung yang bertaut (14) Nyawaku nyala karena denganmu (15) Aku masih ada sampai di sini (16) Melihatmu kuat setengah mati (17) Seperti detak jantung yang bertaut (18) Nyawaku nyala karena denganmu (19) Bun, aku masih tak mengerti banyak hal (20) Semuanya berenang di kepala (21) Dan kau dan semua yang kau tahu tentangnya (22) Menjadi jawab saat ku bertanya

	(23) Sedikit kujelaskan tentangku dan kamu (24) Agar seisi dunia tahu (25) Keras kepalaku sama denganmu (26) Caraku marah, caraku tersenyum (27) Seperti detak jantung yang bertaut (28) Nyawaku nyala karena denganmu (29) Aku masih ada sampai di sini (30) Melihatmu kuat setengah mati (31) Seperti detak jantung yang bertaut (32) Nyawaku nyala karena denganmu (33) Semoga lama hidupmu di sini (34) Melihatku berjuang sampai akhir (35) Seperti detak jantung yang bertaut (36) Nyawaku nyala karena denganmu
--	--

1. Makna Leksikal dalam Lirik Lagu *Bertaut*

Tabel 4.2

Repetisi Lirik Lagu *Bertaut*

No.	Kata/Frasa/Klausa	Data Ke-
1.	Sedikit kujelaskan tentangku dan kamu	(9) dan (23)
2.	Agar seisi dunia tau	(10) dan (24)
3.	Keras kepalamu sama denganku	(11) dan (25)
4.	Caraku marah , caraku tersenyum	(12) dan (26)

5.	<i>Seperti detak jantung yang</i> bertaut	(13), (17), (27), (31), (35)
6.	Nyawaku <i>nyala karna</i> denganmu	(14), (18), (28), (32), (36)

Berdasarkan uraian di atas pada urutan pertama terdapat klausa *sedikit kujelaskan tentangku dan kamu* yang terdapat pada lirik data ke-9 dan diulang pada data ke-23. Dalam lirik tersebut terdapat tiga kata kunci yang memiliki makna leksikal penting, yaitu *sedikit*, *dan*, dan *kamu*. Kata *sedikit* memiliki makna leksikal sebagai jumlah atau kuantitas yang kecil atau kurang (KBBI), yang menunjukkan bahwa informasi yang disampaikan oleh penulis bersifat terbatas, mencerminkan sifat pribadi dan mungkin tidak lengkap dari penjelasan tersebut. Kata *dan* berfungsi sebagai kata penghubung yang menyatakan hubungan kesamaan, kelanjutan, atau tambahan (KBBI), dan secara gramatikal menghubungkan *aku* dengan *kamu*, mempertegas adanya hubungan atau keterkaitan antara penulis dan orang yang diajak bicara. Sementara itu, kata *kamu* adalah kata ganti orang kedua tunggal yang digunakan untuk merujuk langsung kepada seseorang (KBBI), menciptakan nuansa intim dalam lirik dengan menunjukkan bahwa pembicaraan ditujukan langsung kepada orang tertentu. Secara keseluruhan, analisis ini menggabungkan makna leksikal dan gramatikal untuk menunjukkan bagaimana lirik tidak hanya menyampaikan arti literal dari kata-kata, tetapi juga membentuk hubungan emosional dan kontekstual yang lebih dalam antara penulis dan pendengar.

Pada urutan kedua klausa *agar seisi dunia tahu* yang terdapat pada data ke-10 dan diulang pada data ke-24. Dalam lirik tersebut terdapat tiga kata yang mengandung makna leksikal penting, yaitu *agar*, *dunia*, dan *tahu*. Kata *agar* adalah kata hubung yang digunakan untuk menunjukkan tujuan atau harapan, dengan makna leksikal “dengan tujuan,” “supaya,” atau “untuk” (KBBI). Secara gramatikal, kata ini menghubungkan pernyataan

dengan tujuan yang diinginkan. Kata *dunia* memiliki makna leksikal sebagai semua yang ada di bumi, mencakup manusia, tumbuhan, dan hewan (KBBI). Dalam lirik, kata ini menunjukkan cakupan yang luas, menekankan bahwa penulis ingin informasi tersebut dikenal secara global. Sedangkan kata *tahu* berarti mengetahui, mengerti, atau paham (KBBI), yang menunjukkan bahwa penulis berharap agar pengetahuan atau informasi ini dipahami oleh banyak orang. Penggabungan kata-kata ini dalam klausa menciptakan pesan yang kuat tentang keinginan penulis agar informasi yang disampaikan dapat diketahui dan dipahami oleh seluruh dunia, menggarisbawahi aspek harapan dan cakupan luas dari komunikasi dalam lirik tersebut.

Pada urutan ketiga klausa *keras kepalamu sama denganku* yang terdapat pada data ke-11 dan diulang pada data ke-25. Dalam lirik tersebut terdapat dua kata yang mengandung makna leksikal yaitu kata *keras*, dan kata *sama*. Kata *keras* memiliki makna leksikal, yaitu sebagai sesuatu yang padat, kuat, dan tidak mudah berubah bentuknya atau pecah (KBBI). Dalam konteks lirik, kata ini menggambarkan keteguhan atau kekuatan mental, mengisyaratkan sifat yang tak tergoyahkan dari seseorang. Sementara itu, kata *sama* berarti serupa atau identik (KBBI), yang menunjukkan adanya kesamaan atau persamaan antara dua entitas. Secara gramatikal, penggunaan kata ini mempertegas bahwa penulis dan orang yang diajak bicara memiliki karakteristik atau sifat yang serupa. Kombinasi dari kedua kata ini dalam klausa tersebut menyampaikan makna bahwa penulis merasa memiliki kesamaan karakter atau keteguhan dengan orang yang dimaksud, menekankan hubungan atau identitas bersama yang mendalam.

Pada urutan keempat klausa *caraku marah, caraku tersenyum* yang terdapat pada data ke-12 dan diulang pada data ke-26. Dalam lirik tersebut terdapat satu kata yang signifikan secara leksikal, yaitu *marah*. Kata *marah* memiliki makna leksikal sebagai perasaan kemarahan atau ketidakpuasan yang mendalam (KBBI). Dalam lirik ini, kata *marah* menggambarkan

ekspresi emosional penulis dan cara ia merespons situasi atau perasaan tertentu. Secara gramatikal, klausa ini membandingkan dua cara ekspresi emosional—marah dan tersenyum—menunjukkan bahwa penulis memiliki berbagai cara untuk mengekspresikan perasaannya. Penggunaan kata *marah* dalam konteks ini tidak hanya menjelaskan emosi tertentu, tetapi juga menyoroti perbedaan cara penulis dalam menghadapi berbagai situasi emosional, memperkaya pemahaman tentang kompleksitas emosi manusia dalam lirik tersebut.

Pada urutan kelima klausa *seperti detak jantung yang bertaut* yang terdapat pada data ke-13, dan diulang pada data ke-17, 27, 31 dan 35. Dalam lirik tersebut terdapat empat kata yang mengandung makna leksikal yaitu kata *seperti*, kata *detak*, kata *jantung* dan kata *yang*. Kata *seperti* berfungsi sebagai kata penghubung atau pembanding yang digunakan untuk menyamakan atau membandingkan dua hal yang memiliki kesamaan dalam sifat, bentuk, atau karakteristik (KBBI). Dalam klausa ini, *seperti* digunakan untuk menyamakan hubungan emosional dengan detak jantung. Kata *detak* mengacu pada suara atau gerakan berirama yang teratur, biasanya terkait dengan fungsi biologis seperti detak jantung (KBBI). Kata *jantung* berarti bagian tubuh yang menjadi pusat peredaran darah, yang terletak di rongga dada sebelah atas (KBBI). Kata *yang* berfungsi sebagai kata penghubung untuk menandai atau membedakan informasi tambahan dalam kalimat (KBBI). Secara keseluruhan, penggunaan keempat kata ini dalam klausa tersebut menciptakan metafora yang kuat, membandingkan hubungan atau keterikatan emosional dengan detak jantung yang ritmis dan teratur. Ini menggarisbawahi kedekatan dan harmoni dalam hubungan yang digambarkan dalam lirik.

Pada urutan keenam klausa *nyawaku nyala karna denganmu* yang terdapat pada data ke-14, dan diulang pada data ke-18, 28, 32 dan 36. Dalam lirik tersebut terdapat dua kata yang mengandung makna leksikal yaitu kata *nyala*, dan kata *karna*. Kata *nyala* memiliki makna leksikal sebagai sesuatu

yang terbakar, bersinar, atau berapi (KBBI). Dalam lirik ini, kata *nyala* digunakan secara metaforis untuk menunjukkan semangat atau kehidupan yang hidup dan penuh energi. Sedangkan kata *karna* berarti sebab atau alasan, dan berfungsi sebagai kata penghubung yang menunjukkan hubungan sebab-akibat dalam kalimat (KBBI). Dalam konteks lirik, *karna* menjelaskan bahwa semangat atau kehidupan penulis dipicu oleh kehadiran orang lain. Kombinasi kata-kata ini menggambarkan bagaimana hubungan dengan orang yang dimaksud dapat memberikan dorongan dan makna yang mendalam dalam kehidupan penulis, menjadikan hubungan tersebut sebagai sumber kehidupan dan energi emosional.

Tabel 4.3
Sinonimi Lirik Lagu Bertaut

No.	Kata/Frasa/Klausa	Data Ke-
1.	Menjadi <i>gagah</i> saat ku tak bisa Melihatmu <i>kuat</i> setengah mati	(8) (16)

- (8) *Menjadi **gagah** saat ku tak bisa*
- (9) *Sedikit kujelaskan tentangku dan kamu*
- (10) *Agar seisi dunia tahu*
- (11) *Keras kepalaku sama denganmu*
- (12) *Caraku marah, caraku tersenyum*
- (13) *Seperti detak jantung yang bertaut*
- (14) *Nyawaku nyala karena denganmu*
- (15) *Aku masih ada sampai di sini*
- (16) *Melihatmu **kuat** setengah mati*

Berdasarkan penggalan lirik di atas pada urutan pertama terdapat sinonimi pada data ke-8 pada kata *gagah* yang memiliki kesepadanan makna dengan kata *kuat* pada data ke-16. Kata dasar *gagah* memiliki makna leksikal, yaitu memiliki sikap yang menunjukkan keberanian dan kegagahan, sedangkan kata *kuat* berarti memiliki kekuatan fisik atau mental yang besar serta kemampuan untuk menghadapi tekanan atau tantangan (KBBI). Keduanya termasuk dalam kategori adjektiva, yaitu kata sifat yang digunakan untuk mendeskripsikan kualitas atau karakteristik seseorang. Secara leksikal, meskipun *gagah* dan *kuat* memiliki nuansa yang sedikit berbeda, keduanya mengacu pada kualitas kekuatan dan ketangguhan. Dengan menggunakan kedua kata ini secara bergantian, lirik menciptakan gambaran yang konsisten tentang kekuatan dan keberanian, memperkuat pesan tentang karakter yang kuat dan tangguh.

Tabel 4.4
Antonimi Lirik Lagu Bertaut

No.	Kata/Frasa/Klausa	Data Ke-
1.	Nyawaku nyala karna denganmu Melihatmu kuat setengah mati	(14) (16)

(13) Seperti detak jantung yang bertaut

(14) Nyawaku **nyala** karena denganmu

(15) Aku masih ada sampai di sini

(16) Melihatmu kuat setengah **mati**

Pada penggalan lirik di atas terdapat kata *nyala* yang terdapat pada data ke-14 yang berantonimi dengan kata *mati* pada data ke-16 (enam

belas). Kata *nyala* mengacu pada keadaan atau tindakan sesuatu yang terbakar, bersinar, atau berapi (KBBI). Sebaliknya, kata *mati* berarti berakhirnya suatu kejadian atau periode, atau berhenti berfungsi secara umum (KBBI). Kedua kata ini termasuk dalam kategori verba, yaitu kata kerja yang menggambarkan aksi atau keadaan. Secara leksikal, *nyala* dan *mati* memiliki makna yang sangat berlawanan: *nyala* menunjukkan keadaan aktif dan hidup, sedangkan *mati* menunjukkan keadaan pasif dan berakhir. Karena memiliki makna yang saling bertentangan, kedua kata ini dikategorikan sebagai antonimi. Penggunaan antonimi dalam lirik ini membantu menyoroti kontras yang jelas antara keadaan kehidupan dan kematian, memperkuat makna emosional dari teks..

2. Makna Gramatikal dalam Lirik Lagu *Bertaut*

Tabel 4.5

Afiksasi Lirik Lagu *Bertaut*

No.	Kata/Frasa/Klausa	Data Ke-
1.	Bun, hidup <i>berjalan</i> seperti	(1)
2.	Ia <i>menggonggong</i> bak suara hujan	(3)
3.	Dan kau pangeranku, <i>mengambil</i> peran	(4)
4.	Caraku marah, caraku <i>tersenyum</i>	(12), (26)
5.	Menjadi jawab saat ku <i>bertanya</i>	(22)

Berdasarkan uraian di atas pada data pertama terdapat kata *berjalan* yang terdapat pada data ke-1. Kata *berjalan* berasal dari kata dasar *jalan* yang berkategori nomina. Ketika kata *jalan* mendapatkan imbuhan prefiks *ber-*, ia

bertransformasi menjadi kata kerja atau verba, yaitu *berjalan*. Proses ini dikenal sebagai afiksasi, di mana imbuhan ditambahkan pada kata dasar untuk mengubah kategori kata atau maknanya. Prefiks *ber-* dalam hal ini menandakan bahwa kata tersebut merujuk pada tindakan atau aktivitas yang sedang berlangsung. Dengan demikian, *berjalan* menggambarkan aktivitas atau tindakan yang sedang dilakukan, menjadikannya sebagai verba yang menyatakan proses atau keadaan yang dinamis, bukan hanya objek atau benda.

Pada urutan kedua, kata *menggonggong* yang terdapat pada data ke-3 merupakan hasil dari proses morfologi pada kata dasar *gonggong*. Kata *gonggong* adalah kata benda atau nomina yang merujuk pada suara yang dihasilkan oleh anjing. Dalam proses afiksasi, kata dasar ini diberi imbuhan prefiks *meng-*, yang mengubahnya menjadi *menggonggong*, yang termasuk dalam kategori verba atau kata kerja. Prefiks *meng-* berfungsi untuk menunjukkan bahwa kata tersebut merujuk pada tindakan atau aktivitas yang dilakukan. Dengan demikian, *menggonggong* berarti tindakan atau aktivitas anjing dalam mengeluarkan suara tertentu. Proses ini menggambarkan perubahan dari sebuah kata benda menjadi kata kerja yang menunjukkan aktivitas yang sedang berlangsung.

Pada urutan ketiga, kata *mengambil* yang terdapat pada data ke-4 berasal dari kata dasar *ambil*, yang merupakan kata kerja atau verba. Kata *ambil* mengalami proses afiksasi dengan penambahan imbuhan prefiks *meng-*, yang mengubahnya menjadi *mengambil*. Prefiks *meng-* dalam bahasa Indonesia berfungsi untuk membentuk kata kerja yang menunjukkan tindakan atau aktivitas yang dilakukan. Dengan kata lain, *mengambil* berarti melakukan tindakan mengambil sesuatu. Proses ini mengubah kata dasar yang sudah berupa verba menjadi kata kerja yang lebih spesifik..

Pada urutan keempat, kata "*tersenyum*" yang muncul pada data ke-12 dan 26 berasal dari kata dasar "*senyum*". Kata "*senyum*" adalah kata benda atau nomina yang merujuk pada ekspresi wajah. Setelah mengalami afiksasi

dengan imbuhan prefiks *ter-*, kata tersebut berubah menjadi *tersenyum*, yang merupakan kata kerja atau verba. Prefiks *ter-* dalam hal ini digunakan untuk menunjukkan bahwa tindakan senyum terjadi dengan sendirinya atau tanpa sengaja. Jadi, *tersenyum* berarti mengalami atau melakukan tindakan senyum secara otomatis. Dalam konteks klausa *caraku marah*, *caraku tersenyum*, frasa ini menunjukkan bahwa cara seseorang marah dan tersenyum adalah serupa.

Pada urutan kelima, kata *bertanya* yang terdapat pada data ke-22 berasal dari kata dasar *tanya*, yang merupakan kata benda atau nomina. Kata *tanya* mengalami proses afiksasi dengan penambahan imbuhan prefiks *ber-*, mengubahnya menjadi *bertanya*. Prefiks *ber-* dalam bahasa Indonesia berfungsi untuk membentuk kata kerja yang mengindikasikan pelaksanaan tindakan atau aktivitas. Oleh karena itu, *bertanya* berarti melakukan tindakan bertanya. Proses ini menunjukkan perubahan dari kata dasar yang berupa nomina menjadi verba yang menggambarkan aktivitas atau tindakan.

Tabel 4.6
Komposisi Lagu Bertaut

No.	Kata/Frasa/Klausa	Data Ke-
1.	Seperti <i>detak jantung</i> yang bertaut	(13), (17), (27), (31), (35)
2.	<i>Keras kepala</i> sama denganmu	(11), (25),

Berdasarkan penggalan lirik di atas pada data pertama terdapat kata *detak jantung*. Sebelum digabungkan dengan kata *jantung*, kata *detak* memiliki makna, yaitu bunyi yang timbul akibat pukulan atau gerakan (KBBI). Sementara itu kata, kata *jantung* memiliki makna, bagian tubuh yang menjadi pusat peredaran darah (KBBI). Ketika kedua kata ini digabungkan, mereka membentuk frasa *detak jantung* yang mengalami proses komposisi

atau pemajemukan. Proses ini mengubah makna dasar kedua kata menjadi istilah baru yang berarti bunyi atau gerakan berdenyut yang dihasilkan oleh kontraksi dan relaksasi jantung selama pemompaan darah. Dalam teori gramatikal, komposisi kata ini menunjukkan bagaimana penggabungan kata-kata yang memiliki makna berbeda dapat menciptakan makna baru yang spesifik dan lebih kompleks.

Pada urutan kedua terdapat kata *keras kepala*. Sebelum digabungkan dengan kata *kepalaku*, kata *keras* memiliki makna padat kuat dan tidak mudah berubah bentuknya atau tidak mudah pecah (KBBI). Sementara itu kata, kata *kepala* memiliki makna, bagian tubuh yang di atas leher (KBBI). Ketika digabungkan menjadi *keras kepala*, proses komposisi ini menciptakan makna baru yang berbeda dari arti dasar masing-masing kata. Frasa *keras kepala* kini berarti seseorang yang sulit diubah pendapatnya atau tidak mau menurut nasihat orang lain, yang sering disebut juga sebagai *tegar tengkuk* atau *kepala batu* dalam bahasa sehari-hari (KBBI). Komposisi kata ini memperlihatkan bagaimana penggabungan dua kata dapat menghasilkan makna idiomatik yang lebih spesifik dibandingkan dengan makna individu kata-kata tersebut.

Tabel 4.7
Kartu Data Lagu *Kanyaah*

Judul Lagu	Kanyaah
Data	(1) Bunga merah menjemput yang lelah dibuainya basah (2) Bunga merah menjemput yang lelah dibuainya basah (3) Seperti lembut yang mengizinkanku lebih kuat dan tak lemah (4) Seperti lembut yang memperbolehkanku lebih lemah dan tak gagah (5) Bunga merah memanggil yang lelah dibuatnya rekah (6) Bunga merah memanggil yang lelah dibuatnya rekah (7) Seperti peluk yang mengizinkanku lebih luas dan tak gundah

	(8) Seperti peluk yang memperbolehkanku lebih gundah dan tak luas (9) Luas (10) Seperti doa yang menjagaku dari rusak dan tak cukup (11) Seperti doa yang menjagaku dari rusak dan tak cukup (12) Seperti doa yang menjagaku dari rusak dan tak cukup (13) Seperti doa yang menjagaku dari rusak dan tak cukup
--	---

1. Makna Leksikal dalam Lirik Lagu *Kanyaah*

Tabel 4.8
Repetisi Lagu *Kanyaah*

No.	Kata/Frasa/Klausa	Data Ke-
1.	<i>Bunga merah</i> menjemput <i>yang lelah</i> dibuainya <i>basah</i>	(1) dan (2)
2.	<i>Seperti lembut</i>	(3) dan (4)
3.	<i>Lebih</i>	(3), (4), (7), (8)
4.	<i>Lemah</i>	(3) dan (4)
5.	<i>Seperti peluk</i>	(7) dan (8)

Berdasarkan uraian di atas pada urutan pertama terdapat klausa *bunga merah menjemput yang lelah dibuainya basah* yang terdapat pada data ke-1 (satu) yang diulang pada data ke-2 (dua). Dalam lirik terserbut terdapat lima kata yang dimaknai sebagai makna leksikal yaitu pada kata *bunga*, kata *merah*, kata *yang*, kata *lelah* dan kata *basah*. Kata *bunga* memiliki makna leksikal yaitu bagian tumbuhan yang akan menjadi buah,

biasanya elok warnanya dan harum baunya; kembang (KBBI). Kata *merah* memiliki makna leksikal yaitu warna dasar yang sering dikaitkan dengan warna darah, api, atau warna yang terletak antara jingga dan merah jambu dalam spektrum warna (KBBI). Kata *yang* memiliki makna leksikal, yaitu kata untuk menyatakan bahwa kata atau kalimat yang berikutnya diutamakan atau dibedakan dari yang lain (KBBI). Kata *lelah* memiliki makna leksikal yaitu perasaan kelelahan, keletihan, atau kepenatan yang disebabkan oleh aktivitas fisik atau mental yang berat (KBBI). Kata *basah* memiliki makna leksikal yaitu keadaan saat sesuatu terkena air atau cairan sehingga menjadi lembab, tidak kering, atau benar-benar basah (KBBI).

Pada urutan kedua terdapat klausa *seperti lembut* yang terdapat pada data ke-3 yang diulang pada data ke-4. Dalam lirik terserbut terdapat dua kata yang dimaknai sebagai makna leksikal yaitu pada kata *seperti* dan kata *lembut*. Kata *seperti* memiliki makna leksikal yaitu membantu untuk menyatakan kesamaan atau kemiripan antara suatu objek dengan objek lainnya. Kata *lembut* memiliki makna leksikal yaitu menggambarkan sesuatu yang memiliki tekstur atau sifat yang halus, tidak kasar.

Pada urutan ketiga terdapat klausa *lebih* yang terdapat pada data ke-3 yang diulang pada data ke-4, 7, 8. Dalam lirik terserbut terdapat satu kata yang dimaknai sebagai makna leksikal yaitu pada kata *lebih*. Kata *lebih* memiliki makna leksikal, yaitu lewat dari semestinya (tentang ukuran, banyaknya, besarnya, dan sebagainya) (KBBI).

Pada urutan keempat terdapat klausa *lemah* yang terdapat pada data ke-3 yang diulang pada data ke-4. Dalam lirik terserbut terdapat satu kata yang dimaknai sebagai makna leksikal yaitu pada kata *lemah*. Kata *lemah* memiliki makna leksikal, yaitu ketidakmampuan atau kekurangan dalam hal kekuatan, daya tahan, atau kemampuan (KBBI).

Pada urutan kelima terdapat klausa *seperti peluk* yang terdapat pada data ke-7 yang diulang pada data ke-8. Dalam lirik terserbut terdapat dua kata yang dimaknai sebagai makna leksikal yaitu pada kata *seperti* dan kata

peluk. Kata *seperti* memiliki makna leksikal yaitu membantu untuk menyatakan kesamaan atau kemiripan antara suatu objek dengan objek lainnya (KBBI). Kata *peluk* memiliki makna leksikal yaitu tindakan menyentuh atau mengelus seseorang atau sesuatu dengan tangan, biasanya untuk menunjukkan kasih sayang, kehangatan, atau dukungan emosional.

Tabel 4.9
Sinonimi lagu *Kanyaah*

No.	Kata/Frasa/Klausa	Data Ke-
1.	Seperti lembut yang <i>mengizinkanku</i> lebih kuat dan tak lemah	(3)
	Seperti lembut yang <i>memperbolehkanku</i> lebih lemah dan tak gagah	(4)

(3) *Seperti lembut yang ***mengizinkanku*** lebih kuat dan tak lemah*

(4) *Seperti lembut yang ***memperbolehkanku*** lebih lemah dan tak gagah*

Berdasarkan penggalan lirik di atas pada urutan pertama terdapat sinonimi pada data ke-3 pada kata *mengizinkanku* yang memiliki kesepadanan makna dengan kata *memperbolehkanku* pada data ke-4 (empat). Kata dasar *mengizinkanku* memiliki makna leksikal, yaitu memberi izin atau persetujuan kepada seseorang untuk melakukan sesuatu. Kata dasar *memperbolehkanku* memiliki makna leksikal, yaitu merujuk pada tindakan memberikan kebebasan atau persetujuan kepada seseorang untuk melaksanakan suatu tindakan atau aktivitas tertentu. Kedua kata tersebut termasuk dalam kategori kelas kata verba. Kedua kata tersebut memiliki makna yang merujuk memberi izin atau persetujuan.

Tabel 4.10

Antonimi Lagu Kanyaah

No.	Kata/Frasa/Klausa	Data Ke-
1.	Seperti lembut yang mengizinkan lebih kuat dan tak lemah	(3)
	Seperti lembut yang mengizinkan lebih kuat dan tak lemah	(3)

(1) Seperti lembut yang mengizinkan lebih **kuat** dan tak **lemah**

Berdasarkan penggalan lirik di atas terdapat kata *kuat* yang berantonimi dengan kata *lemah* dan keduanya berada pada data ke-3 (tiga). Kata *kuat* memiliki makna leksikal, yaitu memiliki kekuatan fisik atau mental yang lebih besar atau mampu menghadapi tekanan, tantangan, atau beban dengan baik. Kata *lemah* memiliki makna leksikal, yaitu ketidakmampuan atau kekurangan dalam hal kekuatan, daya tahan, atau kemampuan. Kedua kata tersebut termasuk dalam kategori kelas kata adverbial. Kedua kata tersebut memiliki arti yang sangat berlawanan, oleh karena itu keduanya dikategorikan sebagai antonimi.

2. Makna Gramatikal dalam Lirik Lagu Kanyaah

Tabel 4.11

Afiksasi Lagu Kanyaah

No.	Kata/Frasa/Klausa	Data Ke-
1.	Bunga merah menjemput yang lelah dibuatnya basah	(1) dan (2)

2.	Seperti lembut yang mengizinkanku lebih kuat dan tak lemah	(3) dan (4)
3.	Bunga merah memanggil yang lelah dibuatnya rekah	(5) dan (6)
4.	Seperti doa yang menjagaku dari rusak dan tak cukup	(10), (11), (12), (13)

Berdasarkan uraian di atas pada data pertama terdapat kata *menjemput* yang terdapat pada data ke-1 dan 2. Kata *menjemput* berasal dari kata dasar *jemput* yang berkategori verba. Setelah mendapatkan imbuhan prefiks *men-* kata tersebut berubah menjadi kelas kata verba. Kata *jemput* mengalami proses afiksasi atau pengimbuhan, imbuhan yang diberikan pada kata ini adalah imbuhan prefiks *men-*. Prefiks *men-* pada kata *jemput* memiliki arti “tindakan atau aktivitas”.

Pada urutan kedua terdapat kata *mengizinkanku* yang terdapat pada data ke-3 dan 4. Kata *mengizinkanku* berasal dari kata dasar *izin* yang berkategori nomina. Setelah mendapatkan imbuhan prefiks *me-* dan sufiks *-kan* kata tersebut berubah menjadi kelas kata verba. Kata *izin* mengalami proses afiksasi atau pengimbuhan, imbuhan yang diberikan pada kata ini adalah imbuhan prefiks *me-* dan sufiks *-kan*. Prefiks *me-* dan sufiks *-kan* pada kata *izin* memiliki arti “tindakan atau aktivitas”.

Pada urutan ketiga terdapat kata *memanggil* yang terdapat pada data ke-5 dan 6. Kata *memanggil* berasal dari kata dasar *panggil* yang berkategori verba. Setelah mendapatkan imbuhan prefiks *me-* kata tersebut berubah menjadi kelas kata verba. Kata *panggil* mengalami proses afiksasi atau pengimbuhan, imbuhan yang diberikan pada kata ini adalah imbuhan prefiks *me-*. Prefiks *me-* pada kata *izin* memiliki arti “tindakan atau aktivitas”.

Pada urutan keempat terdapat kata *menjagaku* yang terdapat pada data ke-10, 11, 12 dan 13. Kata *menjagaku* berasal dari kata dasar *jaga* yang

berkategori verba. Setelah mendapatkan imbuhan prefiks *meN-* kata tersebut berubah menjadi kelas kata verba. Kata *jaga* mengalami proses afiksasi atau pengimbuhan, imbuhan yang diberikan pada kata ini adalah imbuhan prefiks *meN-*. Prefiks *meN-* pada kata *jaga* memiliki arti “tindakan atau aktivitas”.

Tabel 4.12
Komposisi Lagu *Kanyaah*

No.	Kata/Frasa/Klausa	Data Ke-
1.	<i>Bunga merah</i> menjemput yang lelah dibuainya basah	(1) dan (2)

Berdasarkan penggalan lirik di atas pada data pertama terdapat kata *bunga merah*. Sebelum digabungkan dengan kata *bunga*, kata *merah* memiliki makna, yaitu warna dasar yang serupa dengan warna darah (KBBI). Sementara itu kata, kata *bunga* memiliki makna, bagian tumbuhan yang akan menjadi buah, biasanya elok warnanya dan harum baunya; kembang (KBBI). Keduanya mengalami proses komposisi atau pemajemukan kata menjadi *bunga merah* yang memiliki makna, yaitu bunga yang memiliki warna merah.

Tabel 4.13
Kartu Data Lagu *Paman Tua*

Judul Lagu	Paman Tua
Data	(1) Kau tunggu matahari (2) Kembali menunggu pagi (3) Diselimuti ilusi (4) Cepat mengakhiri hari

	(5) Paman tua (6) Berlarian dengan angan di bahunya (7) Berharap cepat sampai tujuannya (8) Bergumam letih menunggu kereta (9) Senyummu perlahan pudar (10) Digantikan dengan sesak (11) Meraih 'tuk cepat pulang (12) Melingkar di meja makan (13) Paman tua (14) Berlarian dengan angan di bahunya (15) Berharap cepat sampai tujuannya (16) Bergumam letih menunggu kereta (17) Paman tua (18) Bergegas terbangun dari lamunannya (19) Bertalian merindukan yang di rumah (20) Aku ini hanya ingin berjumpa (21) Ku ingin berjumpa
--	---

1. Makna Leksikal dalam Lirik Lagu *Paman Tua*

Tabel 4.14

Repetisi Lagu *Paman Tua*

No.	Kata/Frasa/Klausa	Data Ke-
1.	<i>Paman tua</i>	(5), (13), (17)

2.	Berlarian <i>dengan angan</i> di bahunya	(6) dan (14)
3.	Berharap <i>cepat sampai</i> tujuannya	(7) dan (15)
4.	Bergumam <i>letih</i> menunggu <i>kereta</i>	(8) dan (16)

Berdasarkan uraian di atas pada urutan pertama terdapat klausa *paman tua* yang terdapat pada data ke-5 yang diulang pada data ke-13 dan 17. Dalam lirik tersebut terdapat dua kata yang mengandung makna leksikal yaitu pada kata *paman* dan kata *tua*. Kata *paman* memiliki makna leksikal yaitu adik laki-laki ayah atau ibu, atau kata sapaan kepada orang laki-laki yang belum dikenal atau yang patut dihormati (KBBI). Kata *tua* memiliki makna leksikal, yaitu mengacu pada sesuatu atau seseorang yang sudah lama hidup; lanjut usia (tidak muda lagi) (KBBI).

Pada urutan kedua terdapat klausa *berlarian dengan angan di bahunya* yang terdapat pada data ke-6 yang diulang pada data ke-14. Dalam lirik tersebut terdapat dua kata yang mengandung makna leksikal yaitu pada kata *dengan*, dan kata *angan*. Kata *dengan* memiliki makna leksikal, yaitu sebagai preposisi yang digunakan untuk menunjukkan hubungan atau asosiasi antara dua hal atau lebih (KBBI). Kata *angan* memiliki makna leksikal yaitu merujuk pada proses berimajinasi atau berfantasi tentang sesuatu, biasanya sesuatu yang bersifat tidak nyata atau belum terjadi (KBBI).

Pada urutan ketiga terdapat klausa *berharap cepat sampai tujuannya* yang terdapat pada data ke-7 yang diulang pada data ke-15. Dalam lirik tersebut terdapat dua kata yang mengandung makna leksikal yaitu pada kata *cepat*, dan kata *sampai*. Kata *cepat* memiliki makna leksikal, yaitu menjelaskan peristiwa yang terjadi dalam waktu singkat atau dapat menempuh jarak cukup jauh (perjalanan, gerakan, kejadian, dan

sebagainya) (KBBI). Kata *sampai* memiliki makna leksikal yaitu mencapai suatu tempat, tujuan, atau waktu tertentu (KBBI).

Pada urutan keempat terdapat klausa *bergumam letih menunggu kereta* yang terdapat pada data ke-8 yang diulang pada data ke-16. Dalam lirik tersebut terdapat dua kata yang mengandung makna leksikal yaitu pada kata *letih* dan kata *kereta*. Kata *letih* memiliki makna leksikal yaitu merasa sangat lelah atau kelelahan (KBBI). Kata *kereta* memiliki makna leksikal yaitu sebuah alat transportasi darat yang biasanya digerakkan oleh mesin, seringkali berjalan di atas rel atau trek khusus (KBBI).

Tabel 4.15

Sinonimi Lagu Paman Tua

No.	Kata/Frasa/Klausa	Data Ke-
1.	Berharap <i>cepat</i> sampai tujuannya <i>Bergegas</i> terbangun dari lamunannya	(7), (15) (18)

(7) Berharap ***cepat*** sampai tujuannya

(18) ***Bergegas*** terbangun dari lamunannya

Berdasarkan penggalan lirik di atas pada urutan pertama terdapat sinonimi pada data ke-7 pada kata *cepat* yang memiliki kesepadanan makna dengan kata *bergegas* pada data ke-18. Kata dasar *cepat* memiliki makna leksikal, yaitu kecepatan atau kurangnya hambatan dalam melaksanakan sesuatu. Kata *bergegas* memiliki makna leksikal, yaitu bergerak atau berjalan dengan cepat dan terburu-buru. Kedua kata tersebut termasuk

dalam kategori kelas kata adverbial. Kedua kata tersebut memiliki makna yang merujuk pada kecepatan atau tindakan yang dilakukan dengan cepat.

2. Makna Gramatikal dalam Lirik Lagu *Paman Tua*

Tabel 4.16
Afiksasi Lagu *Paman Tua*

No.	Kata/Frasa/Klausa	Data Ke-
1.	Kembali menunggu pagi	(2)
2.	Cepat mengakhiri hari	(4)
3.	Berlarian dengan angan di bahunya	(6) dan (14)
4.	Berharap cepat sampai tujuannya	(7) dan (15)
5.	Digantikan dengan sesak	(10) dan (16)
6.	Melingkar di meja makan	(12)

Berdasarkan uraian di atas pada data pertama terdapat kata *menunggu* yang terdapat pada data ke-2. Kata *menunggu* berasal dari kata dasar *tunggu* yang berkategori verba. Setelah mendapatkan imbuhan prefiks *meN-* kata tersebut berubah menjadi kelas kata verba. Kata *tunggu* mengalami proses afiksasi atau pengimbuhan, imbuhan yang diberikan pada kata ini adalah imbuhan prefiks *meN-*. Prefiks *meN-* pada kata *tunggu* memiliki arti “tindakan atau aktivitas”. Klausa *kembali menunggu pagi*, memiliki makna yaitu menunggu datangnya pagi hari.

Pada urutan kedua terdapat kata *mengakhiri* yang terdapat pada data ke-4. Kata *mengakhiri* berasal dari kata dasar *akhir* yang berkategori nomina.

Setelah mendapatkan imbuhan prefiks *meng-* dan sufiks *-i* kata tersebut berubah menjadi kelas kata verba. Kata *akhir* mengalami proses afiksasi atau pengimbuhan, imbuhan yang diberikan pada kata ini adalah imbuhan prefiks *meng-* dan sufiks *-i*. Prefiks *meng-* dan sufiks *-i* pada kata *akhir* memiliki arti “tindakan atau aktivitas”. Klausa *cepat mengakhiri hari*, memiliki makna segera menyudahi hari ini.

Pada urutan ketiga terdapat kata *berharap* yang terdapat pada data ke-7 dan 15. Kata *berharap* berasal dari kata dasar *harap* yang berkategori verba. Setelah mendapatkan imbuhan prefiks *ber-* kata tersebut berubah menjadi kelas kata verba. Kata *lari* mengalami proses afiksasi atau pengimbuhan, imbuhan yang diberikan pada kata ini adalah imbuhan prefiks *ber-*. Prefiks *ber-* pada kata *harap* memiliki arti “tindakan atau aktivitas”.

Pada urutan keempat terdapat kata *berlarian* yang terdapat pada data ke-6 dan 14. Kata *berlarian* berasal dari kata dasar *lari* yang berkategori verba. Setelah mendapatkan imbuhan prefiks *ber-* dan sufiks *-an* kata tersebut berubah menjadi kelas kata verba. Kata *lari* mengalami proses afiksasi atau pengimbuhan, imbuhan yang diberikan pada kata ini adalah imbuhan prefiks *ber-* dan sufiks *-an*. Prefiks *ber-* dan sufiks *-an* pada kata *lari* memiliki arti “tindakan atau aktivitas”.

Pada urutan kelima terdapat kata *digantikan* yang terdapat pada data ke-10 dan 16. Kata *digantikan* berasal dari kata dasar *ganti* yang berkategori verba. Setelah mendapatkan imbuhan prefiks *di-* dan sufiks *-kan* kata tersebut berubah menjadi kelas kata verba. Kata *ganti* mengalami proses afiksasi atau pengimbuhan, imbuhan yang diberikan pada kata ini adalah imbuhan prefiks *di-* dan sufiks *-kan*. Prefiks *di-* dan sufiks *-kan* pada kata *ganti* memiliki arti “tindakan atau aktivitas”.

Pada urutan keenam terdapat kata *melingkar* yang terdapat pada data ke-12. Kata *melingkar* berasal dari kata *lingkar* yang berkategori verba. Setelah mendapatkan imbuhan prefiks *ber-* kata tersebut berubah menjadi kelas kata verba. Kata *lingkar* mengalami proses afiksasi atau pengimbuhan,

imbuhan yang diberikan pada kata ini adalah imbuhan prefiks *me-*. Prefiks *me-* pada kata *lingkar* memiliki arti “tindakan atau aktivitas”. Klausa *melingkar di meja makan*, memiliki makna duduk melingkari meja makan.

Tabel 4.17
Komposisi Lagu Paman Tua

No.	Kata/Frasa/Klausa	Data Ke-
1.	Melingkar di <i>meja makan</i>	(12)

Berdasarkan penggalan lirik di atas pada data pertama terdapat kata *meja makan*. Sebelum digabungkan dengan kata *makan*, kata *meja* memiliki makna, yaitu perkakas (perabot) rumah yang mempunyai bidang datar sebagai daun mejanya dan berkaki sebagai penyangganya (KBBI). Sementara itu kata, kata *makan* memiliki makna, memasukkan makanan pokok ke dalam mulut serta mengunyah dan menelannya (KBBI). Keduanya mengalami proses komposisi atau pemajemukan kata menjadi *meja makan* yang memiliki makna, meja yang digunakan khusus untuk makan.

Tabel 4.18
Kartu Data Lagu Kereta Ini Melaju Terlalu Cepat

Judul Lagu	Kereta Ini Melaju Terlalu Cepat
Data	(1) Malam kota lamaku (2) Aku di sini untuk sebentar (3) Saksi yang tlah berlalu (4) Lalu tertinggal (5) Terpaku ruang (6) Tawa telah pudar dan tua huh (7) Bergegas terlalu cepat

	(8) Masih takut untuk dicinta (9) Masih takut untuk saling menerima oh (10) Semuanya bepergian (11) Berlalu lalang (12) Tak karuan (13) Sebentar perlahan sebentar (14) Tak kunjung percaya (15) Waktu telah berubah (16) Tawa yang telah pudar dan tua (17) Digantikan dengan takut dan gundah oh (18) Bergegas terlalu cepat (19) Masih takut untuk dicinta (20) Masih takut untuk saling menerima oh (21) Bergegas terlalu cepat (22) Pelan dalam menghapus nama (23) Pelan dalam semua tentang melupakan oh (24) Bergegas terlalu cepat (25) Masih takut untuk dicinta (26) Masih takut untuk saling menerima oh (27) Jumpa aku di sana (28) Entah di mana yang aku maksud (29) Kereta ini tak gentar (30) Terus melaju (31) Aku takut
--	--

1. Makna Leksikal dalam Lirik Lagu *Kereta Ini Melaju Terlalu Cepat*

Tabel 4.19

Repetisi Lagu *Kereta Ini Melaju Terlalu Cepat*

No.	Kata/Frasa/Klausa	Data Ke-
1.	Bergegas terlalu <i>cepat</i>	(7), (18), (21), (24),
2.	<i>Masih takut untuk</i> dicinta	(8), (19), (25)
3.	<i>Tawa telah pudar</i>	(6) dan (16)
4.	<i>Takut</i>	(17) dan (31)
5.	<i>Pelan dalam</i>	(22) dan (23)
6.	<i>Sebentar</i>	(13)

Berdasarkan uraian di atas pada urutan pertama terdapat klausa *bergegas terlalu cepat* yang terdapat pada data ke-7 yang diulang pada data ke-18, 21 dan 24. Dalam lirik tersebut terdapat satu kata yang mengandung makna leksikal yaitu pada kata *cepat*. Kata *cepat* memiliki makna leksikal, yaitu dalam waktu singkat dapat menempuh jarak cukup jauh (perjalanan, gerakan, kejadian, dan sebagainya) (KBBI).

Pada urutan kedua terdapat klausa *masih takut untuk dicinta* yang terdapat pada data ke-8 yang diulang pada data ke-19 dan 25. Dalam lirik tersebut terdapat tiga kata yang mengandung makna leksikal yaitu pada kata *masih*, kata *takut*, dan kata *untuk*. Kata *masih* memiliki makna leksikal, yaitu dapat digunakan untuk menunjukkan bahwa suatu keadaan atau tindakan berlanjut pada waktu tertentu dalam masa lalu atau sekarang, dan mungkin

akan berlanjut di masa depan. Kata *takut* memiliki makna leksikal, yaitu perasaan ketakutan atau rasa khawatir yang timbul karena merasa ada ancaman atau bahaya terhadap diri sendiri atau orang lain. Kata *untuk* memiliki makna leksikal, yaitu menunjukkan maksud atau tujuan dari suatu tindakan atau peristiwa.

Pada urutan ketiga terdapat klausa *tawa telah pudar* yang terdapat pada data ke-6 yang diulang pada data ke-16. Dalam lirik terserbut terdapat tiga kata mengandung sebagai makna leksikal yaitu pada kata *tawa*, kata *teah*, dan kata *pudar*. Kata *tawa* memiliki makna leksikal, yaitu merujuk pada ekspresi kegembiraan, kesenangan, atau lucu yang biasanya diungkapkan dalam bentuk suara tertawa. Kata *telah* memiliki makna leksikal, yaitu kata kerja bantu yang digunakan untuk menunjukkan bahwa suatu tindakan atau kejadian sudah terjadi di masa lampau. Kata *pudar* memiliki makna leksikal, yaitu menggambarkan proses perubahan di mana warna atau kecerahan menjadi semakin suram atau tidak begitu terlihat seperti yang dulu.

Pada urutan keempat terdapat klausa *takut* yang terdapat pada data ke-17 yang diulang pada data ke-31. Dalam lirik terserbut terdapat satu kata yang mengandung makna leksikal yaitu pada kata *takut*. Kata *takut* memiliki makna leksikal, yaitu perasaan ketakutan atau rasa khawatir yang timbul karena merasa ada ancaman atau bahaya terhadap diri sendiri atau orang lain.

Pada urutan kelima terdapat klausa *pelan dalam* yang terdapat pada data ke-22 yang diulang pada data ke-23. Dalam lirik terserbut terdapat dua kata yang mengandung makna leksikal yaitu pada kata *pelan* dan kata *dalam*. Kata *pelan* memiliki makna leksikal, yaitu lambat atau dengan kecepatan yang rendah. Kata *dalam* memiliki makna leksikal, yaitu di dalam (suatu tempat, benda, atau situasi tertentu) (KBBI).

Pada urutan keenam terdapat klausa *sebentar* yang terdapat pada data ke-13. Dalam lirik tersebut terdapat satu kata yang mengandung makna leksikal yaitu pada kata *sebentar*. Kata *sebentar* memiliki makna leksikal, yaitu ruang waktu yang tidak lama; sejenak; sesaat (KBBI).

Tabel 4.20

Sinonimi Lagu *Kereta Ini Melaju Terlalu Cepat*

No.	Kata/Frasa/Klausa	Data Ke-
1.	Aku disini untuk <i>sebentar</i> Bergegas terlalu <i>cepat</i>	(2) (7), (18), (21),(24)

(2) *Aku disini untuk sebentar*

(7) *Bergegas terlalu cepat*

Berdasarkan penggalan lirik di atas pada urutan pertama terdapat sinonimi pada data ke-2 pada kata *sebentar* yang memiliki kesepadanan makna dengan kata *cepat* pada data ke-7. Kata dasar *sebentar* memiliki makna leksikal, waktu yang sangat singkat atau periode yang pendek. Kata *cepat* memiliki makna leksikal, yaitu kecepatan atau kurangnya hambatan dalam melaksanakan sesuatu. Kedua kata tersebut termasuk dalam kategori kelas kata adverbial. Kedua kata tersebut memiliki makna yang digunakan bersama untuk menggambarkan situasi yang melibatkan waktu singkat dan kecepatan.

Tabel 4.21

Antonimi Lagu Kereta Ini Melaju Terlalu Cepat

No.	Kata/Frasa/Klausa	Data Ke-
1.	Bergegas terlalu <i>cepat</i> Sebentar <i>perlahan</i> sebentar	(7), (18),(21), (24) (13)

(7) *Bergegas terlalu cepat*

(13) *Sebentar perlahan sebentar*

Berdasarkan penggalan lirik di atas terdapat kata *cepat* yang berantonimi dengan kata *perlahan* dan keduanya berada pada data ke-7 dan data ke-13. Kata *cepat* memiliki makna leksikal, yaitu kecepatan atau kurangnya hambatan dalam melaksanakan sesuatu. Kata *perlahan* memiliki makna leksikal, yaitu digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang bergerak atau terjadi dengan kecepatan yang kurang atau lebih lambat daripada biasanya. Kedua kata tersebut termasuk dalam kategori kelas kata adjektiva. Kedua kata tersebut memiliki arti yang sangat berlawanan, kata *perlahan* menggambarkan kecepatan yang rendah atau lambat, sedangkan *cepat* menggambarkan kecepatan yang tinggi atau cepat.

2. Makna Gramatikal dalam Lirik Lagu Kereta Ini Melaju Terlalu Cepat

Tabel 4.22

Afiksasi Lagu Kereta Ini Melaju Terlalu Cepat

No.	Kata/Frasa/Klausa	Data Ke-
-----	-------------------	----------

1.	Saksi yang tlah berlalu	(3)
2.	Terpaku ruang	(5)
3.	Bergegas terlalu cepat	(7), (18), (21), (24)
4.	Masih takut untuk saling menerima oh	(9), (20), (26)
5.	Waktu telah berubah	(15)

Berdasarkan uraian di atas pada data pertama terdapat kata *berlalu* yang terdapat pada data ke-3. Kata *berlalu* berasal dari kata dasar *lalu* yang berkategori konjungsi. Setelah mendapatkan imbuhan prefiks *ber-* kata tersebut berubah menjadi kelas kata verba. Kata *lalu* mengalami proses afiksasi atau pengimbuhan, imbuhan yang diberikan pada kata ini adalah imbuhan prefiks *ber-*. Prefiks *ber-* pada kata *lalu* memiliki arti “tindakan atau proses”.

Pada urutan kedua terdapat kata *terpaku* yang terdapat pada data ke-5. Kata *terpaku* berasal dari kata *paku* yang berkategori nomina. Setelah mendapatkan imbuhan prefiks *ter-* kata tersebut berubah menjadi kelas kata verba. Kata *paku* mengalami proses afiksasi atau pengimbuhan, imbuhan yang diberikan pada kata ini adalah imbuhan prefiks *ter-*. Prefiks *ter-* pada kata *paku* memiliki arti “tindakan atau aktivitas”.

Pada urutan ketiga terdapat kata *bergegas* yang terdapat pada data ke-7, 8, 21 dan 24. Kata *bergegas* berasal dari kata *gegas* yang berkategori verba. Setelah mendapatkan imbuhan prefiks *ber-* kata tersebut berubah menjadi kelas kata verba. Kata *gegas* mengalami proses afiksasi atau pengimbuhan, imbuhan yang diberikan pada kata ini adalah imbuhan prefiks *ber-*. Prefiks *ber-* pada kata *gegas* memiliki arti “tindakan atau aktivitas”.

Pada urutan keempat terdapat kata *menerima* yang terdapat pada data ke-9, 20, dan 26. Kata *menerima* berasal dari kata *terima* yang berkategori

verba. Setelah mendapatkan imbuhan prefiks *meN-* kata tersebut berubah menjadi kelas kata verba. Kata *terima* mengalami proses afiksasi atau pengimbuhan, imbuhan yang diberikan pada kata ini adalah imbuhan prefiks *meN-*. Prefiks *meN-* pada kata *terima* memiliki arti “tindakan atau aktivitas”. Klausa masih *takut untuk saling menerima oh*, memiliki makna masih takut untuk saling menerima satu sama lain.

Pada urutan kelima terdapat kata *berubah* yang terdapat pada data ke-15. Kata *berubah* berasal dari kata *ubah* yang berkategori verba. Setelah mendapatkan imbuhan prefiks *ber-* kata tersebut berubah menjadi kelas kata verba. Kata *ubah* mengalami proses afiksasi atau pengimbuhan, imbuhan yang diberikan pada kata ini adalah imbuhan prefiks *ber-*. Prefiks *ber-* pada kata *ubah* memiliki arti “tindakan atau aktivitas”. Klausa masih *waktu telah berubah*, memiliki makna waktu yang sudah berubah dan tidak sama lagi.

Tabel 4.23
Komposisi Lagu *Kereta Ini Melaju Terlalu Cepat*

No.	Kata/Frasa/Klausa	Data Ke-
1.	<i>Berlalu lalang</i>	(11)
2.	<i>Terus melaju</i>	(30)

Berdasarkan penggalan lirik di atas pada data pertama terdapat kata *berlalu lalang*. Sebelum digabungkan dengan kata *lalang*, kata *berlalu* memiliki makna, yaitu lewat; lampau (KBBI). Sementara itu kata, kata *lalang* memiliki makna, rumput liar yang tumbuh di kebun, padang, atau area terbuka yang tidak terawat (KBBI). Keduanya mengalami proses komposisi atau pemajemukan kata menjadi *berlalu lalang* yang memiliki makna, mengacu pada aktivitas atau pergerakan orang atau objek yang melewati atau

melintasi suatu tempat atau situasi tanpa berlama-lama atau meninggalkan kesan yang mendalam.

Pada urutan kedua terdapat kata *terus melaju*. Sebelum digabungkan dengan kata *melaju*, kata *terus* memiliki makna, mengindikasikan kelanjutan atau terus berlanjut (KBBI). Sementara itu kata, kata *melaju* memiliki makna, mengacu pada gerakan atau perjalanan yang cepat atau bergerak maju. Keduanya mengalami proses komposisi atau pemajemukan kata menjadi *terus melaju* yang memiliki makna, suatu tindakan atau pergerakan yang berlanjut tanpa berhenti atau terus bergerak maju dengan cepat.

Tabel 4.24
Kartu Data Lagu *Beranjak Dewasa*

Judul Lagu	Beranjak Dewasa
Data	(1) Pada akhirnya ini semua (2) Hanya permulaan (3) Pada akhirnya kami semua (4) Berkawan dengan sebentar (5) Berbaring tersentak tertawa (6) Tertawa dengan air mata (7) Mengingat bodohnya dunia (8) Dan kita yang masih saja (9) Berusaha (10) Kita beranjak dewasa (11) Jauh terburu seharusnya (12) Bagai bintang yang jatuh (13) Jauh terburu waktu (14) Mati lebih cepat (15) Mati lebih cepat

	(16) Kita beranjak dewasa
	(17) Jauh terburu seharusnya
	(18) Bagai bintang yang jatuh
	(19) Jauh terburu waktu
	(20) Mati lebih cepat
	(21) Mati lebih cepat
	(22) Pada akhirnya
	(23) Tirai tertutup
	(24) Pemeran harus menunduk
	(25) Pada akhirnya
	(26) Aku berdoa
	(27) Namaku akan kau bawa
	(28) Berbaring tersentak tertawa
	(29) Tertawa dengan air mata
	(30) Mengingat bodohnya dunia
	(31) Dan kita yang masih saja
	(32) Berusaha
	(33) Kita beranjak dewasa
	(34) Jauh terburu seharusnya
	(35) Bagai bintang yang jatuh
	(36) Jauh terburu waktu
	(37) Mati lebih cepat
	(38) Mati lebih cepat
	(39) Kita beranjak dewasa
	(40) Jauh terburu seharusnya
	(41) Bagai bintang yang jatuh
	(42) Jauh terburu waktu
	(43) Mati lebih cepat
	(44) Mati lebih cepat

	(45) Kita beranjak dewasa (46) Jauh terburu seharusnya (47) Oh, oh-oh-oh-oh, oh (48) Oh, oh (49) Oh, oh (50) Pada akhirnya ini semua (51) Hanyalah permulaan
--	--

1. Makna Leksikal dalam Lirik Lagu *Beranjak Dewasa*

Tabel 4.25

Repetisi Lagu *Beranjak Dewasa*

No.	Kata/Frasa/Klausa	Data Ke-
1.	<i>Pada</i> akhirnya <i>ini semua</i>	(1) dan (50)
3.	<i>Kita beranjak dewasa</i>	(10), (16), (33), (39), (45)
4.	<i>Jauh</i> terburu seharusnya	(11), (17), (34), (40), (46)
5.	<i>Bagai bintang yang jatuh</i>	(12), (18), (35), (41)
6.	<i>Jauh</i> terburu <i>waktu</i>	(13), (19), (36), (42),
7.	<i>Mati lebih cepat</i>	(14), (15), (20), (21), (37), (38), (43), (44)
9.	Tertawa <i>dengan air mata</i>	(6) dan (29)

10.	Mengingat bodohnya <i>dunia</i>	(7) dan (30)
11.	<i>Dan kita yang masih saja</i>	(8) dan (31)

Berdasarkan uraian di atas pada urutan pertama terdapat klausa *pada akhirnya ini semua* yang terdapat pada data ke-1 yang diulang pada data ke-50. Dalam lirik tersebut terdapat tiga kata yang mengandung makna leksikal yaitu pada kata *pada*, kata *ini* dan kata *semua*. Kata *pada* memiliki makna leksikal, yaitu merujuk pada waktu atau waktu ketika suatu peristiwa atau keadaan terjadi. Kata *ini* memiliki makna leksikal, yaitu digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang dekat dengan pembicara atau dalam konteks yang sedang dibicarakan. Kata *semua* memiliki makna leksikal, yaitu mengacu pada keseluruhan, tanpa terkecuali.

Pada urutan kedua terdapat klausa *kita beranjak dewasa* yang terdapat pada data ke-10 yang diulang pada data ke-16, 33, 39, 45. Dalam lirik tersebut terdapat tiga kata yang mengandung makna leksikal yaitu pada kata *kita*, kata *beranjak* dan kata *dewasa*. Kata *kita* memiliki makna leksikal, yaitu merujuk kepada sekelompok orang yang melibatkan pembicara (orang yang berbicara) dan satu atau lebih orang lain. Kata *beranjak* memiliki makna leksikal, yaitu menggambarkan perubahan posisi atau pindah dari satu tempat atau keadaan ke tempat atau keadaan yang lain. Kata *dewasa* memiliki makna leksikal, yaitu berada dalam tahap kedewasaan, biasanya merujuk pada orang yang telah mencapai usia dewasa atau tahap perkembangan fisik dan mental yang lebih matang.

Pada urutan ketiga terdapat klausa *jauh terburu seharusnya* yang terdapat pada data ke-1 yang diulang pada data ke-17, 34, 40, 46. Dalam lirik tersebut terdapat satu kata yang dimaknai sebagai makna leksikal yaitu

pada kata *jauh*. Kata *jauh* memiliki makna leksikal, yaitu berada dalam jarak yang cukup besar atau terpisah dari sesuatu.

Pada urutan keempat terdapat klausa *bagai bintang yang jatuh* yang terdapat pada data ke-12 yang diulang pada data ke-18, 35, dan 41. Dalam lirik tersebut terdapat empat kata yang dimaknai sebagai makna leksikal yaitu pada kata *bagai*, kata *bintang*, kata *yang* dan kata *jatuh*. Kata *bagai* memiliki makna leksikal, yaitu digunakan untuk membandingkan dua hal atau objek dan menyatakan kemiripan, kesamaan, atau perbandingan di antara keduanya. Kata *bintang* memiliki makna leksikal, yaitu merujuk kepada objek langit yang bersinar karena cahaya yang dipancarkan sendiri. Kata *yang* memiliki makna leksikal, yaitu kata untuk menyatakan bahwa kata atau kalimat yang berikutnya diutamakan atau dibedakan dari yang lain (KBBI). Kata *jatuh* memiliki makna leksikal, yaitu merujuk kepada pergerakan objek dari posisi yang lebih tinggi ke posisi yang lebih rendah secara tiba-tiba atau tak terkendali.

Pada urutan kelima terdapat klausa *jauh terburu waktu* yang terdapat pada data ke-13 yang diulang pada data ke-19, 36, 42. Dalam lirik tersebut terdapat dua kata yang dimaknai sebagai makna leksikal yaitu pada kata *jauh* dan kata *waktu*. Kata *jauh* memiliki makna leksikal, yaitu berada dalam jarak yang cukup besar atau terpisah dari sesuatu. Kata *waktu* memiliki makna leksikal, yaitu periode atau durasi tertentu dalam mana peristiwa atau kejadian terjadi, atau pengukuran yang menggambarkan interval antara dua peristiwa.

Tabel 4.26

Antonimi Lagu *Beranjak Dewasa*

No.	Kata/Frasa/Klausa	Data Ke-
-----	-------------------	----------

1.	Pada <i>akhirnya</i> ini semua Hanyalah <i>permulaan</i>	(1) (2)
----	---	------------

(1) Pada ***akhirnya*** ini semua

(2) Hanyalah ***permulaan***

Berdasarkan penggalan lirik di atas terdapat kata *akhirnya* yang berantonimi dengan kata *permulaan* dan keduanya berada pada data ke-1 dan data ke-2. Kata *akhirnya* memiliki makna leksikal, yaitu menunjukkan penyelesaian atau hasil akhir yang telah lama dinantikan atau proses yang telah berlangsung selama beberapa waktu. Kata *permulaan* memiliki makna leksikal, yaitu menunjukkan saat sesuatu dimulai atau menjadi awal dari suatu peristiwa atau aktivitas tertentu. Kedua kata tersebut termasuk dalam kategori kelas kata nomina. Kedua kata tersebut memiliki arti yang sangat berlawanan, kata *akhirnya* merujuk pada saat atau peristiwa penutupan atau akhir, sedangkan *permulaan* merujuk pada saat atau peristiwa awal atau titik awal.

2. Makna Gramatikal dalam Lirik Lagu *Beranjak Dewasa*

Tabel 4.27

Afiksasi Lagu Beranjak Dewasa

No.	Kata/Frasa/Klausa	Data Ke-
1.	<i>Berkawan</i> dengan sebentar	(4), (28)
2.	<i>Berbaring</i> tersentak tertawa	(50), (29)

3.	Tertawa dengan air mata	(6), (30)
4.	Mengingat bodohnya dunia	(7)

Berdasarkan uraian di atas pada data pertama terdapat kata *berkawan* yang terdapat pada data ke-4 dan 28. Kata *berkawan* berasal dari kata dasar *kawan* yang berkategori nomina. Setelah mendapatkan imbuhan prefiks *ber-* kata tersebut berubah menjadi kelas kata verba. Kata *kawan* mengalami proses afiksasi atau pengimbuhan, imbuhan yang diberikan pada kata ini adalah imbuhan prefiks *ber-*. Prefiks *ber-* pada kata *kawan* memiliki arti “tindakan atau aktivitas”.

Pada urutan kedua terdapat kata *berbaring* yang terdapat pada data ke-50 dan 29. Kata *berbaring* berasal dari kata dasar *baring* yang berkategori verba. Setelah mendapatkan imbuhan prefiks *ber-* kata tersebut berubah menjadi kelas kata verba. Kata *baring* mengalami proses afiksasi atau pengimbuhan, imbuhan yang diberikan pada kata ini adalah imbuhan prefiks *ber-*. Prefiks *ber-* pada kata *baring* memiliki arti “tindakan atau aktivitas”.

Pada urutan ketiga terdapat kata *tertawa* yang terdapat pada data ke-6 dan 30. Kata *tertawa* berasal dari kata dasar *tawa* yang berkategori verba. Setelah mendapatkan imbuhan prefiks *ter-* kata tersebut berubah menjadi kelas kata verba. Kata *tawa* mengalami proses afiksasi atau pengimbuhan, imbuhan yang diberikan pada kata ini adalah imbuhan prefiks *ter-*. Prefiks *ter-* pada kata *tawa* memiliki arti “tindakan atau aktivitas”.

Pada urutan keempat terdapat kata *mengingat* yang terdapat pada data ke-7. Kata *mengingat* berasal dari kata dasar *ingat* yang berkategori verba. Setelah mendapatkan imbuhan prefiks *meng-* kata tersebut berubah menjadi kelas kata verba. Kata *ingat* mengalami proses afiksasi atau pengimbuhan, imbuhan yang diberikan pada kata ini adalah imbuhan prefiks *meng-*. Prefiks *meng-* pada kata *ingat* memiliki arti “tindakan atau aktivitas”.

Tabel 4.28
Komposisi Lagu *Beranjak Dewasa*

No.	Kata/Frasa/Klausa	Data Ke-
1.	Kita <i>beranjak dewasa</i>	(10), (16), (33), (39), (45)

Berdasarkan penggalan lirik di atas pada data pertama terdapat kata *beranjak dewasa*. Sebelum digabungkan dengan kata *dewasa*, kata *beranjak* memiliki makna, berpindah atau bergerak dari satu tempat ke tempat lain (KBBI). Sementara itu kata, kata *dewasa* memiliki makna, telah mencapai usia ketika seseorang dianggap sebagai orang dewasa (KBBI). Keduanya mengalami proses komposisi atau pemajemukan kata menjadi *beranjak dewasa* yang memiliki makna, ungkapan yang merujuk pada proses perkembangan individu yang memasuki tahap kehidupan di mana mereka mulai bertindak dan berpikir secara lebih matang dan bertanggung jawab.

Tabel 4.28
Kartu Data Lagu *Taruh*

Judul Lagu	Taruh
Data	(1) Ku sudah tau dari awal (2) Mencintai bukan perkara kebal (3) Jauh dari kata mudah dan asal (4) Kupelajari sedari kecil (5) Berteriak di atas tenggorokan (6) Hujan serapah dan makian (7) Hancur lebih mudah dari bertahan (8) Kupelajari sedari kecil (9) Dan dari situ cara pandangku

	(10) Melihat cinta berwarna keruh (11) Seperti bertaruh apa kau dan aku (12) Akan jadi sama seperti itu (13) Aku punya harapan untuk kita (14) Yang masih kecil di mata semua (15) Walau takut kadang menyebalkan (16) Tapi sepanjang hidup 'kan kuhabiskan (17) Walau tak terdengar masuk akal (18) Bagi mereka yang tak percaya (19) Tapi kita punya kita (20) Yang akan melawan dunia (21) Aku sudah tau dari awal (22) Rasa takut masih kugenggam nyaman (23) Cinta dan jenisnya seperti seram (24) Kupelajari sedari kecil (25) Dan dari situ cara pandangku (26) Melihat cinta berwarna keruh (27) Seperti bertaruh apa kau dan aku (28) Akan jadi sama seperti itu (29) Aku punya harapan untuk kita (30) Yang masih kecil di mata semua (31) Walau takut kadang menyebalkan (32) Tapi sepanjang hidup 'kan kuhabiskan (33) Walau tak terdengar masuk akal (34) Bagi mereka yang tak percaya (35) Tapi kita punya kita (36) Yang akan melawan dunia
--	---

1. Makna Leksikal dalam Lirik Lagu *Taruh*

Tabel 4.29

Repetisi Lagu *Taruh*

No.	Kata/Frasa/Klausa	Data Ke-
1.	<i>Aku sudah tau dari awal</i>	(1) dan (21)
2.	Kupelajari <i>sedari kecil</i>	(4), (8), (24)
3.	<i>Dan dari situ cara</i> pandangku	(9), (25)
4.	Melihat <i>cinta</i> berwarna <i>keruh</i>	(10), (26)
5.	<i>Seperti</i> bertaruh <i>apa kau dan aku</i>	(11), (27)
6.	<i>Akan jadi sama seperti itu</i>	(12), (28)
7.	<i>Aku punya</i> harapan <i>untuk kita</i>	(13), (29)
8.	<i>Yang masih kecil di mata semua</i>	(14), (30)
9.	<i>Walau takut kadang</i> menyebarkan	(15), (31)
10.	<i>Tapi</i> sepanjang <i>hidup akan</i> kuhabiskan	(16), (32)
11.	<i>Walau tak</i> terdengar <i>masuk akal</i>	(17), (33)
12.	<i>Bagi mereka yang tak percaya</i>	(18), (34)
13.	<i>Tapi kita punya kita</i>	(19), (35)
14.	<i>Yang akan</i> melawan <i>dunia</i>	(20), (36)

Berdasarkan uraian di atas pada urutan pertama terdapat klausa *aku sudah tau dari awal* yang terdapat pada data ke-1 yang diulang pada data ke-21. Dalam lirik tersebut terdapat lima kata yang dimaknai sebagai makna leksikal yaitu pada kata *aku*, kata *sudah*, kata *tau*, kata *dari* dan kata *awal*. Kata *aku* memiliki makna leksikal, yaitu saya atau diri saya, yang digunakan untuk merujuk pada diri sendiri, juga bentuk kata ganti orang pertama tunggal dalam bahasa Indonesia. Kata *sudah* memiliki makna leksikal, yaitu telah atau dalam keadaan selesai. Kata *tau* memiliki makna leksikal, yaitu mengetahui atau memiliki pengetahuan tentang sesuatu. Kata *dari* memiliki makna leksikal, yaitu kata depan yang menunjukkan asal, sumber, atau tempat awal. Kata *awal* memiliki makna leksikal, yaitu titik atau masa permulaan dari suatu peristiwa, proses, atau kejadian.

Pada urutan kedua terdapat klausa *kupelajari sedari kecil* yang terdapat pada data ke-4 yang diulang pada data ke-8 dan 24. Dalam lirik tersebut terdapat dua kata yang dimaknai sebagai makna leksikal yaitu pada kata *sedari* dan kata *kecil*. Kata *sedari* memiliki makna leksikal, yaitu mulai dari saat atau sejak. Kata *kecil* memiliki makna leksikal, yaitu merujuk pada objek atau entitas yang berukuran lebih kecil daripada ukuran rata-rata atau daripada sesuatu yang dianggap sebagai ukuran yang cukup besar.

Pada urutan ketiga terdapat klausa *dan dari situ cara pandangku* yang terdapat pada data ke-9 yang diulang pada data ke- 25. Dalam lirik tersebut terdapat empat kata yang dimaknai sebagai makna leksikal yaitu pada kata *dan*, kata *dari*, kata *situ* dan kata *cara*. Kata *dan* memiliki makna leksikal, yaitu kata penghubung satuan bahasa (KBBI). Kata *dari* memiliki makna leksikal, yaitu kata depan yang menyatakan tempat permulaan (KBBI). Kata *situ* memiliki makna leksikal, yaitu (petunjuk) tempat yang tidak jauh dari pembicara (KBBI). Kata *cara* memiliki makna leksikal, yaitu (jalan (aturan, sistem) melakukan (berbuat dan sebagainya) sesuatu (KBBI).

Pada urutan keempat terdapat klausa *melihat cinta berwarna keruh* yang terdapat pada data ke-10 yang diulang pada data ke-26. Dalam lirik tersebut terdapat dua kata yang dimaknai sebagai makna leksikal yaitu pada kata *cinta* dan kata *keruh*. Kata *cinta* memiliki makna leksikal, yaitu suka sekali; sayang benar (KBBI). Kata *keruh* memiliki makna leksikal, yaitu buram karena kotor; tidak bening; tidak jernih (tentang air dan sebagainya) (KBBI).

Pada urutan kelima terdapat klausa *seperti bertaruh apa kau dan aku* yang terdapat pada data ke-11 yang diulang pada data ke-27. Dalam lirik tersebut terdapat lima kata yang dimaknai sebagai makna leksikal yaitu pada kata *seperti*, kata *apa*, kata *kau*, kata *dan*, dan kata *aku*. Kata *seperti* memiliki makna leksikal, yaitu serupa dengan; sebagai; semacam (KBBI). Kata *apa* memiliki makna leksikal, yaitu kata tanya untuk menanyakan nama (jenis, sifat) sesuatu (KBBI). Kata *kau* memiliki makna leksikal, yaitu kata ganti orang kedua tunggal (KBBI). Kata *dan* memiliki makna leksikal, yaitu kata penghubung satuan bahasa (KBBI). Kata *aku* memiliki makna leksikal, yaitu kata ganti orang pertama yang berbicara atau yang menulis (KBBI).

Pada urutan keenam terdapat klausa *akan jadi sama seperti itu* yang terdapat pada data ke-12 yang diulang pada data ke-28. Dalam lirik tersebut terdapat lima kata yang dimaknai sebagai makna leksikal yaitu pada kata *akan*, kata *jadi*, kata *sama*, kata *seperti*, dan kata *itu*. Kata *akan* memiliki makna leksikal, yaitu untuk menyatakan sesuatu yang hendak terjadi (KBBI). Kata *jadi* memiliki makna leksikal, yaitu langsung berlaku (dilakukan, dikerjakan); tidak batal (KBBI). Kata *sama* memiliki makna leksikal, yaitu serupa (halnya, keadaannya, dan sebagainya); tidak berbeda (KBBI). Kata *seperti* memiliki makna leksikal, yaitu serupa dengan; sebagai; semacam (KBBI). Kata *itu* memiliki makna leksikal, yaitu kata kata penunjuk bagi benda (waktu, hal) yang jauh dari pembicara (KBBI).

Pada urutan ketujuh terdapat klausa *aku punya harapan untuk kita* yang terdapat pada data ke-13 yang diulang pada data ke-29. Dalam lirik tersebut terdapat empat kata yang dimaknai sebagai makna leksikal yaitu pada kata *aku*, kata *punya*, kata *untuk* dan kata *kita*. Kata *aku* memiliki makna leksikal, yaitu kata ganti orang pertama yang berbicara atau yang menulis (KBBI). Kata *punya* memiliki makna leksikal, yaitu menaruh (dalam arti memiliki) (KBBI). Kata *untuk* memiliki makna leksikal, yaitu kata depan untuk menyatakan bagi (KBBI). Kata *kita* memiliki makna leksikal, yaitu kata ganti orang pertama jamak tunggal yang merujuk pada pembicara bersama dengan orang lain atau beberapa orang lain (KBBI).

Pada urutan kedelapan terdapat klausa *yang masih kecil di mata semua* yang terdapat pada data ke-14 yang diulang pada data ke-30. Dalam lirik tersebut terdapat enam kata yang dimaknai sebagai makna leksikal yaitu pada kata *yang*, kata *masih*, kata *kecil*, kata *di*, kata *mata*, dan kata *semua*. Kata *yang* memiliki makna leksikal, yaitu kata untuk menyatakan bahwa kata atau kalimat yang berikutnya diutamakan atau dibedakan dari yang lain (KBBI). Kata *masih* memiliki makna leksikal, yaitu sedang dalam keadaan belum selesai atau sedang berlangsung (KBBI). Kata *kecil* memiliki makna leksikal, yaitu kurang besar (keadaannya dan sebagainya) daripada yang biasa; tidak besar (KBBI). Kata *di* memiliki makna leksikal, yaitu kata depan untuk menandai tempat (KBBI). Kata *mata* memiliki makna leksikal, yaitu indra untuk melihat; indra penglihat (KBBI). Kata *semua* memiliki makna leksikal, yaitu segala; sekalian (KBBI).

Pada urutan kesembilan terdapat klausa *walau takut kadang menyebalkan* yang terdapat pada data ke-17 yang diulang pada data ke-33. Dalam lirik tersebut terdapat tiga kata yang dimaknai sebagai makna leksikal yaitu pada kata *walau*, kata *takut* dan kata *kadang*. Kata *walau* memiliki makna leksikal, yaitu kata hubung yang digunakan untuk menyambungkan dua pernyataan atau klausa yang kontras (KBBI). Kata

takut memiliki makna leksikal, yaitu merasa gentar (ngeri) menghadapi sesuatu yang dianggap akan mendatangkan bencana (KBBI). Kata *kadang* memiliki makna leksikal, yaitu sekali-sekali; pada beberapa waktu atau kesempatan tertentu; terkadang (KBBI).

Pada urutan kesepuluh terdapat klausa *tapi sepanjang hidup 'kan kuhabiskan* yang terdapat pada data ke-16 yang diulang pada data ke-32. Dalam lirik tersebut terdapat tiga kata yang dimaknai sebagai makna leksikal yaitu pada kata *tapi*, kata *hidup* dan kata *akan*. Kata *tapi* memiliki makna leksikal, yaitu digunakan untuk mengindikasikan perubahan arah atau pergeseran dalam percakapan atau tulisan, serta untuk menyatakan kontras atau perbedaan antara dua pernyataan atau gagasan (KBBI). Kata *hidup* memiliki makna leksikal, yaitu masih terus ada, bergerak, dan bekerja sebagaimana mestinya (KBBI). Kata *akan* memiliki makna leksikal, yaitu untuk menyatakan sesuatu yang hendak terjadi (KBBI).

Pada urutan kesebelas terdapat klausa *walau tak terdengar masuk akal* yang terdapat pada data ke-17 yang diulang pada data ke-33. Dalam lirik tersebut terdapat empat kata yang dimaknai sebagai makna leksikal yaitu pada kata *walau*, kata *tak*, kata *masuk* dan kata *akal*. Kata *walau* memiliki makna leksikal, yaitu kata hubung yang digunakan untuk menyambungkan dua pernyataan atau klausa yang kontras (KBBI). Kata *tak* memiliki makna leksikal, yaitu sebagai penyangkalan atau negasi terhadap suatu pernyataan (KBBI). Kata *masuk* memiliki makna leksikal, yaitu datang (pergi) ke dalam (ruangan, kamar, lingkungan, dan sebagainya) (KBBI). Kata *akal* memiliki makna leksikal, yaitu daya pikir (untuk memahami sesuatu dan sebagainya) (KBBI).

Pada urutan kedua belas terdapat klausa *bagi mereka yang tak percaya* yang terdapat pada data ke-18 yang diulang pada data ke-34. Dalam lirik tersebut terdapat lima kata yang dimaknai sebagai makna leksikal yaitu

pada kata *bagi*, kata *mereka*, kata *yang*, kata *tak*, dan kata *percaya*. Kata *bagi* memiliki makna leksikal, yaitu kata depan untuk menyatakan tujuan (KBBI). Kata *mereka* memiliki makna leksikal, yaitu kata ganti orang ketiga jamak yang merujuk kepada dua orang atau lebih yang berada di luar kelompok pembicara atau penulis (KBBI). Kata *yang* memiliki makna leksikal, yaitu kata untuk menyatakan bahwa kata atau kalimat yang berikutnya diutamakan atau dibedakan dari yang lain (KBBI). Kata *tak* memiliki makna leksikal, yaitu sebagai penyangkalan atau negasi terhadap suatu pernyataan (KBBI). Kata *percaya* memiliki makna leksikal, yaitu mengakui atau yakin bahwa sesuatu memang benar atau nyata (KBBI).

Pada urutan ketiga belas terdapat klausa *tapi kita punya kita* yang terdapat pada data ke-19 yang diulang pada data ke-35. Dalam lirik tersebut terdapat tiga kata yang dimaknai sebagai makna leksikal yaitu pada kata *tapi*, kata *kita* dan kata *punya*. Kata *tapi* memiliki makna leksikal, yaitu digunakan untuk mengindikasikan perubahan arah atau pergeseran dalam percakapan atau tulisan, serta untuk menyatakan kontras atau perbedaan antara dua pernyataan atau gagasan (KBBI). Kata *kita* memiliki makna leksikal, yaitu kata ganti orang pertama jamak tunggal yang merujuk pada pembicara bersama dengan orang lain atau beberapa orang lain (KBBI). Kata *punya* memiliki makna leksikal, yaitu menaruh (dalam arti memiliki) (KBBI).

Pada urutan keempat belas terdapat klausa *yang akan melawa dunia* yang terdapat pada data ke-20 yang diulang pada data ke-36. Dalam lirik tersebut terdapat tiga kata yang dimaknai sebagai makna leksikal yaitu pada kata *yang*, kata *akan* dan kata *dunia*. Kata *yang* memiliki makna leksikal, yaitu kata untuk menyatakan bahwa kata atau kalimat yang berikutnya diutamakan atau dibedakan dari yang lain (KBBI). Kata *akan* memiliki makna leksikal, yaitu untuk menyatakan sesuatu yang hendak terjadi

(KBBI). Kata *dunia* memiliki makna leksikal, yaitu bumi dengan segala sesuatu yang terdapat di atasnya (KBBI).

Tabel 4.30

Sinonimi Lagu *Taruh*

No.	Kata/Frasa/Klausa	Data Ke-
1.	<i>Berteriak</i> di atas tenggorokan	(5)
	Hujan serapah dan <i>makian</i>	(6)

(5) ***Berteriak*** di atas tenggorokan

(6) Hujan serapah dan ***makian***

Berdasarkan penggalan lirik di atas pada urutan pertama terdapat sinonimi pada data ke-5 pada kata *berteriak* yang memiliki kesepadanan makna dengan kata *makian* pada data ke-6. Kata dasar *berteriak* memiliki makna leksikal, yaitu mengeluarkan suara keras, biasanya sebagai respons terhadap perasaan seperti kejutan, marah, takut, atau kebahagiaan. Kata *makian* memiliki makna leksikal, yaitu perkataan atau ucapan kasar, kasar, atau kasar yang ditujukan kepada seseorang dengan tujuan melecehkannya atau mengekspresikan kemarahan, kekecewaan, atau ketidakpuasan. Kedua kata tersebut termasuk dalam kategori kelas kata verba. Kedua kata tersebut memiliki kesepadanan makna, yaitu bahwa keduanya dapat terkait dengan situasi di mana seseorang mengungkapkan perasaan negatif atau kemarahan.

Tabel 4.31

Antonimi Lagu Taruh

No.	Kata/Frasa/Klausa	Data Ke-
1.	Mencintai bukan perkara kebal Hancur lebih mudah dari bertahan	(2) (7)

(2) *Mencintai bukan perkara **kebal***

(7) ***Hancur** lebih mudah dari bertahan*

Berdasarkan penggalan lirik di atas terdapat kata *kebal* yang berantonimi dengan kata *hancur* dan keduanya berada pada data ke-2 dan data ke-7. Kata *kebal* memiliki makna leksikal, tidak rentan atau tahan terhadap efek atau pengaruh sesuatu, seperti penyakit, luka, atau serangan. Kata *hancur* memiliki makna leksikal, yaitu rusak parah atau menjadi tidak utuh. Kedua kata tersebut termasuk dalam kategori kelas kata adjektiva. Kedua kata tersebut memiliki arti yang sangat berlawanan, kata *kebal* menggambarkan sifat atau kondisi kebal terhadap sesuatu, sedangkan *hancur* menggambarkan sifat atau kondisi rusak atau tidak utuh.

2. Makna Gramatikal dalam Lirik Lagu *Taruh*

Tabel 4.32
Afiksasi Lagu *Taruh*

No.	Kata/Frasa/Klausa	Data Ke-
1.	<i>Mencintai</i> bukan perkara kebal	(2)
2.	<i>Berteriak</i> di atas tenggorokan	(5)
3.	<i>Melihat</i> cinta berwarna keruh	(10) dan (26)
4.	Seperti <i>bertaruh</i> apa kau dan aku	(11) dan (27)
5.	Aku punya <i>harapan</i> untuk kita	(13) dan (29)
6.	Walau takut kadang <i>menyebalkan</i>	(15) dan (31)

Berdasarkan uraian di atas pada data pertama terdapat kata *mencintai* yang terdapat pada data ke-2. Kata *mencintai* berasal dari kata dasar *cinta* yang berkategori nomina. Setelah mendapatkan imbuhan prefiks *men-* dan sufiks *-i*, kata tersebut berubah menjadi kelas kata verba. Kata *cinta* mengalami proses afiksasi atau pengimbuhan, imbuhan yang diberikan pada kata ini adalah imbuhan prefiks *men-* dan sufiks *-i*. Prefiks *men-* dan suiks *-i* pada kata *cinta* memiliki arti “tindakan atau aktivitas”.

Pada urutan kedua terdapat kata *berteriak* yang terdapat pada data ke-5. Kata *berteriak* berasal dari kata dasar *teriak* yang berkategori verba. Setelah mendapatkan imbuhan prefiks *ber-* kata tersebut berubah menjadi kelas kata verba. Kata *teriak* mengalami proses afiksasi atau pengimbuhan, imbuhan yang diberikan pada kata ini adalah imbuhan prefiks *ber-*. Prefiks *ber-* pada kata *teriak* memiliki arti “tindakan atau aktivitas”.

Pada urutan ketiga terdapat kata *melihat* yang terdapat pada data ke-10 dan 26. Kata *melihat* berasal dari kata dasar *lihat* yang berkategori verba. Setelah mendapatkan imbuhan prefiks *me-* kata tersebut berubah menjadi kelas kata verba. Kata *lihat* mengalami proses afiksasi atau pengimbuhan, imbuhan yang diberikan pada kata ini adalah imbuhan prefiks *me-*. Prefiks *me-* pada kata *lihat* memiliki arti “tindakan atau aktivitas”.

Pada urutan keempat terdapat kata *bertaruh* yang terdapat pada data ke-11 dan 27. Kata *bertaruh* berasal dari kata dasar *taruh* yang berkategori verba. Setelah mendapatkan imbuhan prefiks *ber-* kata tersebut berubah menjadi kelas kata verba. Kata *taruh* mengalami proses afiksasi atau pengimbuhan, imbuhan yang diberikan pada kata ini adalah imbuhan prefiks *ber-*. Prefiks *ber-* pada kata *taruh* memiliki arti “tindakan atau aktivitas”.

Pada urutan kelima terdapat kata *harapan* yang terdapat pada data ke-13 dan 29. Kata *harapan* berasal dari kata dasar *harap* yang berkategori verba. Setelah mendapatkan imbuhan sufiks *-an* kata tersebut berubah menjadi kelas kata verba. Kata *harap* mengalami proses afiksasi atau pengimbuhan, imbuhan yang diberikan pada kata ini adalah imbuhan sufiks *-an*. Sufiks *-an* pada kata *harap* memiliki arti “tindakan atau aktivitas”.

Pada urutan keenam terdapat kata *menyebalkan* yang terdapat pada data ke-15 dan 31. Kata *menyebalkan* berasal dari kata dasar *sebal* yang berkategori verba. Setelah mendapatkan imbuhan prefiks *meN-* dan sufiks *-kan* kata tersebut berubah menjadi kelas kata verba. Kata *sebal* mengalami proses afiksasi atau pengimbuhan, imbuhan yang diberikan pada kata ini adalah imbuhan prefiks *meN-* dan sufiks *-kan*. Prefiks *meN-* dan sufiks *-kan* pada kata *sebal* memiliki arti “tindakan atau aktivitas”.

Tabel 4.33
Komposisi Lagu *Taruh*

No.	Kata/Frasa/Klausa	Data Ke-
1.	Walau tak terdengar <i>masuk akal</i>	(17) dan (33)

Berdasarkan penggalan lirik di atas pada data pertama terdapat kata *masuk akal*. Sebelum digabungkan dengan kata *akal*, kata *masuk* memiliki makna, datang (pergi) ke dalam (ruangan, kamar, lingkungan, dan sebagainya) (KBBI). Sementara itu kata, kata *akal* memiliki makna, kemampuan berpikir dan merenung untuk memahami dan menilai sesuatu; kecerdasan atau daya ingat. (KBBI). Keduanya mengalami proses komposisi atau pemajemukan kata menjadi *masuk akal* yang memiliki makna, yang mengacu pada suatu pernyataan, tindakan, atau argumen yang logis, bijaksana, atau sesuai dengan nalar yang dapat diterima dan dimengerti.

Tabel 4.34
Kartu Data Lagu *Cermin*

Judul Lagu	Cermin
Data	(1) Dengan tanganku (2) Kubantu aku (3) Tumbuh membaru (4) Dengan 104ukaku (5) Kuisir halus (6) Rambutku yang lusuh (7) Lama kutatap (8) Mataku yang keruh (9) Pergantian aku dengan dia

	(10) Yang di cermin (11) Yang lebih pandai (12) Tersenyum tertawa (13) Bernyanyi tetap (14) Di kala terpuruk (15) Ini ku yang kau tahu (16) Dengan berat ku (17) Tarik lemahku (18) Sudah tugasku (19) Menjadi sembuh (20) Kusulam senyum (21) Meleburkan yang pilu (22) Demi menjadi (23) Aman tuk yang butuh (24) Pergantian aku dengan dia (25) Yang di cermin (26) Yang lebih pandai (27) Tersenyum tertawa (28) Bernyanyi tetap (29) Di kala terpuruk (30) Ini ku yang kau tahu (31) Nana hu (32) Ini ku yang kau tahu
--	---

1. Makna Leksikal dalam Lirik Lagu *Cermin*

Tabel 4.35

Repetisi Lagu *Cermin*

No.	Kata/Frasa/Klausa	Data Ke-
1.	Pergantian <i>aku dengan dia</i>	(9) dan (24)
2.	<i>Yang di cermin</i>	(10) dan (25)
3.	<i>Yang lebih pandai</i>	(11) dan (26)
4.	Bernyanyi <i>tetap</i>	(13) dan (28)
5.	<i>Ini ku yang kau tahu</i>	(15), (30), (32)

Berdasarkan uraian di atas pada urutan pertama terdapat klausa *pergantian aku dengan dia* yang terdapat pada data ke-9 yang diulang pada data ke-24. Dalam lirik tersebut terdapat tiga kata yang dimaknai sebagai makna leksikal yaitu pada kata *aku*, kata *dengan*, dan kata *dia*. Kata *aku* memiliki makna leksikal, yaitu saya atau diri saya, yang digunakan untuk merujuk pada diri sendiri, juga bentuk kata ganti orang pertama tunggal dalam bahasa Indonesia (KBBI). Kata *dengan* memiliki makna leksikal, yaitu beserta; bersama-sama (KBBI). Kata *dia* memiliki makna leksikal, yaitu kata ganti orang ketiga tunggal yang merujuk kepada orang atau benda yang telah disebutkan sebelumnya dalam percakapan atau teks (KBBI).

Pada urutan kedua terdapat klausa *yang di cermin* yang terdapat pada data ke-10 yang diulang pada data ke-25. Dalam lirik tersebut terdapat tiga kata yang dimaknai sebagai makna leksikal yaitu pada kata *yang*, kata *di*

dan kata *cermin*. Kata *yang* memiliki makna leksikal, yaitu kata untuk menyatakan bahwa kata atau kalimat yang berikutnya diutamakan atau dibedakan dari yang lain (KBBI). Kata *di* memiliki makna leksikal, yaitu kata depan untuk menandai tempat (KBBI). Kata *cermin* memiliki makna leksikal, yaitu alat atau permukaan yang mengkilap dan biasanya terbuat dari kaca atau bahan reflektif lainnya, yang digunakan untuk memantulkan gambar atau bayangan seseorang atau sesuatu (KBBI).

Pada urutan ketiga terdapat klausa *yang lebih pandai* yang terdapat pada data ke-11 yang diulang pada data ke-26. Dalam lirik tersebut terdapat tiga kata yang dimaknai sebagai makna leksikal yaitu pada kata *yang*, *kat lebih* dan kata *pandai*. Kata *yang* memiliki makna leksikal, yaitu kata untuk menyatakan bahwa kata atau kalimat yang berikutnya diutamakan atau dibedakan dari yang lain (KBBI). Kata *lebih* memiliki makna leksikal, yaitu lewat dari semestinya (tentang ukuran, banyaknya, besarnya, dan sebagainya) (KBBI). Kata *pandai* memiliki makna leksikal, yaitu cepat menangkap pelajaran dan mengerti sesuatu; pintar; cerdas (KBBI).

Pada urutan keempat terdapat klausa *bernyanyi tetap* yang terdapat pada data ke-13 yang diulang pada data ke-28. Dalam lirik tersebut terdapat satu kata yang dimaknai sebagai makna leksikal yaitu pada kata *tetap*. Kata *tetap* memiliki makna leksikal, yaitu tidak berubah; dalam keadaan stabil; tidak berpindah tempat, waktu, atau keadaan (KBBI).

Pada urutan kelima terdapat klausa *ini aku yang kau tahu* yang terdapat pada data ke-15 yang diulang pada data ke-30 dan 32. Dalam lirik tersebut terdapat lima kata yang dimaknai sebagai makna leksikal yaitu pada kata *ini*, kata *aku*, kata *yang*, kata *kau*, dan kata *tahu*. Kata *ini* memiliki makna leksikal, yaitu kata ganti tunjuk: Digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang berada dalam jarak dekat dengan pembicara, biasanya digunakan dalam konteks pembicaraan lisan (KBBI). Kata *aku* memiliki

makna leksikal, yaitu kata ganti orang pertama yang berbicara atau yang menulis (dalam ragam akrab); diri sendiri; saya (KBBI). Kata *yang* memiliki makna leksikal, yaitu kata untuk menyatakan bahwa kata atau kalimat yang berikutnya diutamakan atau dibedakan dari yang lain (KBBI). Kata *kau* memiliki makna leksikal, yaitu digunakan sebagai kata ganti orang kedua tunggal (KBBI). Kata *tahu* memiliki makna leksikal, yaitu mengerti sesudah melihat (menyaksikan, mengalami, dan sebagainya) (KBBI).

Tabel 4.36

Antonimi Lagu *Cermin*

No.	Kata/Frasa/Klausa	Data Ke-
1.	<i>Tersenyum</i> tertawa Dikala <i>terpuruk</i>	(12) (14)

(12) *Tersenyum* tertawa

(14) Dikala *terpuruk*

Berdasarkan penggalan lirik di atas terdapat kata *tersenyum* yang berantonimi dengan kata *terpuruk* dan keduanya berada pada data ke-12 dan data ke-14. Kata *tersenyum* memiliki makna leksikal, yaitu tindakan atau ekspresi wajah ketika seseorang membentuk senyuman dengan bibirnya dan ekspresi positif yang sering menunjukkan kebahagiaan, persetujuan, atau keramahan. Kata *terpuruk* memiliki makna leksikal, yaitu menggambarkan keadaan di mana seseorang merasa sedih, putus asa, atau gagal dalam mencapai tujuan atau ekspektasi tertentu. Kedua kata tersebut termasuk dalam kategori kelas kata verba. Kedua kata tersebut memiliki arti yang

sangat berlawanan, kata *tersenyum* menggambarkan kebahagiaan, sedangkan *terpuruk* menggambarkan perasaan sedih dan kegagalan.

2. Makna Gramatikal dalam Lirik Lagu *Cermin*

Tabel 4.37
Afiksasi Lagu *Cermin*

No.	Kata/Frasa/Klausa	Data Ke-
1.	Tumbuh <i>membaru</i>	(3)
2.	<i>Pergantian</i> aku dengan dia	(9) dan (24)
3.	<i>Tersenyum</i> tertawa	(12) dan (27)
4.	<i>Bernyanyi</i> tetap	(13) dan (28)
5.	<i>Meleburkan</i> yang pilu	(21)

Berdasarkan uraian di atas pada data pertama terdapat kata *membaru* yang terdapat pada data ke-3. Kata *membaru* berasal dari kata dasar *baru* yang berkategori adjektiva. Setelah mendapatkan imbuhan prefiks *mem-*, kata tersebut berubah menjadi kelas kata verba. Kata *baru* mengalami proses afiksasi atau pengimbuhan, imbuhan yang diberikan pada kata ini adalah imbuhan prefiks *mem-*. Prefiks *ber-* pada kata *baru* memiliki arti “tindakan atau aktivitas”.

Pada urutan kedua terdapat kata *pergantian* yang terdapat pada data ke-9 dan 24. Kata *pergantian* berasal dari kata dasar *ganti* yang berkategori verba. Setelah mendapatkan imbuhan prefiks *per-* dan sufiks *-an* kata tersebut berubah menjadi kelas kata verba. Kata *ganti* mengalami proses afiksasi atau

pengimbuhan, imbuhan yang diberikan pada kata ini adalah imbuhan prefiks *per-* dan sufiks *-an*. Prefiks *per-* dan sufiks *-an* pada kata *ganti* memiliki arti “tindakan atau aktivitas”.

Pada urutan ketiga terdapat kata *tersenyum* yang terdapat pada data ke-12 dan 27. Kata *tersenyum* berasal dari kata dasar *senyum* yang berkategori nomina. Setelah mendapatkan imbuhan prefiks *ter-* kata tersebut berubah menjadi kelas kata verba. Kata *senyum* mengalami proses afiksasi atau pengimbuhan, imbuhan yang diberikan pada kata ini adalah imbuhan prefiks *ter-*. Prefiks *ter-* pada kata *senyum* memiliki arti “tindakan atau aktivitas”.

Pada urutan keempat terdapat kata *bernyanyi* yang terdapat pada data ke-13 dan 28. Kata *bernyanyi* berasal dari kata dasar *nyanyi* yang berkategori verba. Setelah mendapatkan imbuhan prefiks *ber-* kata tersebut berubah menjadi kelas kata verba. Kata *nyanyi* mengalami proses afiksasi atau pengimbuhan, imbuhan yang diberikan pada kata ini adalah imbuhan prefiks *ber-*. Prefiks *ber-* pada kata *nyanyi* memiliki arti “tindakan atau aktivitas”.

Pada urutan kelima terdapat kata *meleburkan* yang terdapat pada data ke-21. Kata *meleburkan* berasal dari kata dasar *lebur* yang berkategori nomina. Setelah mendapatkan imbuhan prefiks *me-* dan sufiks *-kan* kata tersebut berubah menjadi kelas kata verba. Kata *lebur* mengalami proses afiksasi atau pengimbuhan, imbuhan yang diberikan pada kata ini adalah imbuhan prefiks *me-* dan sufiks *-kan*. prefiks *me-* dan sufiks *-kan* pada kata *lebur* memiliki arti “tindakan atau aktivitas”.

Tabel 4.38**Kartu Data Lagu *Mendarah***

Judul Lagu	Mendarah
Data	(1) Bagaikan jiwa yang terpisah (2) Mati enggan, hidup pun susah (3) Jiwanya 'tlah lama direnggut waktu (4) Katanya hatiku 'tlah lama terbelah (5) Bagai cangkang kosong terpisah (6) Ragaku ada disini tapi hatiku bersamamu (7) Bukan maaf yang kuminta (8) Tapi peluk yang kulupa (9) Ini cerita tentang rumah yang berbeda (10) Dan berjarak jauh (11) Hanya tersentuh dalam jarak doa (12) Ada hati yang kujaga (13) Namamu jadi rahasia (14) Dalam diam kan kubawa (15) Mendarat (16) Setidaknya ada cerita (17) Dimana ada kamu dalamnya (18) Ini cerita tentang rumah yang berbeda (19) Dan berjarak jauh (20) Hanya tersentuh dalam jarak doa (21) Ada hati yang kujaga (22) Namamu jadi rahasia (23) Dalam diam kan kubawa (24) Dalam diam kan kubawa (25) Dalam diam kan kubawa

	(26) Mendarat
--	---------------

1. Makna Leksikal dalam Lirik Lagu *Mendarah*

Tabel 4.39

Repetisi Lagu *Mendarah*

No.	Kata/Frasa/Klausa	Data Ke-
1.	<i>Ini cerita tentang rumah yang</i> berbeda	(9) dan (18)
2.	<i>Dan</i> berjarak <i>jauh</i>	(10) dan (19)
3.	<i>Hanya</i> tersentuh <i>dalam jarak doa</i>	(11) dan (20)
4.	<i>Ada hati yang</i> kujaga	(12) dan (21)
5.	Namamu <i>jadi rahasia</i>	(13) dan (22)
6.	<i>Dalam diam akan</i> kubawa	(14), (23), (24), (25)
7.	<i>Mendarat</i>	(15) dan (26)

Berdasarkan uraian di atas pada urutan pertama terdapat klausa *ini cerita tentang rumah yang berbeda* yang terdapat pada data ke-9 yang diulang pada data ke-18. Dalam lirik tersebut terdapat lima kata yang dimaknai sebagai makna leksikal yaitu pada kata *ini*, kata *cerita*, kata *tentang*, kata *rumah* dan kata *yang*. Kata *ini* memiliki makna leksikal, yaitu kata penunjuk terhadap sesuatu yang letaknya tidak jauh dari pembicara (KBBI). Kata *cerita* memiliki makna leksikal, yaitu tuturan yang

membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal (peristiwa, kejadian, dan sebagainya) (KBBI). Kata *tentang* memiliki makna leksikal, yaitu mengenai atau berkaitan dengan (KBBI). Kata *rumah* memiliki makna leksikal, yaitu bangunan untuk tempat tinggal (KBBI). Kata *yang* memiliki makna leksikal, yaitu kata untuk menyatakan bahwa kata atau kalimat yang berikutnya diutamakan atau dibedakan dari yang lain (KBBI).

Pada urutan kedua terdapat klausa *dan berjarak jauh* yang terdapat pada data ke-10 yang diulang pada data ke-19. Dalam lirik tersebut terdapat dua kata yang dimaknai sebagai makna leksikal yaitu pada kata *dan* dan kata *jauh*. Kata *dan* memiliki makna leksikal, yaitu kata penghubung satuan bahasa (kata, frasa, klausa, dan kalimat) yang setara, termasuk tipe yang sama serta memiliki fungsi yang tidak berbeda (KBBI). Kata *jauh* memiliki makna leksikal, yaitu panjang antaranya (jaraknya); tidak dekat (KBBI).

Pada urutan ketiga terdapat klausa *hanya tersentuh dalam jarak doa* yang terdapat pada data ke-11 yang diulang pada data ke-20. Dalam lirik tersebut terdapat empat kata yang dimaknai sebagai makna leksikal yaitu pada kata *hanya*, kata *dalam*, kata *jarak* dan kata *doa*. Kata *hanya* memiliki makna leksikal, yaitu kata keterangan yang digunakan untuk menyatakan bahwa sesuatu adalah satu-satunya, tidak ada yang lain, atau tidak lebih dari itu (KBBI). Kata *dalam* memiliki makna leksikal, yaitu jauh ke bawah (dari permukaan); jauh masuk ke tengah (dari tepi) (KBBI). Kata *jarak* memiliki makna leksikal, yaitu ruang sela (panjang atau jauh) antara dua benda atau tempat (KBBI). Kata *doa* memiliki makna leksikal, yaitu permohonan (harapan, permintaan, pujian) kepada Tuhan (KBBI).

Pada urutan keempat terdapat klausa *ada hati yang kujaga* yang terdapat pada data ke-12 yang diulang pada data ke-21. Dalam lirik tersebut terdapat tiga kata yang dimaknai sebagai makna leksikal yaitu pada kata *ada*, kata *hati*, dan kata *yang*. Kata *ada* memiliki makna leksikal, yaitu

hadir; telah sedia (KBBI). Kata *hati* memiliki makna leksikal, yaitu organ tubuh yang berfungsi sebagai pusat sirkulasi darah dan sebagai alat pemurnian darah (KBBI). Kata *yang* memiliki makna leksikal, yaitu kata untuk menyatakan bahwa kata atau kalimat yang berikutnya diutamakan atau dibedakan dari yang lain (KBBI).

Pada urutan kelima terdapat klausa *namamu jadi rahasia* yang terdapat pada data ke-13 yang diulang pada data ke-22. Dalam lirik tersebut terdapat dua kata yang dimaknai sebagai makna leksikal yaitu pada kata *jadi*, dan kata *rahasia*. Kata *jadi* memiliki makna leksikal, yaitu langsung berlaku (dilakukan, dikerjakan); tidak batal (KBBI). Kata *rahasia* memiliki makna leksikal, yaitu sesuatu yang sengaja disembunyikan supaya tidak diketahui orang lain (KBBI).

Pada urutan keenam terdapat klausa *dalam diam akan kubawa* yang terdapat pada data ke-14 yang diulang pada data ke-23, 24, 25. Dalam lirik tersebut terdapat tiga kata yang dimaknai sebagai makna leksikal yaitu pada kata *dalam*, kata *diam* dan kata *akan*. Kata *dalam* memiliki makna leksikal, yaitu jauh ke bawah (dari permukaan); jauh masuk ke tengah (dari tepi) (KBBI). Kata *diam* memiliki makna leksikal, yaitu tidak bersuara (KBBI). Kata *akan* memiliki makna leksikal, yaitu untuk menyatakan sesuatu yang hendak terjadi (KBBI).

Pada urutan ketujuh terdapat klausa *mendarat* yang terdapat pada data ke-15 yang diulang pada data ke-26. Dalam lirik tersebut terdapat satu kata yang dimaknai sebagai makna leksikal yaitu pada kata *mendarat*. Kata *mendarat* memiliki makna leksikal, yaitu turun dari kapal (perahu) dan naik ke darat (KBBI).

Tabel 4.40

Sinonimi Lagu *Mendarah*

No.	Kata/Frasa/Klausa	Data Ke-
1.	Katanya hatiku 'tlah lama terbelah	(4)
	Bagai cangkang kosong terpisah	(5)

(4) *Katanya hatiku 'tlah lama **terbelah***

(5) *Bagai cangkang kosong **terpisah***

Berdasarkan penggalan lirik di atas pada urutan pertama terdapat sinonimi pada data ke-4 pada kata *terbelah* yang memiliki kesepadanan makna dengan kata *terpisah* pada data ke-5. Kata dasar *terbelah* memiliki makna leksikal, yaitu mengacu pada tindakan atau keadaan saat sesuatu menjadi terpisah menjadi dua bagian atau lebih. Kata *terpisah* memiliki makna leksikal, yaitu ketika suatu benda, orang, atau konsep menjadi terpisah atau terputus dari yang lain, sehingga tidak lagi bersatu atau bersama. Kedua kata tersebut termasuk dalam kategori kelas kata verba. Kedua kata tersebut memiliki kesepadanan makna, yaitu menggambarkan tindakan atau keadaan yang terjadi pada subjek atau objek tertentu.

Tabel 4.41

Antonimi Lagu *Mendarah*

No.	Kata/Frasa/Klausa	Data Ke-
1.	Mati enggan, hidup pun susah	(2)

(2) ***Mati** enggan, **hidup** pun susah*

Berdasarkan penggalan lirik di atas terdapat kata *mati* yang berantonimi dengan kata *hidup* dan keduanya berada pada data ke-2. Kata *mati* memiliki makna leksikal, yaitu berakhirnya hidup atau keadaan ketika organisme atau makhluk hidup telah kehilangan tanda-tanda kehidupan. Kata *hidup* memiliki makna leksikal, yaitu keadaan organisme atau makhluk hidup yang memiliki tanda-tanda kehidupan, seperti bernapas, berdetak jantung, dan melakukan aktivitas biologis. Kedua kata tersebut termasuk dalam kategori kelas kata verba. Kedua kata tersebut memiliki arti yang sangat berlawanan, kata *mati* digunakan untuk menggambarkan keadaan ketika sesuatu atau seseorang berhenti hidup atau berakhir, sedangkan *hidup* menggambarkan keadaan ketika sesuatu atau seseorang aktif dan berfungsi.

2. Makna Gramatikal dalam Lirik Lagu *Mendarah*

Tabel 4.42
Afiksasi Lagu *Mendarah*

No.	Kata/Frasa/Klausa	Data Ke-
1.	Bagaikan jiwa yang <i>terpisah</i>	(1)
2.	Jiwanya 'tlah lama <i>direnggut</i> waktu	(3)
3.	Ini cerita tentang rumah yang <i>berbeda</i>	(9) dan (18)
4.	Hanya <i>tersentuh</i> dalam jarak doa	(11) dan (20)

5.	Dimana ada kamu <i>dalamnya</i>	(17)
----	---------------------------------	------

Berdasarkan uraian di atas pada data pertama terdapat kata *terpisah* yang terdapat pada data ke-1. Kata *terpisah* berasal dari kata dasar *pisah* yang berkategori verba. Setelah mendapatkan imbuhan prefiks *ter-*, kata tersebut berubah menjadi kelas kata verba. Kata *pisah* mengalami proses afiksasi atau pengimbuhan, imbuhan yang diberikan pada kata ini adalah imbuhan prefiks *ter-*. Prefiks *ter-* pada kata *pisah* memiliki arti “tindakan atau aktivitas”.

Pada urutan kedua terdapat kata *direnggut* yang terdapat pada data ke-3. Kata *direnggut* berasal dari kata dasar *renggut* yang berkategori verba. Setelah mendapatkan imbuhan prefiks *di-* kata tersebut berubah menjadi kelas kata verba. Kata *renggut* mengalami proses afiksasi atau pengimbuhan, imbuhan yang diberikan pada kata ini adalah imbuhan prefiks *di-*. Prefiks *di-* pada kata *renggut* memiliki arti “tindakan atau aktivitas”.

Pada urutan ketiga terdapat kata *berbeda* yang terdapat pada data ke-9 dan 18. Kata *berbeda* berasal dari kata dasar *beda* yang berkategori adjektiva. Setelah mendapatkan imbuhan prefiks *ber-* kata tersebut berubah menjadi kelas kata verba. Kata *beda* mengalami proses afiksasi atau pengimbuhan, imbuhan yang diberikan pada kata ini adalah imbuhan prefiks *ber-*. Prefiks *ber-* pada kata *beda* memiliki arti “tindakan atau aktivitas”.

Pada urutan keempat terdapat kata *tersentuh* yang terdapat pada data ke-11 dan 20. Kata *tersentuh* berasal dari kata dasar *sentuh* yang berkategori verba. Setelah mendapatkan imbuhan prefiks *ter-* kata tersebut berubah menjadi kelas kata verba. Kata *sentuh* mengalami proses afiksasi atau pengimbuhan, imbuhan yang diberikan pada kata ini adalah imbuhan prefiks *ter-*. Prefiks *ter-* pada kata *sentuh* memiliki arti “tindakan atau aktivitas”.

Pada urutan kelima terdapat kata *dalamnya* yang terdapat pada data ke-17. Kata *dalamnya* berasal dari kata dasar *dalam* yang berkategori verba. Setelah mendapatkan imbuhan sufiks *-nya* kata tersebut berubah menjadi

kelas kata verba. Kata *dalam* mengalami proses afiksasi atau pengimbuhan, imbuhan yang diberikan pada kata ini adalah imbuhan sufiks *-nya*. Sufiks *-nya* pada kata *dalam* memiliki arti “tindakan atau aktivitas”.

Tabel 4.43
Kartu Data Lagu Sorai

Judul Lagu	Sorai
Data	(1) Langit dan laut saling membantu (2) Mencipta awan hujan pun turun (3) Ketika dunia saling membantu (4) Lihat cinta mana yang tak jadi satu (5) Kau memang manusia sedikit kata (6) Bolehkah aku yang berbicara? (7) Kau memang manusia tak kasat rasa (8) Biar aku yang mengemban cinta (9) Awan dan alam saling bersentuh (10) Mencipta hangat kau pun tersenyum (11) Ketika itu kulihat syahdu (12) Lihat hati mana yang tak akan jatuh (13) Kau memang manusia sedikit kata (14) Bolehkah aku yang berbicara? (15) Kau memang manusia tak kasat rasa (16) Biar aku yang mengemban cinta (17) Kau dan aku saling membantu (18) Membasuh hati yang pernah pilu (19) Mungkin akhirnya tak jadi satu (20) Namun bersorai pernah bertemu (21) Mungkin akhirnya tak jadi satu

	(22) Namun bersorai pernah bertemu
--	------------------------------------

1. Makna Leksikal dalam Lirik Lagu *Sorai*

Tabel 4.44

Repetisi Lagu *Sorai*

No.	Kata/Frasa/Klausa	Data Ke-
1.	<i>Kau memang manusia sedikit kata</i>	(5) dan (13)
2.	Bolehkah <i>aku yang</i> berbicara	(6) dan (14)
3.	<i>Kau memang manusia tak kasat rasa</i>	(7) dan (15)
4.	<i>Biar aku yang</i> mengemban <i>cinta</i>	(8) dan (16)
5.	<i>Mungkin</i> akhirnya <i>tak jadi satu</i>	(19) dan (21)
6.	<i>Namun</i> bersorai <i>pernah</i> bertemu	(20) dan (22)
7.	<i>Saling</i> membantu	(1), (3), (17)

Berdasarkan uraian di atas pada urutan pertama terdapat klausa *kau memang manusia sedikit kata* yang terdapat pada data ke-5 yang diulang pada data ke-13. Dalam lirik tersebut terdapat lima kata yang dimaknai sebagai makna leksikal yaitu pada kata *kau*, kata *memang*, kata *manusia*, kata *sedikit* dan kata *kata*. Kata *kau* memiliki makna leksikal, yaitu kata ganti orang kedua tunggal (KBBI). Kata *memang* memiliki makna leksikal,

yaitu sebenarnya; benar-benar (KBBI). Kata *manusia* memiliki makna leksikal, yaitu makhluk yang berakal budi (KBBI). Kata *sedikit* memiliki makna leksikal, yaitu tidak banyak; kurang dalam jumlah; terbatas (KBBI). Kata *kata* memiliki makna leksikal, yaitu unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa (KBBI).

Pada urutan kedua terdapat klausa *bolehkah aku yang berbicara* yang terdapat pada data ke-6 yang diulang pada data ke-14. Dalam lirik tersebut terdapat dua kata yang dimaknai sebagai makna leksikal yaitu pada kata *aku* dan kata *yang*. Kata *aku* memiliki makna leksikal, yaitu kata ganti orang pertama yang berbicara atau yang menulis (KBBI). Kata *yang* memiliki makna leksikal, yaitu kata untuk menyatakan bahwa kata atau kalimat yang berikutnya diutamakan atau dibedakan dari yang lain (KBBI).

Pada urutan ketiga terdapat klausa *kau memang manusia sedikit rasa* yang terdapat pada data ke-7 yang diulang pada data ke-15. Dalam lirik tersebut terdapat lima kata yang dimaknai sebagai makna leksikal yaitu pada kata *kau*, kata *memang*, kata *manusia*, kata *sedikit* dan kata *kata*. Kata *kau* memiliki makna leksikal, yaitu kata ganti orang kedua tunggal (KBBI). Kata *memang* memiliki makna leksikal, yaitu sebenarnya; benar-benar (KBBI). Kata *manusia* memiliki makna leksikal, yaitu makhluk yang berakal budi (KBBI). Kata *sedikit* memiliki makna leksikal, yaitu tidak banyak; kurang dalam jumlah; terbatas (KBBI). Kata *rasa* memiliki makna leksikal, yaitu tanggapan indra terhadap rangsangan saraf seperti manis, pahit, masam terhadap indra pengecap, atau panas, dingin, nyeri terhadap indra perasa) (KBBI).

Pada urutan keempat terdapat klausa *biar aku yang mengemban cinta* yang terdapat pada data ke-8 yang diulang pada data ke-16. Dalam lirik tersebut terdapat empat kata yang dimaknai sebagai makna leksikal

yaitu pada kata *biar*, kata *aku*, kata *yang* dan kata *cinta*. Kata *biar* memiliki makna leksikal, yaitu kata penghubung untuk menyatakan hal-hal yang tidak bersyarat (KBBI). Kata *aku* memiliki makna leksikal, yaitu kata ganti orang pertama yang berbicara atau yang menulis (KBBI). Kata *yang* memiliki makna leksikal, yaitu kata untuk menyatakan bahwa kata atau kalimat yang berikutnya diutamakan atau dibedakan dari yang lain (KBBI). Kata *cinta* memiliki makna leksikal, yaitu suka sekali; sayang benar (KBBI).

Pada urutan kelima terdapat klausa *mungkin akhirnya tak jadi satu* yang terdapat pada data ke-19 yang diulang pada data ke-21. Dalam lirik tersebut terdapat empat kata yang dimaknai sebagai makna leksikal yaitu pada kata *mungkin*, kata *tak*, kata *jadi* dan kata *satu*. Kata *mungkin* memiliki makna leksikal, yaitu tidak atau belum tentu; barangkali; boleh jadi; dapat terjadi; tidak mustahil (KBBI). Kata *tak* memiliki makna leksikal, yaitu untuk menyatakan pengingkaran, penolakan, penyangkalan, dan sebagainya (KBBI). Kata *jadi* memiliki makna leksikal, langsung berlaku (dilakukan, dikerjakan); tidak batal (KBBI). Kata *satu* memiliki makna leksikal, yaitu angka kardinal yang menunjukkan bilangan yang mewakili nilai tunggal dalam sistem angka (KBBI).

Pada urutan keenam terdapat klausa *namun bersorai pernah bertemu* yang terdapat pada data ke-20 yang diulang pada data ke-22. Dalam lirik tersebut terdapat dua kata yang dimaknai sebagai makna leksikal yaitu pada kata *namun* dan kata *pernah*. Kata *namun* memiliki makna leksikal, yaitu kata penghubung antarkalimat untuk menandai perlawanan (KBBI). Kata *pernah* memiliki makna leksikal, yaitu sudah menjalani (mengalami dan sebagainya) (KBBI).

Pada urutan ketujuh terdapat klausa *saling membantu* yang terdapat pada data ke-1 yang diulang pada data ke-3 dan 17. Dalam lirik tersebut

terdapat satu kata yang dimaknai sebagai makna leksikal yaitu pada kata *saling*. Kata *saling* memiliki makna leksikal, yaitu kata untuk menerangkan perbuatan yang berbalas-balasan (KBBI).

2. Makna Gramatikal dalam Lirik Lagu *Sorai*

Tabel 4.45
Afiksasi Lagu *Sorai*

No.	Kata/Frasa/Klausa	Data Ke-
1.	Langit dan laut saling <i>membantu</i>	(1)
2.	<i>Mencipta</i> awan hujan pun turun	(2)
3.	Bolehkah aku yang <i>berbicara</i> ?	(6) dan (14)
4.	Mencipta hangat kau pun <i>tersenyum</i>	(10)
5.	<i>Membasuh</i> hati yang pernah pilu	(18)
6.	Namun <i>bersorai</i> pernah bertemu	(20) dan (22)

Berdasarkan uraian di atas pada data pertama terdapat kata *membantu* yang terdapat pada data ke-1. Kata *membantu* berasal dari kata dasar *bantu* yang berkategori verba. Setelah mendapatkan imbuhan prefiks *mem-*, kata tersebut berubah menjadi kelas kata verba. Kata *bantu* mengalami proses afiksasi atau pengimbuhan, imbuhan yang diberikan pada kata ini adalah imbuhan prefiks *mem-*. Prefiks *mem-* pada kata *bantu* memiliki arti “tindakan atau aktivitas”.

Pada urutan kedua terdapat kata *mencipta* yang terdapat pada data ke-2. Kata *mencipta* berasal dari kata dasar *cipta* yang berkategori verba. Setelah

mendapatkan imbuhan prefiks *men-* kata tersebut berubah menjadi kelas kata verba. Kata *sentuh* mengalami proses afiksasi atau pengimbuhan, imbuhan yang diberikan pada kata ini adalah imbuhan prefiks *men-*. Prefiks *men-* pada kata *cipta* memiliki arti “tindakan atau aktivitas”.

Pada urutan keempat terdapat kata *tersenyum* yang terdapat pada data ke-10. Kata *tersenyum* berasal dari kata dasar *senyum* yang berkategori nomina. Setelah mendapatkan imbuhan prefiks *ter-* kata tersebut berubah menjadi kelas kata verba. Kata *senyum* mengalami proses afiksasi atau pengimbuhan, imbuhan yang diberikan pada kata ini adalah imbuhan prefiks *ter-*. Prefiks *ter-* pada kata *senyum* memiliki arti “tindakan atau aktivitas”.

Pada urutan kelima terdapat kata *tersentuh* yang terdapat pada data ke-11 dan 20. Kata *tersentuh* berasal dari kata dasar *sentuh* yang berkategori verba. Setelah mendapatkan imbuhan prefiks *ter-* kata tersebut berubah menjadi kelas kata verba. Kata *sentuh* mengalami proses afiksasi atau pengimbuhan, imbuhan yang diberikan pada kata ini adalah imbuhan prefiks *ter-*. Prefiks *ter-* pada kata *sentuh* memiliki arti “tindakan atau aktivitas”.

Pada urutan keempat terdapat kata *membasuh* yang terdapat pada data ke-18. Kata *membasuh* berasal dari kata dasar *basuh* yang berkategori verba. Setelah mendapatkan imbuhan prefiks *mem-* kata tersebut berubah menjadi kelas kata verba. Kata *basuh* mengalami proses afiksasi atau pengimbuhan, imbuhan yang diberikan pada kata ini adalah imbuhan prefiks *mem-*. Prefiks *mem-* pada kata *basuh* memiliki arti “tindakan atau aktivitas”.

Pada urutan keenam terdapat kata *bersorai* yang terdapat pada data ke-20 dan 22. Kata *bersorai* berasal dari kata dasar *sorai* yang berkategori nomina. Setelah mendapatkan imbuhan prefiks *ber-* kata tersebut berubah menjadi kelas kata verba. Kata *sorai* mengalami proses afiksasi atau pengimbuhan, imbuhan yang diberikan pada kata ini adalah imbuhan prefiks *ber-*. Prefiks *ber-* pada kata *sorai* memiliki arti “tindakan atau aktivitas”.

3. Interpretasi Data

Dari Kumpulan lagu karya Nadin Amizah yang dianalisis, dapat disimpulkan bahwa makna leksikal dan gramatikal mendominasi dalam Album *Selamat Ulang Tahun* yang dianalisis. Hal itu sesuai dengan hasil analisis yang sudah dilakukan oleh peneliti. Hasil analisis menunjukkan bahwa kata-kata tertentu muncul secara berkala dalam lirik lagu. Misalnya, kata-kata seperti "*cinta*," "*penuh*", dan "*hujan*" muncul paling sering, menunjukkan tema dominan dalam lirik tersebut. Maka dari itu hal ini mampu membuktikan bahwa lagu-lagu karya Nadin Amizah sangat kaya akan makna leksikal dan gramatikal dengan pemakaian frasa atau kalimat, juga menggunakan diksi-diksi baru dan makna yang bermacam-macam. Data kutipan makna leksikal dan gramatikal yang ditemukan dalam kumpulan lagu karya Nadin Amizah terdapat penggunaan kata-kata dengan konotasi khusus yang memberikan warna emosional pada lirik. Sebagai contoh, penggunaan kata-kata positif seperti "*bahagia*" atau negatif seperti "*sendirian*" dapat memberikan nuansa perasaan kepada pendengar. Penafsiran konotatif kata-kata ini bisa menggambarkan perasaan penyanyi atau mengarahkan pendengar untuk merasakan emosi tertentu.

Struktur kalimat pada lirik lagu karya Nadin Amizah cenderung lebih sederhana namun padat makna. Terdapat pemakaian kalimat sederhana dan majemuk untuk menciptakan alur yang mudah diikuti oleh pendengar. Di dalam albu *Selamat Ulang Tahun* karya Nadin Amizah ditemukan penggunaan gaya bahasa kiasan atau metafora yang memberikan dimensi artistik pada lirik. Misalnya, penggunaan "*matahari terbenam*" sebagai metafora untuk akhir sebuah hubungan. Gaya bahasa semacam ini dapat memberikan warna dan daya tarik khusus pada lirik, mengundang interpretasi yang mendalam dari pendengar.

Adapun analisis hubungan antara kata-kata pada lirik lagu karya Nadin Amizah menunjukkan bagaimana penyanyi menghubungkan konsep-konsep dalam lirik lagu tersebut. Contohnya, hubungan antara "*air mata*"

dan “*kesedihan*” dapat menyoroti tema kesedihan dalam lagu yang dianalisis. Penggunaan hubungan antara kata dengan kata lainnya dapat menguatkan pesan yang ingin disampaikan dan mengarahkan pendengar untuk mengikuti alur cerita yang diinginkan penyanyi.

Lirik lagu album *Selamat Ulang Tahun* oleh Nadin Amizah mengeksplorasi tema-tema emosional yang berkisar di sekitar pengalaman hidup, cinta, dan perasaan. Penggunaan kata-kata dengan makna khusus memberikan kedalaman pada lirik tersebut.

Dengan demikian fungsi analisis semantik yang terdapat dalam pembelajaran adalah untuk mengkreasikan proses belajar mengajar bagi pendidik ataupun peserta didik. Dengan menggunakan hasil temuan yang terdapat pada kumpulan lagu dapat membuat belajar lebih kreatif karena mampu menyatukan materi dengan aspek kehidupan umum, seperti lagu yang biasa diperdengarkan, dan tidak terpaku pada buku pelajaran saja. Ini merupakan pengalaman baru dan juga sebuah inovasi bagi seorang pengajar, dengan mengaitkan pengetahuan yang ada disekolah dengan kebiasaan siswa yang sering merefleksikan diri dengan mendengarkan musik. Karena dengan musik- musik populer yang tersebar masih banyak yang menyertakan sisi edukasi bagi siswa, contohnya pembelajaran gaya bahasa yang dapat menambah pembendaharaan kata dan juga mampu menambah pengetahuan tentang jenis-jenis gaya bahasa bagi peserta didik demi mengindahkan karya dalam perpuisi.

4. Implikasi

Implikasi merupakan keterlibatan yang berkaitan antara satu unsur dengan unsur lainnya. Dalam hal ini, keterlibatan yang dimaksud adalah terkait penelitian yang dilangsungkan dengan kurikulum pembelajaran di sekolah. Adanya tuntutan di haruskan pembelajaran secara inovatif, kreatif, serta produktif membuat penelitian ini sangat membantu dalam proses pembelajaran tersebut.

Seperti yang sudah diuraikan pada bab sebelumnya mengenai fungsi dari penelitian ini, salah satu tujuannya diuraikan mengenai manfaat bagi pembelajaran. Hal tersebut berkaitan erat dengan kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran, yakni materi tentang puisi yang sudah tercantum dalam kurikulum 2013, berikut rinciannya.

1. Standar Kompetensi : menulis
2. Kompetensi Dasar : 3.17 Menganalisis unsur pembangun puisi
3. Indikator : 3.17.1 Menelaah struktur puisi

Dari penjelasan di atas, jelas terlihat bahwa kritik sosial dapat di implikasikan dalam pembelajaran Bahasa dan sastra Indonesia di SMA. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan mengenai standar kompetensi, kompetensi dasar serta materi pembelajaran yang terdapat pada Kurikulum 2013

Pada kumpulan lirik lagu dalam album Beberapa Orang Memaafkan, siswa dapat mengetahui permasalahan sosial yang terjadi sehingga memiliki keterhubungan dalam menentukan suasana, tema, dan makna seperti dalam menulis puisi, sehingga lirik lagu yang terdapat dalam album Beberapa Orang Memaafkan sangat membantu kegiatan belajar mengajar sebagai media baru di era saat ini.

5. Penilaian Kedua Sebagai Pembanding (Triangulasi)

Untuk memperkuat hasil temuan data yang didapat oleh penulis, maka tahap selanjutnya penulis melakukan analisis kedua sebagai pembanding. Dalam bab sebelumnya penulis memaparkan bahwa penelitian ini menggunakan metode triangulasi untuk pengecekan keabsahan data. Adapun triangulator yang ditunjuk oleh penulis berasal dari beberapa

kalangan, diantaranya Farha Fajrul Imam, S.Pd. (FF) selaku penggiat seni, Dwi Kurnia Agung, S.Pd. (DK) selaku guru Bahasa Indonesia, dan Ahmad Bulkini, S.Pd. (AB) selaku penggiat sastra. Mereka membantu penulis untuk memeriksa sekaligus mengecek keabsahan data yang telah ditemukan sebelumnya.

Adapun hasil triangulasi yang telah dilakukan oleh ketiga narasumber di atas sebagai berikut.

1. Berdasarkan hasil analisis yang pertama, FF tidak menyetujui hasil analisis sebanyak tiga kutipan yaitu pada data ke- 12, 21 dan 25. Menurut FF, tidak setuju pada kutipan data nomor 12 karena beliau berpendapat kutipan tersebut bukanlah termasuk dalam sinonim karena memiliki arti dan makna yang berbeda. Sementara pada temuan data ke- 21 beliau berpendapat bahwa kutipan tersebut bukanlah antonim karena bukan kata yang berlawanan. Kemudian pada data ke- 25 beliau tidak setuju karena menurutnya kutipan tersebut bukan merupakan sinonim karena memiliki makna yang berbeda. Dengan demikian, FF menyampaikan catatan bagi peneliti untuk lebih teliti lagi karena pada lagu-lagu yang diteliti banyak menggunakan diksi yang baru dan memiliki makna yang bermacam-macam.
2. Berdasarkan hasil analisis kedua, DK menyetujui semua temuan data yang ditemukan oleh peneliti, dengan catatan bahwa kutipan yang dianalisis sudah sesuai dengan judul lagu.
3. Berdasarkan analisis ketiga, AB tidak menyetujui hasil analisis sebanyak satu kutipan yaitu pada data nomor 25. Menurut AB, beliau kutipan tersebut bukan termasuk sinonim karena memiliki makna yang berbeda.

Berdasarkan hasil triangulasi yang melibatkan tiga narasumber, yaitu Farhan Fajrul Imam, Dwi Kurnia Agung, dan Ahmad Bulkini, ditemukan variasi dalam penilaian terhadap analisis lirik lagu karya Nadin

Amizah. Farha Fajrul Imam (FF) tidak menyetujui tiga kutipan (data ke-12, 21, dan 25), dengan alasan bahwa kutipan tersebut tidak sesuai dengan kategori sinonim atau antonim karena memiliki arti dan makna yang berbeda. Dwi Kurnia Agung (DK) menyetujui semua temuan data yang ditemukan oleh peneliti, dengan catatan bahwa kutipan yang dianalisis sudah sesuai dengan judul lagu, yang menunjukkan dukungan penuh terhadap hasil analisis peneliti. Sementara itu, Ahmad Bulkini (AB) tidak menyetujui satu kutipan (data nomor 25), dengan alasan bahwa kutipan tersebut tidak termasuk sinonim karena memiliki makna yang berbeda.

Hasil ini menekankan pentingnya ketelitian dalam menganalisis lirik lagu, terutama mengingat penggunaan diksi yang baru dan beragam oleh penulis lirik. Peneliti disarankan untuk lebih cermat dalam mengidentifikasi makna leksikal dan gramatikal, serta mempertimbangkan berbagai perspektif dalam analisis untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat dan menyeluruh. Hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi dan verifikasi dengan pihak lain sangat penting untuk memastikan keabsahan dan kedalaman analisis semantik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengedepankan keakuratan dalam analisis lirik lagu tetapi juga menggarisbawahi pentingnya triangulasi sebagai metode validasi yang efektif dalam penelitian linguistik.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian Analisis Semantik pada Lirik Lagu Karya *Nadin Amizah* dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, penulis dapat merumuskan simpulan sebagai berikut:

Pertama, bentuk leksikal yang terdapat pada lirik lagu dalam album *Selamat Ulang Tahun* karya Nadin Amizah adalah repetisi, sinonimi dan antonimi. Bentuk paling dominan adalah repetisi, umumnya repetisi yang ditemukan dalam lirik lagu pada album *Selamat Ulang Tahun* ini tidak berubah arti atau pemaknaannya tetap sama, sehingga pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang lebih mudah dipahami oleh penikmat musik. Selanjutnya bentuk sinonimi yang terdapat dalam lirik lagu pada album *Selamat Ulang Tahun* karya Nadin Amizah ini berbentuk verba. Terakhir bentuk antonimi yang ditemukan dalam lirik lagu pada album *Selamat Ulang Tahun* karya Nadin Amizah ini dominan berbentuk nomina.

Kedua, bentuk gramatikal yang terdapat dalam lirik lagu pada album *Selamat Ulang Tahun* karya Nadin Amizah adalah afiksasi, reduplikasi dan komposisi. Bentuk gramatikal yang dominan ditemukan adalah afiksasi. Afiksasi yang ditemukan membuat adanya perubahan makna berupa verba. Selanjutnya reduplikasi, peneliti tidak menemukan bentuk reduplikasi dalam lirik lagu pada album *Selamat Ulang Tahun*. Kemudian bentuk komposisi yang terdapat dalam lirik lagu pada album *Selamat Ulang Tahun* ini dominan berkategori nomina.

B. Saran

Kajian makna leksikal dan gramatikal lirik lagu pada penelitian ini hanya merupakan salah satu dari sekian banyak jenis kajian semantik yang ada. Penelitian ini masih mengalami banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna, dalam penelitian ini juga masih banyak yang harus diperbaiki.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memiliki beberapa saran untuk membangun juga untuk memberi masukan positif kepada beberapa pihak.

1. Bagi guru Bahasa Indonesia, pembelajaran tidak hanya berpusat pada buku pelajaran saja, banyak inovasi lain yang masih mungkin untuk dikembangkan, salah satunya dengan menggunakan media lagu sebagai sarana belajar puisi.
2. Bagi peneliti selanjutnya khususnya yang bergelut di bidang sastra, dengan banyaknya variasi kajian semantik, diharapkan mampu untuk menganalisis satu diantaranya. Namun, tidak harus selalu lagu yang menjadi bahan analisis, disarankan untuk mencoba menganalisis novel, puisi, naskah drama, atau karya sastra lainnya. Karena dengan hal seperti itu akan menambah wawasan tentang ilmu sastra dan kaitannya dengan bahasa.
3. Pembendaharaan kata dalam merangkai puisi bisa dilakukan dengan cara mendengarkan beberapa lagu yang sifatnya puitis. Oleh karena itu, tidak selalu menggunakan diksi-diksi monoton yang digunakan. Hal ini berguna untuk kreativitas siswa dalam membuat puisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ritonga, Parlaungan dkk. (2012). *Bahasa Indonesia Praktis*. Medan : Bartong Jaya.
- Chaer, Abdul, Adisutrisno. (2013). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Hurford, James R. (1993). *Semantics : a Coursebook*. Cambridge University Press.
- Kambartel, Pateda. (2010). *Semantik Leksikal*. Rineka Cipta.
- Yayat Sudaryat, Chomsky. (2009). *Psikolinguistik*. Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Indonesia.
- Wijana. (2015). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Kridalaksana. (2011). *Kamus Linguistik*. Jambi : Gramedia Pustaka Utama.
- Dewi. (2009). *Sosiologi: Konsep dan Teori*. Bandung: PT Refika Adiatma.
- Wijana, Rohmadi. (2012). *Sosiolinguistik : Kajian Teori dan Analisis/Wacana*. Makassar: Pustaka Pelajar.
- Chaer, Abdul. (2009) . *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Keraf, G. (2006). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Hardiyanto. (2008). *Leksikologi: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Alwi, Hasan, dkk. (2003). *Tata Bahasa Buku Bahasa Indonesia (edisi ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.

Muslich. (2010). *Tata Bentuk Bahasa Indonesia: Kajian ke Arah Tata Bahasa Deskriptif*. Bumi Aksara.

Mulyono. (2013). *Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi : Teori dan Sejumlah Problematik Terapannya*. Bandung: Yrama Widya

Ramlan. (2014). *Suku Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Permata Ilmu.

Putrayasa. (2010). *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Refika Aditama.

Arifin, Junaiyah. (2009). *Sintaksis untuk Mahasiswa Strata Satu Jurusan Bahasa atau Linguistik dan Guru Bahasa Indonesia SMA/SMK*. Jakarta: PT Grasindo.

Isah Cahyani. (2016). *Pembelajaran Menulis*. Bandung: Upi Press.

J.W.M Verhaar. (2012). *Asas-asas Linguistik Umum*. Gajah Mada University Press.

Salad. (2014). *Paduan Wacana dan Apresiasi Seni Baca Puisi*. Jakarta: Pustaka Pelajar

Muliono, Anton M. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Mutaqqin, Moh, Kustap. (2008). *Seni Musik Klasik: Untuk Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.

Zukhaira. (2011). *Pengenalan Bahasa Arab Melalui Nyanyian pada Anak Usia Pra Sekolah Di TK Islam Mutiara Hati*. Uness Journal.

Rusman. (2012). *Model- Model Pembelajaran*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.

Pradopo. (2009). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Elvina Julia Dewi, lahir di Bogor, 11 Juli 2000. Bertempat tinggal di Jl. Pabuaran RT 02 RW 012 No. 136, Cibinong, Kab. Bogor. Anak pertama dari Bapak Maulana dan Ibu Wiwik. Penulis menyelesaikan pendidikan pertamanya di SDN Pabuaran 07 Cibinong dan menyelesaikan pendidikan pada tahun 2012. Lalu melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama Negeri 15 Kota Bogor dan menyelesaikannya pada tahun 2015. Kemudian, penulis melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas di SMAN 8 Kota Bogor dan menyelesaikannya tahun 2018. Setelah itu penulis memutuskan untuk melanjutkan pendidikan S-1 di Universitas Pakuan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada tahun 2018.

LAMPIRAN



YAYASAN PAKUAN SILIWANGI
UNIVERSITAS PAKUAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Bermutu, Mandiri dan Berkepribadian

Jalan Pakuan Kota Pos 401, E-mail: kep@upk.ac.id, Telepon (021) 8377608 Bogor

SURAT KEPUTUSAN
 DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS PAKUAN
 Nomor : 3025/KD/PP/2023

TENTANG

PENGINGKATAN PEMBANGKIT SKRIPSI
 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS PAKUAN
 DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

- | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|--------------------------|---|---|--------------------------|---|--|--------------------------|---|-----------------------|----------------------|---|-----------------------|------|---|-------------------|-----|---|-----------|---------------|---|--|-----------------|---|--|
| Menimbang | : | <ol style="list-style-type: none"> 1. Bahwa demi kepentingan peningkatan kualitas, perlu adanya tindakan terhadap mahasiswa dalam menyusun skripsi sesuai dengan peraturan yang berlaku; 2. Bahwa perlu meningkatkan pengendalian pembangkit skripsi bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan; 3. Skripsi merupakan syarat wajib bagi mahasiswa untuk memperoleh gelar Sarjana; 4. Ujian Sarjana harus dilaksanakan dengan baik. | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Mengingat | : | <ol style="list-style-type: none"> 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional; 2. Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 Mengajukan Perubahan dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan; 3. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010, tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan; 4. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi; 5. Keputusan Rektor Universitas Pakuan Nomor 15/KEH/REK/00/2021, tentang Pembentukan dan Pengangkatan Antar Waktu Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan Masa Bakti 2021-2025. | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Menyebutkan | : | Laporan dan pemrosesan Kerja Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam surat staf pimpinan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan. | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| MEMUTUSKAN | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Menetapkan | : | <table border="0"> <tr> <td style="vertical-align: top;">Mendukung</td> <td style="vertical-align: top;">:</td> <td> <table border="0"> <tr> <td style="vertical-align: top;">Drs. Tri Mahajaya, M.Pd.</td> <td style="vertical-align: top;">:</td> <td>Pendamping Utama</td> </tr> <tr> <td style="vertical-align: top;">Santi Sukanti, M.Pd.</td> <td style="vertical-align: top;">:</td> <td>Pendamping Pendamping</td> </tr> </table> </td> </tr> <tr> <td style="vertical-align: top;">Maka</td> <td style="vertical-align: top;">:</td> <td>ELVINA JULIA DEWI</td> </tr> <tr> <td style="vertical-align: top;">JPM</td> <td style="vertical-align: top;">:</td> <td>032118115</td> </tr> <tr> <td style="vertical-align: top;">Program Studi</td> <td style="vertical-align: top;">:</td> <td>PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA</td> </tr> <tr> <td style="vertical-align: top;">Aksi Bermanfaat</td> <td style="vertical-align: top;">:</td> <td>ANALISIS SEMANTIK PADA LIRIK LAGU KARYA NADIM AMZAH DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA</td> </tr> </table> | Mendukung | : | <table border="0"> <tr> <td style="vertical-align: top;">Drs. Tri Mahajaya, M.Pd.</td> <td style="vertical-align: top;">:</td> <td>Pendamping Utama</td> </tr> <tr> <td style="vertical-align: top;">Santi Sukanti, M.Pd.</td> <td style="vertical-align: top;">:</td> <td>Pendamping Pendamping</td> </tr> </table> | Drs. Tri Mahajaya, M.Pd. | : | Pendamping Utama | Santi Sukanti, M.Pd. | : | Pendamping Pendamping | Maka | : | ELVINA JULIA DEWI | JPM | : | 032118115 | Program Studi | : | PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA | Aksi Bermanfaat | : | ANALISIS SEMANTIK PADA LIRIK LAGU KARYA NADIM AMZAH DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA |
| Mendukung | : | <table border="0"> <tr> <td style="vertical-align: top;">Drs. Tri Mahajaya, M.Pd.</td> <td style="vertical-align: top;">:</td> <td>Pendamping Utama</td> </tr> <tr> <td style="vertical-align: top;">Santi Sukanti, M.Pd.</td> <td style="vertical-align: top;">:</td> <td>Pendamping Pendamping</td> </tr> </table> | Drs. Tri Mahajaya, M.Pd. | : | Pendamping Utama | Santi Sukanti, M.Pd. | : | Pendamping Pendamping | | | | | | | | | | | | | | | |
| Drs. Tri Mahajaya, M.Pd. | : | Pendamping Utama | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Santi Sukanti, M.Pd. | : | Pendamping Pendamping | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Maka | : | ELVINA JULIA DEWI | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| JPM | : | 032118115 | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Program Studi | : | PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Aksi Bermanfaat | : | ANALISIS SEMANTIK PADA LIRIK LAGU KARYA NADIM AMZAH DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Ketera | : | Kapoch yang bersangkutan ditunjukkan hak dan tanggung jawab serta kewajiban sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Pakuan; | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Ketiga | : | Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan selama 1 (satu) tahun, dan apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan secepatnya. | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |

Ditetapkan di Bogor
 Pada tanggal 06 Oktober 2023

 Dr. Santi Sukanti, M.Pd.
 NIK 1.000.024.205

- Terselenggara:
1. Rector Universitas Pakuan;
 2. Wakil Rector I, II, dan III Universitas Pakuan

IDENTITAS MAHASISWA

Nama mahasiswa : Elvina Julia Dewi
Alamat : Jl Pabuaran Rt 02/012 Cibinong, Bogor
Tempat, tanggal lahir : Bogor, 11 Juli 2000
NPM : 032118115
Tahun masuk/angkatan : 2018
Judul Skripsi :
Pembimbing Promotor : 1. Dra. Tri Mahajani, M.Pd.
2. Dr. Sandi Budiana, M.Ed.

Bogor,
Ketua Program Studi,

Dr. H. Aam Nurjaman, M.Pd.
NIP 196511161992031002

Tanggal	Bab	Catatan Pembimbing	Paraf
19/9 2023	1	Perbaiki Bab 1	
21/9 2023	1	Acc Bab 1	
2/10 2023	2	Perbaiki dan Acc Bab 1 & 2	
02/10 2023		Perbaiki dan lengkapi Bab 1 & 2	
4/10 2023	1 dan 2	Acc Bab 1 dan 2.	

Tanggal	Bab	Catatan Pembimbing	Paraf
25/10/2023		Coba dalami konsep leksikal vs gramatikal	
3/11/2023		Perbaiki dan lengkapi bagian - bagian yang di tandai	
08/12/2023		Lengkapi bagian Skripsi. Dari Cover sampai dengan Daftar Pustaka.	

Tanggal	Bab	Catatan Pembimbing	Paraf
12/01/2024 Hana	23/12/2023	Perbaiki bagian-bagian yang dikoreksi	
12/01/2024 Hana		Sebelum Dipten Ujian Saday	
12/01/2024 Hana		Pengecekan Bab 4 dan 5	01/12/2023
12/01/2024 Hana		ACC Bab 1-5	12/01/2024

**SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN
MENJADI TRIANGULATOR**

Yang bertandatangan di bawah ini.

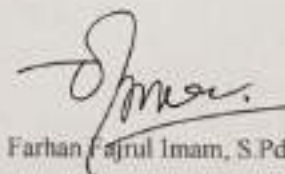
Nama : Farhan Fajrul Imam, S.Pd.
Alamat : Jl. KH. Umar Cirangkong, RT 19/04 No. 8, Desa
Cemplang, kec. Cibungbulang, Kab. Bogor, Jawa Barat
Pekerjaan : Penggiat seni

Bersedia menjadi triangulator penelitian :

Nama : Elvina Julia Dewi
NPM : 032118115
Judul : Analisis Semantik pada Lirik Lagu Karya *Nadim Amizah*
dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia
di SMA.

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bogor, 1 November 2023


Farhan Fajrul Imam, S.Pd.

**SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN
MENJADI TRIANGULATOR**

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Dwi Kurnia Agung, S.Pd.

Alamat :

Pekerjaan : Guru

Bersedia menjadi triangulator penelitian :

Nama : Elvina Julia Dewi

NPM : 032118115

Judul : Analisis Semantik pada Lirik Lagu Karya *Nadin Amizah*
dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia
di SMA.

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bogor 1 November 2023



Dwi Kurnia Agung, S.Pd.

**SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN
MENJADI TRIANGULATOR**

Yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Ahmad Bulkini, S.Pd.

Alamat :

Pekerjaan : Guru

Bersedia menjadi triangulator penelitian :

Nama : Elvina Julia Dewi

NPM : 032118115

Judul : Analisis Semantik pada Lirik Lagu Karya *Nadin Amizah*
dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia
di SMA.

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bogor, 1 November 2023



Ahmad Bulkini, S.Pd.